



PROFIL

37 KAWASAN

KONSERVASI

LINGKUP BALAI KSDA BENGKULU

BUKU PROFIL
KAWASAN KONSERVASI
LINGKUP BALAI KSDA BENGKULU





**BUKU PROFIL 37 KAWASAN KONSERVASI
LINGKUP BALAI KSDA BENGKULU
(Cetakan II)**

Pelindung/Penanggung Jawab:
Kepala BKSDA Bengkulu

Narasumber :

- ◊ Kepala BKSDA Bengkulu
- ◊ Kepala Sub Bagian Tata Usaha
- ◊ Kepala Seksi Konservasi Wilayah I
- ◊ Kepala Seksi Konservasi Wilayah II
- ◊ Kepala Seksi Konservasi Wilayah III
- ◊ Pejabat Fungsional & Staf Balai KSDA Bengkulu

Tim Penyusun :

- ◊ Eka Sophian Y.A., S.P
- ◊ Gusman Juliadi, S.P
- ◊ Samuel Parluhutan
- ◊ Budi Setiawan
- ◊ Pajri Hamsun

Sumber Foto :

Eka Sophian, Sarifudin, R. Regen, Tim Urusan Datin, Tim IPK BKSDA Bengkulu/Lampung, Resort KSDA lingkup BKSDA Bengkulu dan ECC Seblat

Sumber Dana:

DIPA BA 029 BKSDA Bengkulu TA 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
ISBN

978-623-6026-80-9

Pengantar

Kepala BKSDA Bengkulu

Kami panjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, akhirnya penyusunan Buku Profil Kawasan Konservasi lingkup Balai Konservasi Sumber Daya Alam Bengkulu Tahun 2021 ini dapat diselesaikan. Penerbitan Buku Profil Kawasan Konservasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi umum kawasan konservasi yang di bawah pengelolaan BKSDA Bengkulu yang tersebar di Provinsi Bengkulu dan Provinsi Lampung.

Dalam Penyusunan Profil Kawasan Konservasi lingkup BKSDA Bengkulu ini, sebagian besar data yang digunakan bersumber dari hasil inventarisasi dan identifikasi potensi kawasan yang dilaksanakan sendiri maupun hasil penelitian yang dilakukan oleh akademisi atau pihak lain.

Kami menyadari bahwa untuk menghasilkan Profil Kawasan yang berkualitas, sesuai kebutuhan dan lengkap bukan suatu hal yang mudah. Untuk meningkatkan mutu media informasi dan publikasi berupa Buku Profil Kawasan Konservasi berikutnya diharapkan kritik dan saran yang membangun serta partisipasi dari seluruh pihak.

Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada Tim Penyusun dan semua pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu dan tenaga sehingga dapat terbitnya Buku Profil Kawasan Konservasi lingkup BKSDA Bengkulu cetakan pertama ini.



Bengkulu, Oktober 2022
Kepala Balai KSDA Bengkulu

Ir. Donal Hutasoit, M.E.
NIP. 19660929 199303 1 003

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

a. Gambaran Umum Wilayah Kerja	1
b. Kelembagaan	4

CAGAR ALAM (CA)

a. CA. Mukomuko I	9
b. CA. Muko-muko	9
c. CA. Air Rami I	12
d. CA. Air Rami II	15
e. CA. Air Seblat	18
f. CA. Talang Ulu I	21
g. CA. Talang Ulu II	23
h. CA. Pagar Gunung I	25
i. CA. Pagar Gunung II	27
j. CA. Pagar Gunung III	29
k. CA. Pagar Gunung IV	31
l. CA. Pagar Gunung V	33
m. CA. Taba Penanjung I	35
n. CA. Taba Penanjung II	37
o. CA. Danau Menghijau	39
p. CA. Teluk Klowe	42
q. CA. Sungai Baheuwo	45
r. CA. Kioyo I dan Kioyo II	48
s. CA. Tanjung Laksaha	51
t. CA. Danau Dusun Besar	54
u. CA. Pasar Ngalam	57
v. CA. Pasar Seluma	60
w. CA. Pasar Talo	63
x. CA. Air Alas	66
y. CA. Pulau Anak Krakatau	68
z. CAL. Bukit Barisan Selatan	73

TAMAN WISATA ALAM (TWA)

a. TWA Bukit Kaba	77
b. TWA Seblat	81
c. TWA Air Hitam	84
d. TWA Danau Tes	87
e. TWA Pantai Panjang dan Pulau Baii	90
f. TWA Danau Dendam Tak Sudah	93
g. TWA Lubuk Tapi Kayu Ajaran	96
h. TWA Way Hawang	99

TAMAN BURU (TB)

a. TB Gunung Nanu'ua	102
b. TB Semidang Bukit Kabu	105

KAWASAN PELESTARIAN ALAM (KPA)

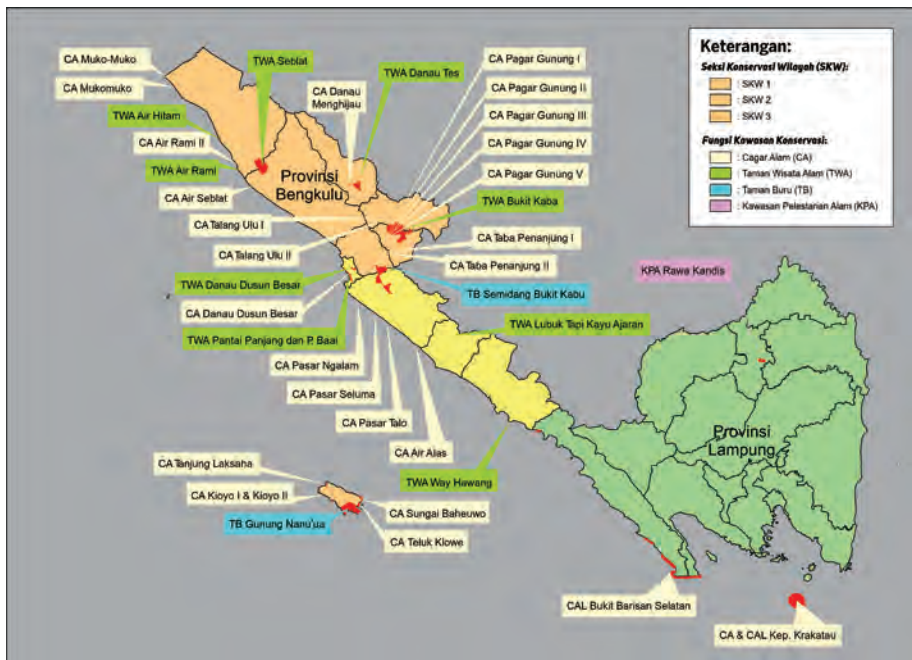
a. KPA Rawa Kandis	109
--------------------------	-----

Pendahuluan

a. Gambaran Umum Wilayah Kerja

Balai KSDA Bengkulu merupakan balai konservasi sumber daya alam tipe A yang memiliki tiga seksi konservasi wilayah yang wilayah kerjanya meliputi Provinsi Bengkulu dan Lampung. Seksi Konservasi Wilayah I Curup meliputi Kabupaten Kepahiang, Rejang Lebong, Lebong, Bengkulu Utara, Bengkulu Tengah dan Muko-Muko. Seksi Konservasi Wilayah II Tais meliputi Kota Bengkulu, Kabupaten Seluma, Bengkulu Selatan dan Kaur. Seksi Konservasi Wilayah III Bandar Lampung meliputi seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Selain itu, Balai KSDA Bengkulu mengelola 37 kawasan konservasi yang tersebar sebanyak 34 kawasan konservasi berada di Provinsi Bengkulu dan 3 kawasan konservasi berada di Provinsi Lampung.

Provinsi Bengkulu dan Lampung memiliki posisi strategis dalam konteks pengelolaan konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya. Provinsi Bengkulu memiliki luas wilayah sebesar $\pm 1.978.870$ Ha. Dari total luas wilayah provinsi, ± 924.631 ha atau $\pm 46\%$ diantaranya adalah kawasan hutan (Surat Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: SK.784/Menhut-II/2012 tanggal 27 Desember 2012 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor: 420/KPTS-II/1999 tanggal 15 Juni 1999 tentang Penunjukan Kawasan Hutan di Wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Bengkulu seluas ± 924.631 ha). Hutan konservasi memiliki porsi signifikan yaitu sebesar 50.00% (462.965 ha) dari total seluruh kawasan hutan provinsi. Selanjutnya, hutan lindung menjadi kawasan hutan dengan luasan terbesar kedua yaitu seluas 250.750 ha, diikuti hutan produksi terbatas seluas 173.280 ha, hutan produksi tetap seluas 25.873 ha, dan hutan produksi yang dapat dikonversi seluas 11.763 ha.



Sementara itu, Provinsi Lampung mempunyai luas wilayah 3.301.545 Ha, yang 1.004.735 Ha atau 30,43% di antaranya berstatus kawasan hutan (Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 256/Kpts-II/2000 tanggal 23 Agustus 2000). Berdasarkan fungsi kawasannya, kawasan hutan tersebut terbagi menjadi 462.030 Ha hutan suaka alam dan hutan wisata (45,98%), 317.615 Ha hutan lindung (31,61%), 191.732 Ha hutan produksi tetap (19,08%) dan 33.358 Ha hutan produksi terbatas (3,32%).

Fungsi kawasan	SKW I	SKW II	SKW III	Total
Cagar alam	3.099,254	1.450,600	22.775,430	27.325,284
TWA	25.540,770	1.131,240	-	26.672,010
Taman Buru	7.271,000	8.638,000	-	15.909.000
KPA	-	-	1.373,670	1.373,670
Total	35.911,024	11.219,840	24.149,100	71.279,964

Balai KSDA Bengkulu mengelola 37 kawasan konservasi. Dari jumlah tersebut, 26 di antaranya adalah Cagar Alam (CA), 8 Taman Wisata Alam (TWA), 2 Taman Buru (TB) dan 1 Kawasan Pelestarian Alam (KPA). Luasan keseluruhan kawasan konservasi lingkup Balai KSDA Bengkulu adalah 71.279,964 ha.

Pada aspek penataan kawasan, dari 37 kawasan konservasi yang dikelola oleh Balai KSDA Bengkulu, terdapat 32 (tiga puluh dua) kawasan yang sudah ditetapkan, 4 (empat) kawasan masih penunjukan dan 1 (satu) kawasan belum ada fungsi yang jelas.

No	Nama Kawasan	Surat Keputusan	Luas (Ha)
CAGAR ALAM (CA)			
1	CA Mukomuko I Reg. 86	Penetapan: SK Menhut No. 3597/Menhut-VII/KUH/2014	432,715
2	CA Mukomuko II Reg. 86a	Penetapan: SK Menhut No. 108/Menhut-II/2011 tgl 18 Maret 2011	103,5
3	CA Air Rami I Reg.87	Penetapan: SK Menhut No. 3980/Menhut-VII/KUH/2014 tgl 23 Mei 2014	245,853
4	CA Air Rami II Reg.87a	Penetapan: SK Menhut No. 3980/Menhut-VII/KUH/2014 tgl 23 Mei 2014	60,661
5	CA Air Seblat Register 89	Penetapan: SK Menhut No. 3891/ Menhut-VII/KUH/2014 tgl 13 Mei 2014	99,435
6	CA Talang Ulu I	Penetapan: SK. Menhut No.648/Kpts-II/1999 tgl 19 Agustus 1999	0,51
7	CA Talang Ulu II		0,06
8	CA Pagar Gunung I	Penetapan: SK Menhut No. 741/Menhut-II/2009 tgl 19 Oktober 2009	2,6
9	CA Pagar Gunung II		
10	CA Pagar Gunung III	Penetapan: SK. Menhut No.649/Kpts-II/1999 tgl 19 Agustus 1999	0,28
11	CA Pagar Gunung IV		0,22
12	CA Pagar Gunung V		0,10
13	CA Taba Penanjung I	Penetapan: SK Menhut No. 740/Menhut-II/2009 tgl 19 Oktober 2009	3,7
14	CA Taba Penanjung II		
15	CA Danau Menghijau Reg. 56	Penetapan: SK Menhut No. 492/Kpts-II/1998 tgl 29 Juni 1998	139,80
16	CA Teluk Klowe Reg. 96	Penetapan: SK Menhut No. 4089/Menhut-VII/KUH/2014 tgl 3 Juni 2014	1.344,29
17	CA Sungai Bahewo Reg. 97		

No	Nama Kawasan	Surat Keputusan	Luas (Ha)
18	CA Kioyo I & Kioyo II	Penetapan: SK Menhut No. 110/Menhut-II/2011 tgl 18 Maret 2011	305
19	CA Tanjung Laksaha Reg. 98	Penetapan: SK Menhut No. 3887/Menhut-VII/KUH/2014 tgl 13 Mei 2014	360,532
20	CA Danau Dusun Besar Reg. 61	Penetapan: SK Menhut No. 602/Kpts-II/1992 tgl 10 Juni 1992.	488,18
21	CA Pasar Ngalam Reg. 92	Penetapan: SK Menhut No. 112/Menhut-II/2012 tgl 18 Maret 2011	256,92
22	CA Pasar Seluma Reg. 93	Penetapan: SK Menhut No. 113/Menhut-II/2011 tgl 18 Maret 2011	159
23	CA Pasar Talo Reg. 94	Penetapan: SK Menhut No. 114/Menhut-II/2011 tgl 18 Maret 2011	487
24	CA Air Alas Reg. 103	Penetapan: SK Menhut No. 111/Menhut-II/2011 tgl 18 Maret 2011	59,5
25	CA Pulau Anak Krakatau	Penunjukan: SK. Menhut No.85/Kpts-II/1990 tgl 26 Februari 1990	11.630
26	CAL Bukit Barisan Selatan	Penunjukan: SK. Menhut No.71/Kpts-II/1990 tgl 15 Februari 1990	11.145,43
TAMAN WISATA ALAM (TWA)			
27	TWA Bukit Kaba Reg. 4/50	Penetapan: SK Menhut No. 3981/Menhut-VII/KUH/2014 tgl 23 Mei 2014	14.650,51
28	TWA Seblat	Penetapan: SK Menhut No. 3890/Menhut-VII/KUH/2014 tgl 13 Mei 2014	7.732,8
29	TWA Air Hitam	Penetapan: SK Menhut No. 109/Menhut-II/2011 tgl 18 Maret 2011	433
30	Taman Wisata Alam Danau Tes Register 57	Penetapan: SK.3558/MENLHK-PKTL/KUH/PLH.2/5/2018 tgl 2 Mei 2018	2.724,46
31	TWA Pantai Panjang dan Pulau Baai Reg 91	Penunjukan: SK Menhut No. 784/Kpts-II/2012 tgl 10 November 2012	967,20
32	TWA Danau Dendam Tak Sudah	SK.79/MenLHK/Setjen/PLA.2/1/2019 tgl 21 Januari 2019	88,82
33	TWA Lubuk Tapi Kayu Anjaran	Penetapan: SK Menhut No. 3979/Menhut-VII/KUH/2014 tgl 23 Mei 2014	11,2204
34	TWA Way Hawang Reg. 95	Penetapan: SK Menhut No. 115/Menhut-II/2011 tgl 18 Maret 2011	64
TAMAN BURU (TB)			
35	TB Gunung Nanu'ua Reg. 59	Penetapan: SK Menhut No. 116/Menhut-II/2011 tgl 10 Nopember 2011	7.271
36	TB Semidang Bukit Kabu Reg. 58	Penunjukan: SK Menhut No. SK 784/Menhut-II/2012 tgl 27Desember2012	8.638
KAWASAN PELESTARIAN ALAM (KPA)			
37	KPA Rawa Kandis	Penetapan: SK Menhut No. 3086/Menhut-VII/KUH/2014 tgl 23 April 2014	1.373,67
TOTAL			71.279,964

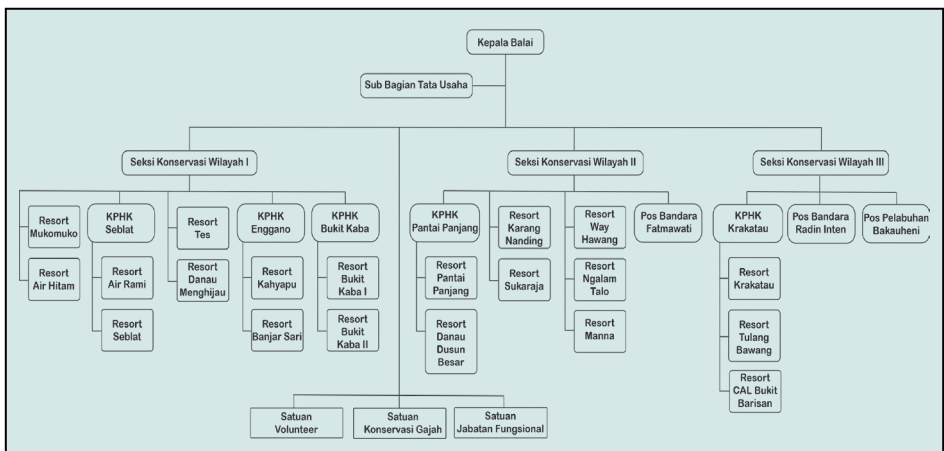
b. Kelembagaan

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, Balai KSDA Bengkulu dilengkapi oleh perangkat organisasi yang terdiri dari: 1) Sub Bagian Tata Usaha, 2) Seksi Konservasi Wilayah I - Curup, 3) Seksi Konservasi Wilayah II - Tais, 4) Seksi Konservasi Wilayah III - Bandar Lampung, dan 5) Kelompok Jabatan Fungsional.

Dalam rangka meningkatkan efektifitas pengelolaan kawasan konservasi telah dilakukan pengelolaan berbasis resort sebagai tindak lanjut dari SK.

Dirjen PHKA Nomor SK.181/IV-Set/2010 tanggal 18 November 2010 yang mencantumkan Resort Based Management (RBM) sebagai strategi penguatan pengelolaan kawasan di tingkat tapak. Sehingga untuk 37 kawasan konservasi yang dikelola terbentuklah 20 (dua puluh) Resort KSDA yang mengelola satu sampai dengan beberapa kawasan. Dan terkait kegiatan penertiban peredaran tumbuhan dan satwa liar dibentuklah 3 (tiga) Pos KSDA yang fokus kegiatannya melakukan pemantauan dan penertiban di akses pintu masuk/keluar antar provinsi (pelabuhan laut dan udara).

Selama ini kinerja pengelolaan kawasan konservasi yang dinilai cukup baik ditunjukkan oleh Taman Nasional (TN) yang dikelola hingga tingkat tapak/resort sebagai unit terkecil pengelolaan. Kawasan konservasi yang berada dalam pengelolaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) dinilai belum dilakukan secara efektif dengan berbagai kendala pengelolaan. Dalam rangka meningkatkan kinerja pengelolaan kawasan konservasi agar dapat dikelola secara efisien dan lestari maka dibentuk Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi (KPHK). Dengan mengacu pada Peraturan Menteri Kehutanan No.P.6/Menhut-II/2009 tentang Pembentukan Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan dan Peraturan Dirjen KSDAE No. P.3/KSDAE/SET/KSA.1/7/2016 tentang Petunjuk Teknis Operasional Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi, maka sampai saat ini di BKSDA Bengkulu telah terbentuk 5 (lima) unit KPHK yaitu KPHK Seblat, KPHK Pantai Panjang, KPHK Enggano, KPHK Bukit Kaba dan KPHK Krakatau.



Cagar Alam

DEFINISI

CAGAR ALAM (CA) adalah kawasan suaka alam karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami.

(Undang-undang No. 5 Tahun 1990 Pasal 1 point 10)

- | | | | |
|---------------------|--------------------------|---------------------------|-------------------------------|
| 1. CA Mukomuko I | 8. CA Pagar Gunung I | 15. CA Danau Menghijau | 22. CA Pasar Seluma |
| 2. CA Muko-muko | 9. CA Pagar Gunung II | 16. CA Teluk Klowe | 23. CA Pasar Talo |
| 3. CA Air Rami I | 10. CA Pagar Gunung III | 17. CA Sungai Baheuwo | 24. CA Air Alas |
| 4. CA Air Rami II | 11. CA Pagar Gunung IV | 18. CA Kioyo I & Kioyo II | 25. CA Pulau Anak Krakatau |
| 5. CA Air Seblat | 12. CA Pagar Gunung V | 19. CA Tanjung Laksaha | 26. CAL Bukit Barisan Selatan |
| 6. CA Talang Ulu I | 13. CA Taba Penanjung I | 20. CA Danau Dusun Besar | |
| 7. CA Talang Ulu II | 14. CA Taba Penanjung II | 21. CA Pasar Ngalam | |

Luas:

432,715 Ha

Lokasi:

Kab. Mukomuko - Bengkulu

Rekort KSDA:

Mukomuko

Sekai Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

CA Mukomuko I terletak di Pantai Utara Kab. Mukomuko dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor roda 2 atau roda 4. Dari Kota Bengkulu ke Kota Mukomuko berjarak $\pm$ 286 Km, sedangkan Kota Mukomuko menuju lokasi CA Mukomuko I terdekat berjarak $\pm$ 0,5 Km, karena lokasinya bersebelahan. Selain jalur darat, perjalanan ke kawasan ini dapat ditempuh melalui jalur udara, dengan menggunakan pesawat yang berangkat dari Bandara Fatmawati Soekarno dengan waktu tempuh 1 Jam penerbangan menuju ke Bandara Mukomuko dan dilanjutkan melalui jalur darat menuju ke lokasi.

Cagar Alam MUKOMUKO I

Register 86

Risalah Kawasan:

1985 (Penunjukan)

- SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1995 (Tata batas)

- Dengan luas 230 Ha, panjang 19,185 km

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Mukomuko I SK Menhutbun No. 420/ Kpts-II/1999 tgl 15 Juni 1999.

2011 (Penunjukan)

- Ditunjuk ulang sebagai Taman Wisata Alam mukomuko melalui SK Menhutbun No. 643/Kpts-II/2011 tgl 10 November 2011.

2012 (Penunjukan)

- SK Menhut No.784/KMenhut-11/2012 tgl 27 Desember 2012

2014 (Penetapan)

- SK Menhut No.SK.3597/Menhut-VII/2014 tgl 2 Mei 2014 tentang Penetapan CA Mukomuko I Reg. 86 seluas 432,715 Ha.

Secara geografis, kawasan CA Mukomuko I Register 86 terletak antara 02°30'07" LS dan 101°02'31" BT sampai dengan 02°37'38" LS dan 101°08'39" BT. Secara administrasi pemerintahan, kawasan CA Mukomuko I termasuk wilayah Kecamatan Mukomuko, Kecamatan 14 Koto dan Kecamatan 15 Koto, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. CA Mukomuko I memiliki 7 (tujuh) desa penyangga yang tersebar di 3 (tiga) kecamatan, yakni :

- ☐ Desa Baru Pelokan di Kecamatan 14 Koto;
- ☐ Desa Rawa Bangun di Kecamatan 15 Koto;
- ☐ Desa Bandar Ratu, Desa Kota Jaya, Desa Ujung Pandang, Desar Pasar Sebelah, Desa Pasar Mukomuko di Kec. Kota Mukomuko.

Secara umum CA Mukomuko I merupakan kawasan konservasi yang berada di pesisir barat Pulau Sumatera yang berhadapan



langsung dengan Samudra Hindia. Sehingga nilai penting keberadaan kawasan sebagai benteng untuk menahan dan mencegah terjadinya abrasi dari kuatnya hantaman gelombang laut Samudra Hindia.

Selain itu kawasan ini juga merupakan lokasi dari pendaratan penyu-penyu untuk bertelur dan habitat dari beberapa satwa liar dilindungi dan tidak dilindungi dengan vegetasi dominan adalah Cemara laut (*Casuarina equisetifolia*).

Kondisi Iklim

Iklim kawasan Cagar Alam Mukomuko I tidak dapat dipisahkan dengan iklim Kabupaten Mukomuko umumnya seragam dengan keadaan iklim secara keseluruhan.

Berdasarkan tipe iklim menurut kriteria Schmid dan Ferguson, Oldeman serta tipe iklim menurut Koppen, iklim di Kabupaten Mukomuko adalah sebagai berikut :

1. Menurut Schmidt dan Ferguson, Kabupaten Mukomuko mempunyai tipe iklim A (sangat basah)
2. Menurut Oldeman, Kabupaten Mukomuko mempunyai tipe iklim B

Curah hujan di Kabupaten Mukomuko pada Tahun 2016 tercatat rata-rata 256,83 mm per tahun. Jumlah hari hujannya adalah 111 hari dalam setahun atau rata-rata 9,25 hari/bulan. Kelembapan udara berkisar antara

72,5%-80%, dan suhu udara berkisar antara 26,5°C–28,0°C. Musim kemarau terjadi mulai pertengahan Mei sampai akhir September, yang dicirikan dengan curah hujan kurang dari 200 mm per bulan dan rata-rata hari hujan kurang dari 10 hari per bulan. Sementara itu kondisi radiasi surya, penyinaran matahari, suhu udara dan kelembapan relatif lebih tinggi dari kondisi di bulan-bulan lainnya.

Topografi

Kawasan CA Mukomuko I berada di pinggir pantai sehingga memiliki kontur yang datar dengan ketinggian tempat 0 - 3 mdpl dengan kemiringan 0 - 5 %.

Tanah

Jenis tanah yang mendominasi di kawasan CA Mukomuko I adalah jenis tanah aluvial, organosol dan pasir, dimana tanah aluvial terjadi dari endapan lumpur yang terbawa aliran sungai, sedangkan tanah pasir merupakan hasil dari buatan pasir yang melapuk. Menurut peta tanah, bahwa CA Mukomuko I didominasi dengan jenis tanah adalah Tropopsamments.

Hidrologi

Kawasan CA Mukomuko I merupakan muara dari Sungai Selagan.

Ekosistem

CA Mukomuko I memiliki tipe ekosistem hutan pantai dengan jenis flora dan fauna yang sangat tinggi. Yang secara ekologis merupakan satu kesatuan ekosistem hutan yang khas, sehingga kawasan ini dapat berfungsi sebagai penyangga kehidupan dari ancaman abrasi pantai, juga sebagai wahana pendidikan dan penelitian, oleh karena itu kelestarian kawasan terutama ekosistemnya sangat diperlukan. Memperhatikan keanekaragaman jenis flora fauna dan ekosistem yang ada di CA Mukomuko I maka dalam pengelolaannya harus memperhatikan keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya dan harus berdasarkan prinsip kelestarian.

Potensi Flora

CA Mukomuko I memiliki tipe ekosistem hutan pantai dan sebagian mangrove. Hutan pantai didominasi oleh cemara laut dan waru. Hutan mangrove didominasi oleh jenis Rhizophoraceae. Berdasarkan identifikasi potensi flora yang terdapat di kawasan CA Mukomuko I setidaknya ada 28 jenis flora



Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*)

di kawasan ini diantaranya: Cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), Waru laut (*Hibiscus tilaceus*), Ketapang (*Terminalia cattapa*), Pandan (*Pandanus* sp.), Puar (*Costicus spesiosus*), Keben (*Barringtonia asiatica*), Nibung (*Oncosperma* sp.), Bakau (*Rhizophora* sp.), Api api (*Avicenia alba*), Nipah (*Nypa fruticans*), Tapak kuda (*Ipomoea pes-caprae*), Bakung laut (*Crinum asiaticum*), Lempeni (*Ardisia elliptica*), Awar-awar (*Ficus septica*), dan lain-lain.

Potensi Fauna

Beberapa jenis fauna yang teridentifikasi di kawasan ini antara lain: Elang laut dada putih (*Haliaeetus leucogaster*), Wili-wili besar (*Esacus magnirostris*), Cabak kota (*Caprimulgus affinis*), Cangak merah (*Ardea purpurea*), Biawak (*Varanus salvator*), Ular sanca (*Python* sp.), Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Babi hutan (*Sus scrofa*), Musang pandan (*Paradoxurus hermaphroditus*), Tupai (*Tupaia tana*), Merbah (*Pycnonotus* sp.), Camar laut (*Strena* sp.), Cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), Punai (*Treron* sp.), Pergam laut (*Ducula bicolor*), dll.



Wili-wili besar (*E. magnirostris*)



Babi hutan (*Sus scrofa*)



Cangak merah (*A. purpurea*)

Permasalahan

Pada kawasan CA Mukomuko I terdapat beberapa permasalahan dimana sebagian penggunaan lahannya tumpang tindih dengan areal pemukiman penduduk (pemukiman nelayan), juga adanya aktifitas wisata secara ilegal. Terkait dengan adanya potensi wisata tersebut perlu adanya evaluasi kesesuaian fungsi agar kawasan konservasi ini bisa dimanfaatkan secara legal.

Selain itu ada beberapa lokasi yang sudah terdapat perambahan dan berubah fungsinya menjadi perkebunan sawit, sehingga perlu dilakukan pendekatan-pendekatan terhadap penggarap untuk mengembalikan fungsinya kembali sebagai kawasan konservasi.



Perambahan (Kebun sawit)



Kampung nelayan





Luas:

103,50 Ha

Lokasi:

Kab. Mukomuko - Bengkulu

Resor KSDA:

Mukomuko

Seksi Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Akreditasi:

CA Muko-muko terletak di Pantai Utara Kab. Mukomuko dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor roda 2 atau roda 4. Dari Kota Bengkulu ke kota Mukomuko berjarak $\pm$ 286 Km, sedangkan Kota Mukomuko menuju lokasi CA Muko-muko berjarak $\pm$ 8 Km, dengan waktu tempuh 7 s.d. 8 Jam. Selain jalur darat, perjalanan ke kawasan ini dapat ditempuh melalui jalur udara, dengan menggunakan pesawat yang berangkat dari Bandara Fatmawati Soekarno dengan waktu tempuh 1 Jam penerbangan menuju ke Bandara Mukomuko dan dilanjutkan melalui jalur darat sekitar 30 menit menuju ke lokasi.

Cagar Alam MUKO-MUKO

Register 86A

Risalah Kawasan:

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Muko-muko Register 86a melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1998 (Tata batas)

- Tata Batas Kawasan Hutan Suaka Alam (HSA) Muko-muko berdasarkan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 13 Maret 1998 dengan luas 103,50 Hektar.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Muko-muko Reg. 86a melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2014 (Penetapan)

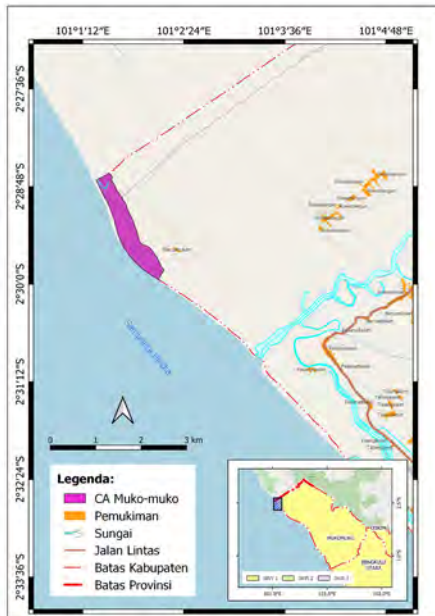
- Penetapan CA Muko-muko berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan nomor 108/ Menhut-II/2011 tanggal 18 Maret 2011.

Secara geografis CA Muko-muko Register 86A terletak pada posisi 02°28'41" - 02°30'55" LS dan 101°01'19" - 101°02'41" BT. CA Muko-Muko merupakan salah satu keterwakilan ekosistem hutan pantai. Keterwakilan dapat dilihat dalam hal keanekaragaman jenis yang tahan terhadap hempasan gelombang dan angin seperti jenis cemara laut dan waru.

Secara administrasi pemerintahan, kawasan CA Muko-muko termasuk wilayah Kecamatan 14 Koto Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. CA Muko-muko hanya memiliki 1 (satu) desa penyangga yaitu Desa Baru Pelokan.

Seperti halnya CA Mukomuko I, dimana CA Muko-muko yang lokasinya bersebelahan merupakan kawasan konservasi yang juga berada di pesisir barat pulau Sumatera yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Sehingga nilai penting keberadaan kawasan sebagai benteng untuk

menahan dan mencegah terjadinya abrasi dari kuatnya hantaman gelombang laut Samudra Hindia.



Selain itu kawasan ini juga merupakan lokasi dari pendaratan penyu-penyu untuk bertelur dan habitat dari beberapa satwa liar dilindungi dan tidak dilindungi dengan vegetasi dominan adalah Cemara laut (*Casuarina equisetifolia*).

Kondisi Iklim

Iklim kawasan CA Muko-muko tidak dapat dipisahkan dengan iklim Kabupaten Mukomuko pada umumnya.

Berdasarkan tipe iklim menurut kriteria Schmid dan Ferguson, Oldeman serta tipe iklim menurut Koppen, iklim di Kabupaten Mukomuko adalah sebagai berikut :

1. Menurut Schmidt dan Ferguson, Kabupaten Mukomuko mempunyai tipe iklim A (sangat basah)
2. Menurut Oldeman, Kabupaten Mukomuko mempunyai tipe iklim B

Curah hujan di Kabupaten Mukomuko pada Tahun 2016 tercatat rata-rata 256,83 mm per tahun. Jumlah hari hujannya adalah 111 hari dalam setahun atau rata-rata 9,25 hari/bulan. Kelembapan udara berkisar antara 72,5% - 80%, dan suhu udara berkisar antara 26,5°C–28,0°C. Musim kemarau terjadi mulai pertengahan Mei sampai akhir September,

yang dicirikan dengan curah hujan kurang dari 200 mm per bulan dan rata-rata hari hujan kurang dari 10 hari per bulan. Sementara itu kondisi radiasi surya, penyinaran matahari, suhu udara dan kelembapan relatif lebih tinggi dari kondisi di bulan-bulan lainnya.

Topografi

Dengan kawasan CA Muko-muko berada di pinggir pantai sehingga memiliki kontur yang datar dengan ketinggian tempat 0-3 mdpl dengan kemiringan 0-5 %.

Tanah

Jenis tanah yang mendominasi di kawasan CA Muko-muko adalah jenis tanah aluvial, organosol dan pasir, dimana tanah aluvial terjadi dari endapan lumpur yang terbawa aliran sungai, sedangkan tanah pasir merupakan hasil dari batuan pasir yang melapuk. Menurut peta tanah, bahwa CA Muko-muko didominasi dengan jenis tanah adalah Tropopsamments.

Hidrologi

Kawasan CA Muko-muko tidak dilalui sungai besar, tetapi kawasan Cagar Alam Mukomuko berada pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Manjunto Selaga dan DAS Silaut.

Ekosistem

CA Muko-muko memiliki tipe ekosistem hutan pantai dengan keragaman jenis flora dan fauna yang sangat tinggi. Hutan Pantai umumnya berbentuk substrat pasir serta ditemukan beberapa jenis tumbuhan pionier. Daerah pantai merupakan daerah perbatasan antara ekosistem laut dan ekosistem darat. Karena hampasan gelombang dan hembusan angin maka pasir dari pantai membentuk gundukan ke arah darat. Setelah terbentuknya gundukan pasir itu biasanya terdapat hutan yang dinamakan hutan pantai. Secara umum, hutan ini terletak di tepi pantai, tumbuh pada tanah kering berpasir dan berbatu dan tidak terpengaruh oleh iklim serta berada di atas garis pasang tertinggi.

Flora

CA Muko-muko banyak didominasi tumbuhan merambat yakni *Ipomoea pes-caprae* yang selanjutnya disebut formasi pescaprae. Dibelakang formasi tersebut ditemukan formasi vegetasi inti hutan pantai yaitu formasi barringtonia, terdiri-dari Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*), Waru (*Hibiscus tiliaceus*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*),

Ketapang (*Terminalia catapa*), Keben (*Barringtonia asiatica*), Babakoan (*Scaevola taccada*), Nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), Awar-awar (*Ficus septica*), Rempenai (*Ardisia elliptica*), Pandan Laut (*Pandanus odorifer*), *Pteris beaurita*, *Wedelia (Sphagneticola trilobata)*, dan lain-lain.



Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*)



Waru Laut (*Hibiscus tiliaceus*)



Mengkudu (*Morinda citrifolia*)



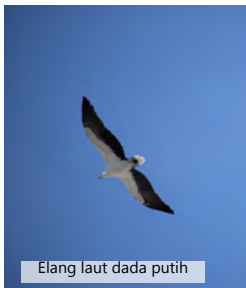
Babakoan (*Scaevola taccada*)



Keben (*Barringtonia asiatica*)

Fauna

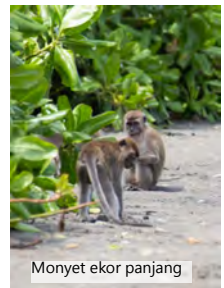
Banyak jenis-jenis satwa yang hidup di CA Muko-muko, namun boleh dikatakan hampir tidak ada fauna yang khas yang hidup pada tipe ekosistem CA Muko-muko. Jenis yang banyak dijumpai pada Cagar Alam Mukomuko seperti Elang laut dada putih (*Haliaeetus leucogaster*), Babi hutan (*Sus scrofa*), kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Tupai Tanah (*Tupaia tana*), Musang pandan (*Paradoxurus hermaphroditus*), Codot (*Pteropodidae*), Biawak (*Varanus salvator*), Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*), Penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), dan lain-lain.



Elang laut dada putih



Biawak (*Varanus salvator*)



Monyet ekor panjang

Permasalahan

Pada kawasan CA Muko-muko terdapat areal yang sudah terjadi perambahan dan berubah fungsinya menjadi perkebunan sawit, sehingga perlu dilakukan pendekatan-pendekatan terhadap penggarap untuk mengembalikan fungsinya kembali sebagai kawasan konservasi.



Keberadaan Tanaman Non Kehutanan

Luas:

245,853 Ha

Lokasi:

Kab. Mukomuko & Kab.
Bengkulu Utara - Bengkulu

Resort KSDA:

Air Rami

Sekeloa Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

CA Air Rami I berjarak sekitar 117 Km dari Kabupaten Mukomuko dan 147 Km dari Kota Bengkulu. Lokasi CA Air Rami I dapat ditempuh selama 4 jam perjalanan dari Kota Bengkulu dengan menggunakan kendaraan pribadi, mobil sewa atau Bus Damri.

Cagar Alam AIR RAMI I

Register 87

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Air Rami Reg. 87 melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1990 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Air Rami Reg.87 Kab. Bengkulu Utara, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan pada tanggal 23 Nopember 1990.

1991 (Tata batas)

- Tata Batas Definitif HSA Air Rami Reg. 87 sesuai dengan Berita Acara Tata Batas Definitif pada tanggal 28 Maret 1991.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Air Rami Reg. 87 melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2011 (Perubahan fungsi)

- Perubahan fungsi CA Air Rami Reg. 87 menjadi TWA Air Rami melalui SK Menhut No.643/Menhut-II/2011 tanggal 10 Nopember 2011.

2012 (Penetapan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Air Rami SK Menhut No.784/Menhut-II/2012 tanggal 27 Desember 2012

2014 (Penetapan)

- Penetapan CA Air Rami I Reg. 87 sesuai dengan SK. Menhut No. SK.3980/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 23 Mei 2014 seluas 245,853 Ha.

Secara geografis CA Air Rami I Register 87 terletak pada 03°05'52" LS dan 101°31'28" BT sampai dengan 03°09'33" LS dan 101°33'28" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara, Kecamatan Air Rami dan Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. CA Air Rami I memiliki 3 (tiga) desa penyangga yaitu:

- ☐ Desa Pasar Sebelat dan Desa Cipta Mulya SP 5 Kec. Putri Hijau Kab. Bengkulu Utara.
- ☐ Desa Air Rami Kec. Air Rami Kab. Mukomuko.

Secara umum CA Air Rami I merupakan kawasan konservasi yang juga berada di pesisir barat Pulau Sumatera yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Sehingga nilai penting keberadaan kawasan sebagai benteng untuk menahan dan mencegah terjadinya abrasi dari kuatnya hantaman gelombang laut Samudra Hindia sangat berarti. CA Air Rami I merupakan hutan pantai, dimana daerah pantai merupakan daerah perbatasan antara ekosistem laut dan ekosistem darat. Karena hampasan gelombang dan hembusan angin, maka pasir dari pantai membentuk gundukan ke arah



darat. Setelah terbentuknya gundukan pasir itu biasanya terdapat hutan yang dinamakan hutan pantai. Secara umum, hutan ini terletak di tepi pantai, tumbuh pada tanah kering berpasir dan berbatu dan tidak terpengaruh oleh iklim serta berada di atas garis pasang tertinggi.

Kondisi Iklim

Seperti halnya 2 (dua) kawasan sebelumnya, Iklim di kawasan CA Air Rami I tidak dapat dipisahkan dengan iklim Kabupaten Mukomuko pada umumnya.

Berdasarkan tipe iklim menurut kriteria Schmid dan Ferguson, Oldeman serta tipe iklim menurut Koppen, iklim di Kabupaten Mukomuko adalah sebagai berikut :

1. Menurut Schmidt dan Ferguson, Kabupaten Mukomuko mempunyai tipe iklim A (sangat basah)
2. Menurut Oldeman, Kabupaten Mukomuko mempunyai tipe iklim B

Curah hujan di Kabupaten Mukomuko pada Tahun 2016 tercatat rata-rata 256,83 mm per tahun. Jumlah hari hujannya adalah 111 hari dalam setahun atau rata-rata 9,25 hari/bulan. Kelembapan udara berkisar antara 72,5% - 80%, dan suhu udara berkisar antara 26,5°C–28,0°C. Musim kemarau terjadi mulai pertengahan Mei sampai akhir September,

yang dicirikan dengan curah hujan kurang dari 200 mm per bulan dan rata-rata hari hujan kurang dari 10 hari per bulan. Sementara itu kondisi radiasi surya, penyinaran matahari, suhu udara dan kelembapan relatif lebih tinggi dari kondisi di bulan-bulan lainnya.

Topografi

Kawasan CA Air Rami I berada di pinggir pantai sehingga memiliki kontur yang datar dengan ketinggian tempat 0-3 mdpl dengan kemiringan 0-5 %.

Hidrologi

Kawasan CA Air Rami I dilalui oleh 3 (tiga) sungai besar adalah Air Sabai, Air Rami dan Air Buluh. Ketiga sungai tersebut merupakan sungai besar yang langsung bermuara ke Samudra Hindia. Selain itu juga CA Air Rami I berada pada DAS Sabai, DAS Air Rami dan DAS Air Buluh.

Tanah

Kondisi tanah di Kabupaten Bengkulu Utara terdiri dari beberapa jenis tanah, dari luas wilayah 4.324,6 Km². Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Utara adalah Organosol seluas 1.556,86 Ha atau seluas 0,36%, jenis Tanah Alluvial seluas 10.854,75 Ha atau 2,51%, jenis tanah Regosol seluas 13.752,23 Ha atau 3,18%, Padsolik Merah Kuning (PMK) seluas 29.234,30 Ha atau 6,74%, jenis tanah Latosol seluas 97.649,47 Ha atau 22,58%, jenis tanah Asosiasi lotosol dan PMK seluas 84.545,93 Ha atau 19,55%, jenis tanah Andosol seluas 30.531,68 atau 7,06%, jenis tanah Asosiasi Latosol dan Andosol seluas 86.794,72 Ha atau 20,07%, jenis tanah Asosiasi Andosol dan regosol seluas 3.805,65 atau 0,88% dan Asosiasi Podsolik Coklat dan PMK/Litosol seluas 73.734,43 atau 17,05% dari total luas wilayah Kabupaten Bengkulu Utara. Jenis tanah di wilayah Kabupaten Bengkulu Utara didominasi oleh jenis tanah Latosol dan Asosiasi Latosol dan Andosol.

Ekosistem

CA Air Rami I memiliki tipe ekosistem hutan pantai. Hutan pantai pada umumnya berbentuk substrat pasir serta dapat ditemukan beberapa jenis tumbuhan pioneer. Hutan pantai mempunyai ciri khas yaitu tidak terpengaruh iklim, tanah kering (tanah pasir, berbatu karang, atau lempung), tumbuh di pantai (tanah rendah pantai), pohon-pohon kadang penuh dengan epifit antara lain paku-pakuan dan anggrek (Soerianegara dan Indrawan, 2005).

Potensi Flora

CA Air Rami I memiliki keragaman jenis flora yang rendah, hal ini dapat dilihat dari jenis flora yang tumbuh di kawasan. Secara umum hutan pantai memiliki keragaman jenis yang rendah. Biasanya pada hutan pantai sering dijumpai jenis conifer (daun jarum), liana serta tumbuhan (pohon) berbunga yang disertai dengan kelimpahan *Padanus sp.* dan *Barringtonia sp.*

Berbagai jenis vegetasi yang tumbuh baik di CA Air Rami I adalah jenis vegetasi dari formasi pes-caprae yaitu *Ipomoea pescaprae*, *Canavalia maritima*, *Vigna marina*, *Cyperus maritima* serta dari formasi *barringtonia* diantaranya Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*), Waru (*Hibiscus tiliaceus*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Ketapang (*Terminalia catapa*), Keben (*Barringtonia asiatica*), Babakau (*Scaevola taccada*), Nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), Awar-awar (*Ficus septica*), Rempenai (*Ardisia elliptica*), Pandan Laut (*Pandanus odorifer*), *Pteris beaurita*, Wedelia (*Sphagneticola trilobata*), *Intsia bijuga*, *Cerbera manghas*, *Pongamia pinnata*, dan lain-lain.



Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*)



Waru (*Hibiscus tiliaceus*)



Lempeni (*Ardisia elliptica*)

Potensi Fauna



Buaya muara (*Crocodylus porosus*)



Monyet ekor panjang (*M. fascicularis*)

Fauna yang hidup di CA Air Rami I di antaranya Babi hutan (*Sus sucrofa*), Tupai tanah (*Tupaia tana*), Musang (*Paradoxurus hermaphroditus*), Siamang (*Symphalangus syndactylus*), Penyu sisik (*Eretmochelys coriacea*), Penyu belimbing (*Eretmochelys imbricata*), Kepiting pasir (*Ocypode ceratophthalma*). Selain itu, juga ditemukan fauna jenis reptil seperti Biawak (*Varanus salvator*), ular sanca (*Phyton sp.*), Buaya muara (*Crocodylus porosus*), Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Cekakak sungai (*Todiramphus chloris*) dan beberapa jenis burung pantai.

Burung pantai (*shorebirds*) merupakan sekelompok burung air yang secara ekologis bergantung kepada kawasan pantai sebagai tempat mereka mencari makan dan atau berkembang biak. Adapun jenis burung dilindungi yang dapat dijumpai adalah Kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*), Kareo padi (*Amauornis phoenichurus*), Elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), Elang tiram (*Pandion haliaetus*), Elang laut dada putih (*Haliaeetus leucogaster*), Elang ular bido (*Spilornis cheela*), Baza Jerdon (*Aviceda leuphotes*), Alcedinidae 3 jenis, dan Nectariniidae 4 jenis (Jarulis, 2008).

Permasalahan

Pada kawasan CA Air Rami I terdapat beberapa permasalahan di antaranya terdapat areal dari kawasan yang sudah terjadi perambahan dan berubah fungsinya menjadi perkebunan sawit, sehingga perlu dilakukan pendekatan-pendekatan terhadap penggarap untuk mengembalikan fungsinya kembali sebagai kawasan konservasi. Selain itu juga aktifitas masyarakat nelayan yang menjadikan kawasan sebagai tempat berlabuh/bersandarnya perahu-perahu.



Perkebunan sawit di dalam kawasan



Kegiatan nelayan



Luas:

60,661 Ha

Lokasi:

Kab. Mukomuko - Bengkulu

Resort KSDA:

Air Rami

Sebelah Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

CA Air Rami II berjarak sekitar 112 Km dari Kabupaten Mukomuko dan 158 Km dari Kota Bengkulu. Lokasi CA Air Rami II dapat ditempuh selama 4 jam 20 menit perjalanan dari Kota Bengkulu dengan menggunakan kendaraan pribadi, mobil sewa atau bus Damri.

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Air Rami Reg. 87A melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1990 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Air Rami Reg.87A Kab. Bengkulu Utara, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan pada tanggal 23 Nopember 1990.

1997 (Tata batas)

- Tata Batas Definitif HSA Air Rami Reg. 87A sesuai dengan Berita Acara Tata Batas Definitif pada tanggal 23 September 1997.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Air Rami Reg. 87A melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2012 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Air Rami Reg. 87A melalui SK Menhut No.784/Menhut-II/2012 tanggal 27 Desember 2012

2014 (Penetapan)

- Penetapan CA Air Rami II Reg. 87A sesuai dengan SK. Menhut No. SK.3980/Menhut-VII/KEH/2014 tanggal 23 Mei 2014 seluas 60,661 Ha.

Cagar Alam AIR RAMI II

Register 87A

Secara geografis CA Air Rami II Register 87A terletak pada 03°04'25" LS dan 101°30'42" BT sampai dengan 03°05'51" LS dan 101°31'26" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Kecamatan Air Rami dan Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. CA Air Rami II memiliki 2 (dua) desa penyangga yaitu:

- ☐ Desa Air Rami Kec. Air Rami Kab. Mukomuko.
- ☐ Desa Air Buluh Kec. Ipuh Kab. Mukomuko

Dengan lokasi yang bersebelahan dengan CA Air Rami I Reg. 87, secara umum CA Air Rami II merupakan kawasan konservasi yang juga berada di pesisir barat Pulau Sumatera yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Sehingga nilai penting keberadaan kawasan sebagai benteng untuk menahan dan mencegah terjadinya abrasi dari kuatnya hantaman gelombang laut Samudra hindia sangat berarti. CA Air Rami II merupakan hutan pantai, dimana daerah pantai merupakan daerah perbatasan

antara ekosistem laut dan ekosistem darat. Karena hempasan gelombang dan hembusan angin, maka pasir dari pantai membentuk gundukan ke arah darat. Setelah terbentuknya gundukan pasir itu biasanya terdapat hutan yang dinamakan hutan pantai. Secara umum, hutan ini terletak di tepi pantai, tumbuh pada tanah kering berpasir dan berbatu dan tidak terpengaruh oleh iklim serta berada di atas garis pasang tertinggi.

Kondisi Iklim

Seperti halnya CA Air Rami I, iklim di CA Air Rami II tidak dapat dipisahkan dengan iklim Kabupaten Mukomuko pada umumnya.

Berdasarkan tipe iklim menurut kriteria Schmid dan Ferguson, Oldeman serta tipe iklim menurut Koppen, iklim di Kabupaten Mukomuko adalah sebagai berikut :

1. Menurut Schmidt dan Ferguson, Kabupaten Mukomuko mempunyai tipe iklim A (sangat basah)
2. Menurut Oldeman, Kabupaten Mukomuko mempunyai tipe iklim B

Curah hujan di Kabupaten Mukomuko pada Tahun 2016 tercatat rata-rata 256,83 mm per tahun. Jumlah hari hujannya adalah 111 hari dalam setahun atau rata-rata 9,25 hari/bulan. Kelembapan udara berkisar antara 72,5% - 80%, dan suhu udara berkisar antara 26,5°C–28,0°C. Musim kemarau terjadi mulai pertengahan Mei sampai akhir September, yang dicirikan dengan curah hujan kurang dari 200 mm per bulan dan rata-rata hari hujan kurang dari 10 hari per bulan. Sementara itu kondisi radiasi surya, penyinaran matahari, suhu udara dan kelembapan relatif lebih tinggi dari kondisi di bulan-bulan lainnya.

Topografi

Kawasan CA Air Rami II berada di pinggir pantai sehingga memiliki kontur yang datar dengan ketinggian tempat 0-3 mdpl dengan kemiringan 0-5 %.

Hidrologi

Kawasan CA Air Rami II dilalui oleh 3 (tiga) sungai besar adalah Air Sabai, Air Rami dan Air Buluh. Ketiga sungai tersebut merupakan sungai besar yang langsung bermuara ke Samudra Hindia. Selain itu juga CA Air Rami I berada pada DAS Sabai, DAS Air Rami dan DAS Air Buluh.

Tanah

Kondisi tanah di CA Air Rami II sama dengan



kondisi tanah di CA Air Rami I yaitu terdiri dari beberapa jenis tanah yang didominasi oleh jenis tanah Latasol dan Asosiasi Latasol dan Andisol.

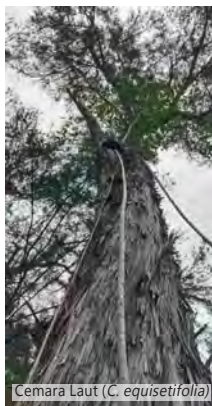
Ekosistem

CA Air Rami II memiliki tipe ekosistem hutan pantai. Hutan pantai pada umumnya berbentuk substrat pasir serta dapat ditemukan beberapa jenis tumbuhan pioneer. Hutan pantai mempunyai ciri khas yaitu tidak terpengaruh iklim, tanah kering (tanah pasir, berbatu karang, atau lempung), tumbuh di pantai (tanah rendah pantai), pohon-pohon kadang penuh dengan epifit antara lain paku-pakuan dan anggrek (Soerianegara dan Indrawan, 2005).

Potensi Flora

CA Air Rami II memiliki keragaman jenis flora yang rendah, hal ini dapat dilihat dari jenis flora yang tumbuh di kawasan. Secara umum hutan pantai memiliki keragaman jenis yang rendah. Biasanya pada hutan pantai sering dijumpai jenis conifer (daun jarum), liana serta tumbuhan (pohon) berbunga yang disertai dengan kelimpahan *Pandanus sp.* dan *Barringtonia sp.*

Berbagai jenis vegetasi yang tumbuh baik di CA Air Rami I adalah jenis vegetasi dari



Cemara Laut (*C. equisetifolia*)



Nibung (*Oncosperma tigillarum*)



Pandan laut (*Pandanus odorifer*)

formasi *Pes-caprae* yaitu *Ipomoea pes-caprae*, *Canavalia maritima*, *Vigna marina*, *Cyperus maritima* serta dari formasi *Barringtonia* di antaranya Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*), Waru (*Hibiscus tiliaceus*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Ketapang (*Terminalia catapa*), Keben (*Barringtonia asiatica*), Babakauan (*Scaevola taccada*), Nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), Awar-awar (*Ficus septica*), Rempenai (*Ardisia elliptica*), Pandan Laut (*Pandanus odorifer*), Nibung (*Oncosperma tigillarum*), *Pteris beaurita*, Wedelia (*Sphagneticola trilobata*), *Intsia bijuga*, *Cerbera manghas*, *Pongamia pinnata*, Beringin (*Ficus benjamina*) dan lain-lain.

Potensi Fauna

Fauna yang hidup di CA Air Rami II di antaranya Babi hutan (*Sus sucrofa*), Tupai tanah (*Tupaia tana*), Musang (*Paradoxurus hermaphroditus*), Penyu sisik (*Eretmochelys coriacea*), Penyu belimbing (*Eretmochelys imbricata*), Kepiting pasir (*Ocypode ceratophthalma*). Selain itu, juga ditemukan fauna jenis reptil seperti Biawak (*Varanus salvator*), Ular sanca (*Phyton sp.*), Buaya muara (*Crocodilus porosus*), primata Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*), Simpai (*Presbytis melalophos*) dan burung pantai.

Burung pantai (*shorebirds*) merupakan sekelompok burung air yang secara ekologis bergantung kepada kawasan pantai sebagai tempat mereka mencari makan dan atau berkembangbiak. Jenis yang kerap kali dijumpai adalah Cekakak sungai (*Todiramphus chloris*). Adapun jenis burung dilindungi yang dapat dijumpai adalah kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*), Kareo padi (*Amaurornis phoenichurus*), Elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), Elang tiram (*Pandion haliaetus*), Elang laut perut putih (*Haliaeetus leucogaster*), Elang ular bido (*Spilornis cheela*), Baza Jerdon (*Aviceda leuphotes*), Alcedinidae 3 jenis, dan Nectariniidae 4 jenis (Jarulis, 2008).



Cekakak sungai (*Todiramphus chloris*)



Lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*)

Permasalahan

Pada kawasan CA Air Rami II terdapat beberapa permasalahan di antaranya terdapat areal dari kawasan yang sudah terjadi perambahan dan berubah fungsinya menjadi perkebunan sawit, yang mengakibatkan abrasi pantai terjadi di areal ini. Selain itu juga ada beberapa areal yang telah berdiri permukiman penduduk.



Abrasi Pantai



Keberadaan permukiman



Luas:

99,435 Ha

Lokasi:

Kab. Bengkulu Utara -
Bengkulu

Resor KSDA:

Air Rami

Seksi Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

Jarak dari kota Bengkulu menuju Cagar Alam (CA) Air Seblat di Kecamatan Putri Hijau dan Desa Pasar Air Sebelat ± 130 km dengan jarak tempuh 4 jam perjalanan darat. menggunakan kendaraan roda 2 (dua) maupun roda 4 (empat). Fasilitas transportasi umum, dilayani secara rutin 2 (dua) kali sehari dari dan menuju Kecamatan Putri Hijau oleh bus Damri yang dioperasikan oleh Pemprov Bengkulu.

Cagar Alam AIR SEBLAT

Register 89

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Air Seblat Reg. 89 melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1990 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Air Seblat Kab. Bengkulu Utara, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan.

1991 (Tata batas)

- Pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 28 Maret 1991

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Air Seblat Reg. 89 melalui SK Menhut No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2012 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Air Seblat Reg. 89 melalui SK Menhut No.784/Menhut-II/2012 tanggal 27 Desember 2012

2014 (Penetapan)

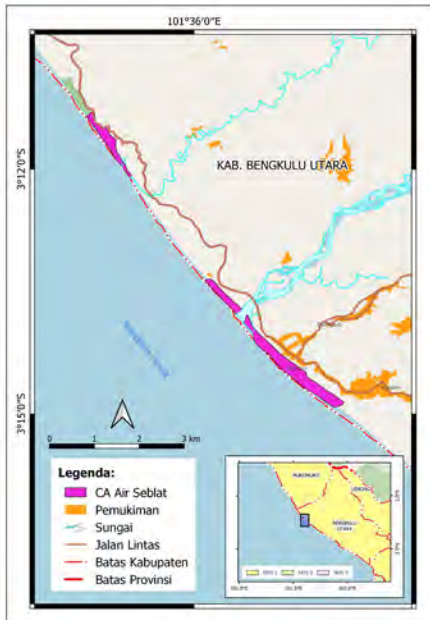
- Penetapan CA Air Seblat Reg. 89 sesuai dengan SK. Menhut No. SK.3891/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 13 Mei 2014 seluas 99,435 Ha.

Secara geografis CA Air Seblat Register 89 terletak pada 03°11'13" LS - 03°14'56" LS dan 101°35'06" BT - 101°37'40" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara. CA Air Seblat memiliki 2 (dua) desa penyangga yaitu:

- ☐ Desa Cipta Mulya Kec. Putri Hijau Kab. Bengkulu Utara.
- ☐ Desa Pasar Sebelat Kec. Putri Hijau Kab. Bengkulu Utara

Secara umum CA Air Seblat merupakan kawasan konservasi yang juga berada di pesisir barat Pulau Sumatera yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Sehingga nilai penting keberadaan kawasan sebagai benteng untuk menahan dan mencegah terjadinya abrasi dari kuatnya hantaman gelombang laut samudra sangat berarti. Kawasan ini juga merupakan salah satu keterwakilan ekosistem hutan pantai. Keterwakilan dapat dilihat dalam hal

keanekaragaman jenis yang tahan terhadap hempasan gelombang dan angin seperti jenis cemara laut dan waru.



Kondisi Iklim

Seperti wilayah Provinsi Bengkulu pada umumnya, Kecamatan Putri Hijau beriklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun berkisar 1.000 – 2.000 mm per tahun dengan variasi cukup merata setiap bulan. Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson, kawasan CA. Air Seblat reg 89 termasuk ke dalam iklim tipe A, yaitu daerah yang mengalami hujan hampir merata sepanjang tahun, dengan nilai $Q = 0-14,3 \%$.

Topografi

Topografi CA Air Seblat dimana secara umum Kecamatan Putri Hijau berbukit-bukit dan banyak lereng, sebagian berada dipinggir pantai yang berbatasan dengan Samudra Hindia. Ketinggian wilayah berkisar antara 25–50 meter diatas permukaan laut.

Hidrologi

Hidrologi di dalam kawasan CA Air Seblat terdapat muara Sungai Seblat dan Sungai Senaba yang mengalir ke Samudra Hindia. Air Seblat memiliki panjang aliran 78 Km

dengan debit Maksimal 314,20 m³/s dan debit minimal 27,00 m³/s. Sungai Air Snaba memiliki panjang aliran 29 Km, debit maksimal saat musim penghujan adalah 75,00 m³/s dan debit Minimal 5,00 m³/s.

Tanah

Kawasan CA Air Seblat dengan jenis tanah terdiri-dari jenis Aluvial. Jenis ini merupakan tanah endapan, dibentuk dari lumpur dan pasir halus yang mengalami erosi tanah. Banyak terdapat di dataran rendah, di sekitar muara sungai, rawa-rawa, lembah-lembah, maupun di kanan kiri aliran sungai besar. Tanah ini banyak mengandung pasir dan liat, tidak banyak mengandung unsur-unsur zat hara. Jenis tanah lainnya adalah jenis tanah tropofluvents dan dystropepts.

Ekosistem

CA Air Seblat memiliki tipe ekosistem hutan pantai dan sebagian hutan mangrove. Ekosistem pantai letaknya berbatasan dengan ekosistem darat, laut, dan daerah pasang surut. Ekosistem pantai dipengaruhi oleh siklus harian pasang surut laut. Organisme yang hidup di pantai memiliki adaptasi struktural sehingga dapat melekat erat di substrat keras. Daerah paling atas pantai hanya terendam saat pasang naik tinggi. Daerah ini dihuni oleh beberapa jenis ganggang, moluska, dan remis yang menjadi konsumsi bagi kepiting dan burung pantai. Daerah tengah pantai terendam saat pasang tinggi dan pasang rendah. Daerah ini dihuni oleh ganggang, porifera, anemon laut, remis dan kerang, siput herbivora dan karnivora, kepiting, landak laut, bintanglaut, dan ikan-ikan kecil. Daerah pantai terdalam terendam saat air pasang maupun surut. Daerah ini dihuni oleh beragam invertebrata dan ikan serta rumput laut. Hutan pantai didominasi oleh jenis cemara laut dan waru, sedangkan hutan mangrove didominasi oleh tumbuhan Rhizophoraceae. Hutan yang ada di dalam cagar alam ini merupakan satu kesatuan alam yang memiliki keunikan dan keindahan alam berupa pantai, hutan pantai dan sebagian mangrove.

Potensi Flora

Potensi flora CA Air Seblat, mempunyai sedikit spot yang alami yang di dalamnya terdapat berbagai jenis flora penyusun ekosistem hutan pantai, dilihat dari peta penutupan lahan bahwa CA. Air Seblat Reg 89 terdiri dari belukar tua, belukar muda dan kebun campur. Adapun jenis-jenis flora yang ditemui

di CA Air Seblat adalah sebagai berikut: Nyamplung (*Callophyllum inophyllum*), Biduri (*Calotropis gigantea*), Waru (*Hibiscus tiliaceus*), Rumpun Angin (*Spinifex littoreus*), Nibung (*Oncosperma tigillarum*), Beringin (*Ficus benjamina*), Ketapang (*Terminalia catappa*), Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*), Pidada (*Sonneratia alba*), Awar-awar (*Ficus septica*), Rempenai (*Ardisia elliptica*), Pandan Laut (*Pandanus odorifer*), Nibung (*Oncosperma tigillarum*), Ambacang Laut (*Cerbera manghas*), berbagai jenis paku-pakuan dan lain-lain.



Awar-awar (*Ficus septica*)



Nibung (*Oncosperma tigillarum*)



Nyamplung (*Callophyllum inophyllum*)

Potensi Fauna

Fauna yang terdapat di CA Air Seblat adalah sebagai berikut: berbagai macam Burung air, yaitu Cangak Abu (*Ardea cinerea*), Dara laut (*Sterna sp*), Sekedidi (*Calidris sp*), Cekakak sungai (*Todiramphus chloris*), Elang laut dada putih (*Haliaeetus leucogaster*); beberapa jenis mamalia yaitu Babi Hutan (*Sus scrofa*), tupai (*Tupaia sp*); beberapa jenis reptilia, seperti Biawak air (*Varanus salvatoria*) dan fauna penghuni ekosistem pantai dan laut seperti Ketam (*Ocypode sp*), umang-umang (*Pagurus sp*), remis (*Veneridae*), dan jenis lainnya.



Elang laut dada putih (*Haliaeetus leucogaster*)

Permasalahan

Pada kawasan CA Air Seblat terdapat beberapa permasalahan di antaranya terdapat areal dari kawasan yang sudah terjadi perambahan dan berubah fungsinya menjadi perkebunan sawit, sebagian besar kawasan yang berhadapan langsung dengan Samudra hindia telah terjadi abrasi akibat ekosistem (vegetasi) pantai yang sudah terganggu, adanya pemukiman dan adanya aktifitas nelayan menambatkan perahunya di dalam kawasan cagar alam.



Abrasi pantai



Perkebunan sawit di dalam kawasan



Kegiatan nelayan



Cagar Alam TALANG ULU I

Luas:

0,51 Ha

Lokasi:

Kab. Rejang Lebong -
Bengkulu

Resor KSDA:

Bukit Kaba I

Sekeloa Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

Dari Bengkulu ke Curup dapat ditempuh dengan kendaraan roda 4 dan 2, Jarak dari Kota Bengkulu sampai dengan Curup di Kelurahan Talang Ulu (Simpang Menuju Subar Air Panas) berjarak $\pm$ 86 km. Dari tempat terdekat yang bisa dilalui kendaraan menuju kawasan dapat dicapai dengan jalan kaki sejauh $\pm$ 100 m.

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Talang Ulu I melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1997 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Talang Ulu I Kab. Rejang Lebong, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan.

1998 (Tata batas)

- Pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 25 Maret 1998.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Talang Ulu I melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2012 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Talang Ulu I melalui SK Menhut No.784/ Menhut-II/1999 tanggal 27 Desember 2012.

2014 (Penetapan)

- Penetapan CA Talang Ulu I sesuai dengan SK. Menhutbun No. 648/Kpts-II/1999 tanggal 19 Agustus 1999 seluas 0,51 Ha.

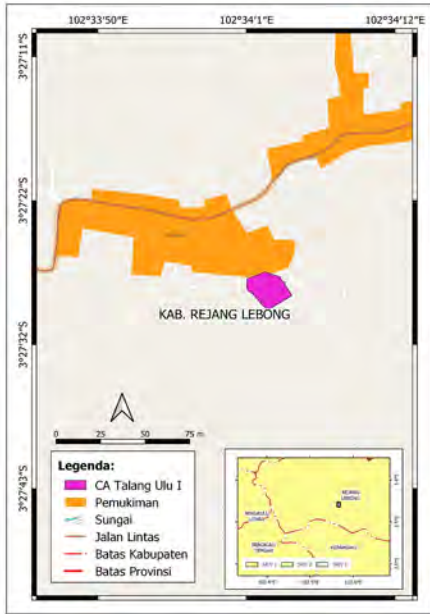
Secara geografis Cagar Alam (CA) Talang Ulu I terletak pada $03^{\circ}27'26''$ LS - $03^{\circ}27'30''$ LS dan $102^{\circ}34'00''$ BT - $102^{\circ}34'04''$ BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Kelurahan Talang Ulu Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. CA Talang Ulu I hanya memiliki 1 (satu) desa penyangga yang berbatasan langsung dengan kawasan yaitu Kelurahan Talang Ulu Kecamatan Curup Timur Kab. Rejang Lebong.

Secara umum CA Talang Ulu I merupakan kawasan konservasi dengan tipe hutan hujan tropis dan menjadi habitat dari pupsa langka *Rafflesia arnoldii* dan bunga bangkai *Amorphophallus sp.*

Kondisi Iklim

Menurut klasifikasi Schmidt and Fergusson, CA Talang Ulu I termasuk dalam Tipe A dengan nilai Q = 0,9 – 7,7 %. Dengan suhu udara $23-24^{\circ}$ C serta kelembapan relatif rata-rata 86,75%. Curah hujan rata-rata bulanan adalah 283-300 mm dan jumlah bulan hujan

sebanyak 5 bulan dengan rata-rata hari hujan setiap bulannya sebanyak 17,25 hari.



Topografi

Topografi CA Talang Ulu I dimana tinggi kawasan ini dari permukaan air laut adalah 710 mdpl dengan kelas kelerengan 0-8% dengan bentuk topografi berbukit-bukit

Hidrologi

Hidrologi di dalam kawasan CA Talang Ulu I, di dalamnya terdapat air terjun yang airnya berasal dari aliran sungai yang sebelumnya alirannya juga melintasi permukiman.

Tanah

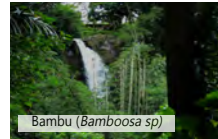
Jenis tanah pada kawasan ini adalah andosol, tekstur tanah lempungan dan tingkat kemiringan tanah 45°. Sebagian besar kawasan ini tanahnya berwarna hitam dengan tingkat kesuburan yang relatif cukup tinggi.

Ekosistem

CA Air Talang Ulu I didominasi oleh tumbuhan bawah seperti Cacak gading (*Sanchezia speciosa*) dan tanaman paku dan beberapa jenis pohon. Kondisi lingkungan pada kawasan ini selalu basah karena terdapat air terjun yang lumayan tinggi sehingga airnya membasahi daerah sekitarnya .

Potensi Flora

Kawasan ini adalah habitat dari bunga padma (*Rafflesia arnoldii*), bunga bangkai (*Amorphophallus titanum*), bambu (*Bamboosa sp*), aren (*Arenga pinnata*), Kondang (*Ficus fistulosa*), serta beberapa jenis tanaman bawah seperti Cacak gading (*Sanchezia speciosa*) dan tanaman paku.



Potensi Fauna

Jenis fauna yang dapat dijumpai di kawasan ini adalah babi hutan (*Sus scrofa*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Kadal, Biawak (*Varanus salvator*), Tupai (*Tupaia sp.*), berbagai jenis burung, dan ular.

Permasalahan

Pada kawasan CA Talang Ulu I terdapat beberapa permasalahan yaitu dengan lokasi yang berada di Ibukota Kabupaten Rejang Lebong (Curup) menjadikan air terjun dengan ketinggian lebih dari 20 meter juga sering menjadi destinasi wisata masyarakat Kabupaten Rejang Lebong dan sekitarnya, Aliran sungai yg sebelumnya melewati permukiman menjadikan di kawasan ini banyak ditemukan sampah dan nilai penting kawasan sebagai habitat puspa langka jenis *Rafflesia arnoldii* menjadi terganggu.

Sehingga dgn potensi wisata air terjun yang sangat indah dan berpotensi untuk menghasilkan PNPB melalui tiket wisata apabila dikelola dengan baik. Sehingga kedepan memungkinkan untuk dilakukan evaluasi kesesuaian fungsi kawasan Cagar Alam Talang Ulu I yang bisa diusulkan menjadi taman wisata alam.





Cagar Alam TALANG ULU II

Luas:

0,06 Ha

Lokasi:

Kab. Rejang Lebong -
Bengkulu

Resor KSDA:

Bukit Kaba I

Seksi Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

Dari Bengkulu ke Curup dapat ditempuh dengan kendaraan roda 4 dan 2, Jarak dari Kota Bengkulu sampai dengan Curup di Kelurahan Talang Ulu (Simpang Menuju Subar Air Panas) berjarak $\pm$ 86 km. Dari tempat terdekat yang bisa dilalui kendaraan menuju kawasan dapat dicapai dengan kendaraan /jalan kaki sejauh $\pm$ 400 m.

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Talang Ulu II melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1997 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Talang Ulu II Kab. Rejang Lebong, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan.

1998 (Tata batas)

- Pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 25 Maret 1998.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Talang Ulu II melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2012 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Talang Ulu II melalui SK Menhut No.784/ Menhut-II/2012 tanggal 27 Desember 2012.

2014 (Penetapan)

- Penetapan CA Talang Ulu II sesuai dengan SK. Menhutbun No. 648/Kpts-II/1999 tanggal 19 Agustus 1999 seluas 0,06 Ha.

Secara geografis Cagar Alam (CA) Talang Ulu II terletak pada 03°27'39" LS - 03°27'41" LS dan 102°34'09" BT - 102°34'11" BT, dengan lokasi kawasan yang tidak terlalu jauh dari kawasan CA Talang Ulu I secara administrasi pemerintahan juga terletak di Kelurahan Talang Ulu Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. CA Talang Ulu II hanya memiliki 1 (satu) desa penyangga yang berbatasan langsung dengan kawasan yaitu *Kelurahan Talang Ulu Kecamatan Curup Timur Kab. Rejang Lebong*.

Secara umum CA Talang Ulu I merupakan kawasan konservasi dengan tipe hutan hujan tropis dan menjadi habitat dari puspa langka *Rafflesia arnoldii* dan bunga bangkai *Amorphophallus sp*.

Kondisi Iklim

Menurut klasifikasi Schmidt and Fergusson, CA Talang Ulu II termasuk dalam Tipe A dengan nilai Q = 0,9 - 7,7 %. Dengan suhu udara 23-24° C serta kelembapan relatif rata-

rata 86,75%. Curah hujan rata-rata bulanan adalah 283-300 mm dan jumlah bulan hujan sebanyak 5 bulan dengan rata-rata hari hujan setiap bulannya sebanyak 17,25 hari.



Topografi

Topografi CA Talang Ulu II dimana tinggi kawasan ini dari permukaan air laut adalah 710 mdpl dengan kelas kelerengan 0-8% dengan bentuk topografi topografi miring dan sedikit datar.

Hidrologi

Hidrologi di dalam kawasan CA Talang Ulu II, di dalamnya terdapat air terjun yang airnya berasal dari aliran sungai yang sebelumnya alirannya juga melintasi permukiman.

Tanah

Jenis tanah pada kawasan ini adalah andosol, tekstur tanah lempungan dan tingkat kemiringan tanah 45°. Sebagian besar kawasan ini tanahnya berwarna hitam dengan tingkat kesuburan yang relatif cukup tinggi.

Ekosistem

Dengan luasan kawasan hanya 0,06 Ha dan bersebelahan dengan kawasan wisata Suban Air Panas, ekosistem CA Talang Ulu II agak terganggu dan hanya dijumpai beberapa flora maupun fauna.

Potensi Flora

Kawasan ini adalah habitat dari bunga padma (*Rafflesia arnoldii*), bunga bangkai (*Amorphophallus titanum*), bambu (*Bamboosa sp*), Kondang (*Ficus fistulosa*), Waru (*Hibiscus tiliaceus*), Kemiri (*Aleurites moluccanus*) serta beberapa jenis tanaman lainnya.



Potensi Fauna

Jenis fauna yang dapat dijumpai di kawasan ini adalah beberapa jenis burung seperti Merbah cerukuk (*Pycnonotus goiavier*) dan beberapa burung kecil.

Permasalahan

Permasalahan pada kawasan CA Talang Ulu II yaitu dengan lokasi kawasan yang bersebelahan tempat wisata Suban Air Panas menjadikan kawasan ini terganggu karena menjadi perlintasan pengunjung untuk menuju lokasi wisata yang ada di sekitar kawasan (wisata pemandian dan air terjun). Sehingga nilai penting kawasan sebagai habitat puspa langka jenis *Rafflesia arnoldii* menjadi terganggu.





Luas:

1,80 Ha

Lokasi:

Kab. Kepahiang - Bengkulu

Resor KSDA:

Bukit Kaba II

Sekeloa Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

Dari Bengkulu ke Kepahiang dapat ditempuh dengan kendaraan roda 4 dan 2, Jarak dari Kota Bengkulu sampai dengan Kota Kepahiang berjarak $\pm$ 62 Km dan dilanjutkan perjalanan ke arah Kota Curup sekitar $\pm$ 6 Km tepatnya di Desa Pagar Gunung. Dari tempat terdekat yang bisa dilalui kendaraan menuju kawasan dapat dicapai dengan kendaraan Roda 2 /jalan kaki sejauh $\pm$ 2 Km.

Cagar Alam **PAGAR GUNUNG I**

Risalah Kawasan:

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Pagar Gunung I melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya Pagar Gunung I melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2000 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Pagar Gunung I Kab. Kepahiang, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan.

2000 (Tata batas)

- Pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 22 Desember 2000.

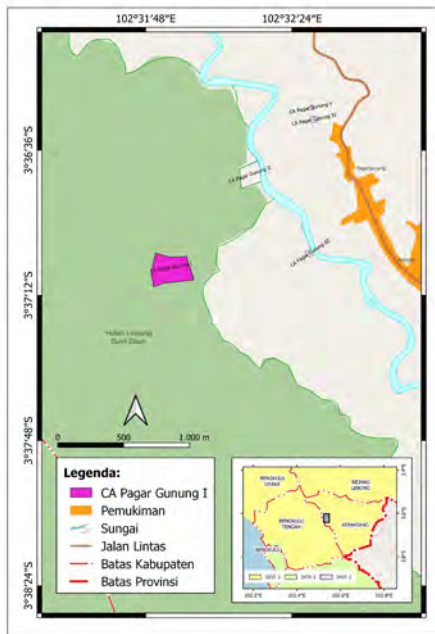
2009 (Penetapan)

- Penetapan Pagar Gunung I sesuai dengan SK. Menhut No.SK.741/MENHUT-II/2009 tanggal 19 Oktober 2009 seluas 1,80 Ha.

Secara geografis Cagar Alam (CA) Pagar Gunung I terletak pada 03°37'01" LS - 03°37'10" LS dan 102°31'48" BT - 102°32'00" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Desa Pagar gunung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

Secara umum kelompok kawasan CA Pagar Gunung (CA Pagar Gunung I sampai dengan CA Pagar Gunung V) berada dalam satu lokasi yang berdekatan. Untuk CA Pagar gunung I ini merupakan yang terluas dari kelima kawasan tersebut dan posisinya berada di dalam kawasan Hutan Lindung Bukit Daun. Dan hanya memiliki 1 (satu) desa penyangga terdekat yaitu Desa Pagar gunung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Kawasan cagar alam ini dengan tipe hutan hujan tropis dan merupakan habitat dari puspa langka *Rafflesia arnoldii* dan bunga bangkai *Amorphophallus sp.*

Ancaman terhadap kawasan ini cukup tinggi karena hutan lindung disekelilingnya sudah dirambah masyarakat dan berubah fungsi menjadi perkebunan kopi.



Kondisi Iklim

Berdasarkan sistem klasifikasi Schmidt dan Ferguson kawasan CA Pagar Gunung memiliki tipe iklim A (sangat basah). Curah hujan di CA Cagar Alam Pagar Gunung I, sebagaimana umumnya di wilayah Kabupaten Kepahiang, cukup tinggi yang berkisar antara 2.400 – 5.500 mm. Curah hujan rata-rata pada bulan kering sebagian besar masih di atas 100 mm. Periode bulan basah biasanya dimulai pada bulan september dan berakhir pada bulan maret. Curah hujan bulanan berfluktuasi dari terendah 193 mm pada Juni sampai tertinggi 460 mm pada Januari.

Topografi

Keadaan topografi CA Pagar Gunung I adalah bergelombang, dengan kelerengn 0 - 8 %, berada di ketinggian 585 mdpl.

Hidrologi

Hidrologi dari kawasan CA Pagar Gunung I beserta keempat CA Pagar Gunung lainnya merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) dari DAS Sungai Air Musi.

Tanah

Struktur geologi CA Pagar Gunung I terdiri dari tua vulkan dengan tanah bertipe andosol. Tanah bertipe andosol mempunyai warna gelap, hitam, abu-abu, coklat tua hingga kekuningan, berasal dari sisa abu vulkanik gunung berapi. Tanah jenis ini subur dan bertekstur gembur.

Ekosistem

Kawasan konservasi dengan tipe hutan hujan tropis dengan potensi habitat pusa langka bengkulu dan dijumpai beberapa flora maupun fauna dengan kawasan yang dikelilingi oleh kawasan hutan lindung yang sudah terganggu.

Potensi Flora

Kawasan ini adalah habitat dari bunga Padma (*Rafflesia arnoldii*), Bunga bangkai (*A.titanum*), bambu (*Bamboosa sp*), Pinang (*Areca catechu*), Awar-awar (*Ficus septica*), Paku gajah (*Angiopteris evecta*) serta beberapa jenis tanaman lainnya.



Bambu (*Bamboosa sp*)



Paku gajah (*Angiopteris evecta*)

Potensi Fauna

Jenis fauna yang dapat dijumpai di kawasan ini adalah Musang pandan (*Paradoxurus hermaphroditus*) dan beberapa jenis burung seperti Elang ular bido (*Spilornis cheela*), Merbah cerucuk (*Pycnonotus goiavier*), Cinenen kelabu (*Orthotomus ruficeps*) dan beberapa jenis lainnya.

Permasalahan

Pada kawasan CA Pagar Gunung I terdapat permasalahan ancaman perambahan oleh masyarakat sangat tinggi, karena sangat dimungkinkan akan seperti hutan lindung disekitarnya yang sudah dirambah dan dijadikan perkebunan kopi.



Perambahan baru di dekat kawasan



Cagar Alam PAGAR GUNUNG II

Luas:

0,80 Ha

Lokasi:

Kab. Kepahiang - Bengkulu

Resor KSDA:

Bukit Kaba II

Seksi Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

Dari Bengkulu ke Kepahiang dapat ditempuh dengan kendaraan roda 4 dan 2, Jarak dari Kota Bengkulu sampai dengan Kota Kepahiang berjarak $\pm$ 62 Km dan dilanjutkan perjalanan ke arah Kota Curup sekitar $\pm$ 6 Km tepatnya di Desa Pagar Gunung. Dari tempat terdekat yang bisa dilalui kendaraan menuju kawasan dapat dicapai dengan kendaraan Roda 2 /jalan kaki sejauh $\pm$ 700 meter.

Risalah Kawasan:

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Pagar Gunung II melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya Pagar Gunung II melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2000 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Pagar Gunung II Kab. Kepahiang, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan.

2000 (Tata batas)

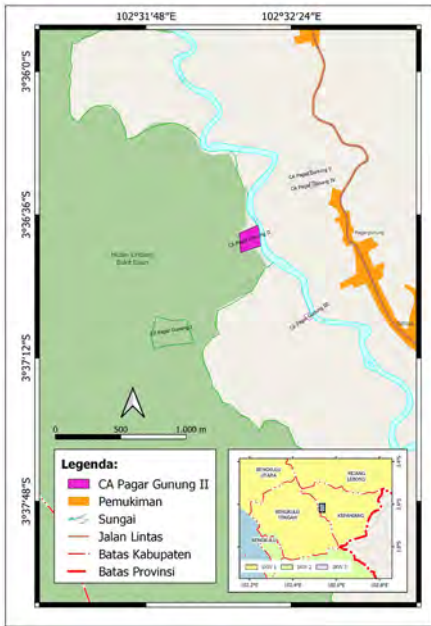
- Pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 22 Desember 2000.

2009 (Penetapan)

- Penetapan Pagar Gunung II sesuai dengan SK. Menhut No.SK.741/MENHUT-II/2009 tanggal 19 Oktober 2009 seluas 1,80 Ha.

Secara geografis Cagar Alam (CA) Pagar Gunung II terletak pada 03°36'38" LS - 03°36'45" LS dan 102°32'10" BT - 102°32'16" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Desa Pagar gunung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

Secara umum kelompok kawasan CA Pagar Gunung (CA Pagar Gunung I sampai dengan CA Pagar Gunung V) berada dalam satu lokasi yang berdekatan. Untuk CA Pagar Gunung II ini merupakan yang terluas kedua dari kelima kawasan tersebut dan posisinya bersebelahan dengan kawasan Hutan Lindung Bukit Daun. Dan hanya memiliki 1 (satu) desa penyangga terdekat yaitu Desa Pagar gunung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Kawasan cagar alam ini dengan tipe hutan hujan tropis dan merupakan habitat dari puspa langka *Rafflesia arnoldii* dan bunga bangkai *Amorphophallus* sp.



Kondisi Iklim

Berdasarkan sistem klasifikasi Schmidt dan Ferguson kawasan CA Pagar Gunung memiliki tipe iklim A (sangat basah). Curah hujan di CA Cagar Alam Pagar Gunung II, sebagaimana umumnya di wilayah Kabupaten Kepahiang, cukup tinggi yang berkisar antara 2.400 – 5.500 mm. Curah hujan rata-rata pada bulan kering sebagian besar masih di atas 100 mm. Periode bulan basah biasanya dimulai pada bulan september dan berakhir pada bulan maret. Curah hujan bulanan berfluktuasi dari terendah 193 mm pada Juni sampai tertinggi 460 mm pada Januari.

Topografi

Keadaan topografi CA Pagar Gunung II adalah bergelombang, dengan kelerengan 0 - 8 %, berada di ketinggian $\pm$ 500 mdp.

Hidrologi

Hidrologi dari kawasan CA Pagar Gunung II beserta keempat CA Pagar Gunung lainnya merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) dari DAS Sungai Air Musi.

Tanah

Struktur geologi CA Pagar Gunung II terdiri dari tua vulkan dengan tanah bertipe andosol. Tanah bertipe andosol mempunyai warna gelap, hitam, abu-abu, coklat tua

hingga kekuningan, berasal dari sisa abu vulkanik gunung berapi. Tanah jenis ini subur dan bertekstur gembur.

Ekosistem

Kawasan konservasi dengan tipe hutan hujan tropis dengan potensi habitat puspa langka bengkulu dan dijumpai beberapa flora maupun fauna dengan kawasan yang dikelilingi oleh kawasan hutan lindung yang sudah terganggu.

Potensi Flora

Kawasan ini adalah habitat dari bunga Padma (*Rafflesia arnoldii*), Bunga bangkai (*A.titanum*), bambu (*Bamboosa sp*), Pinang (*Areca catechu*), Awar-awar (*Ficus septica*), Paku gajah (*Angiopteris evecta*) serta beberapa jenis tanaman lainnya.

Potensi Fauna

Jenis fauna yang dapat dijumpai di kawasan ini adalah Musang pandan (*Paradoxurus hermaphroditus*) dan beberapa jenis burung seperti Elang ular bido (*Spilornis cheela*), Merbah cerukuk (*Pycnonotus goiavier*), Cinenen kelabu (*Orthotomus ruficeps*), Burung madu sepah raja (*Aethopyga siparaja*), Trinil pantai (*Actitis hypoleucos*) dan beberapa jenis lainnya.



Permasalahan

Pada kawasan CA Pagar Gunung II terdapat permasalahan perambahan oleh masyarakat dengan ditanami tanaman perkebunan jenis kopi.





Luas:

0,28 Ha

Lokasi:

Kab. Kepahiang - Bengkulu

Resor KSDA:

Bukit Kaba II

Seksi Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

Dari Bengkulu ke Kepahiang dapat ditempuh dengan kendaraan roda 4 dan 2, Jarak dari Kota Bengkulu sampai dengan Kota kepahiang berjarak $\pm$ 62 Km dan dilanjutkan perjalanan ke arah Kota Curup sekitar $\pm$ 6 Km tepatnya di Desa Pagar Gunung. Dari tempat terdekat yang bisa dilalui kendaraan menuju kawasan dapat dicapai dengan kendaraan Roda 2 /jalan kaki sejauh $\pm$ 700 meter.

Cagar Alam PAGAR GUNUNG III

Riwayat Kawasan:

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Pagar Gunung III melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya Pagar Gunung III melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2000 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Pagar Gunung III Kab. Kepahiang, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan.

2000 (Tata batas)

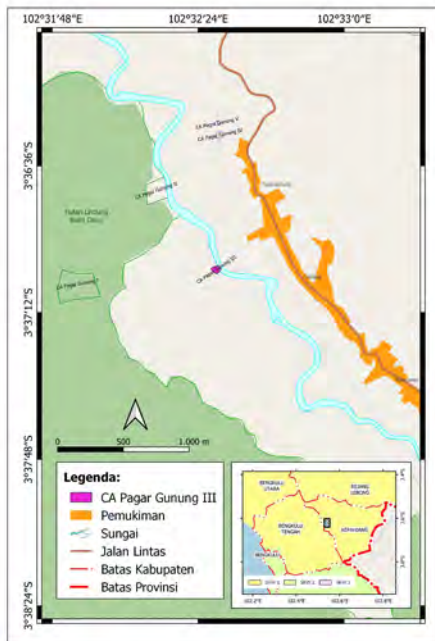
- Pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 25 Maret 1998.

2009 (Penetapan)

- Penetapan Pagar Gunung III sesuai dengan SK. Menhutbun No.SK.649/Kpts-II/1999 tanggal 19 Agustus 1999 seluas 0,28 Ha.

Secara geografis Cagar Alam (CA) Pagar Gunung III terletak pada 03°37'00" LS - 03°37'02" LS dan 102°32'26" BT - 102°32'30" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Desa Pagar gunung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

Secara umum kelompok kawasan CA Pagar Gunung (CA Pagar Gunung I sampai dengan CA Pagar Gunung V) berada dalam satu lokasi yang berdekatan. Untuk CA Pagar gunung III ini dikelilingi oleh Areal Penggunaan Lainnya (APL) dan posisinya berada di pinggir aliran Sungai Air Musi. Dan hanya memiliki 1 (satu) desa penyangga terdekat yaitu Desa Pagar gunung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Kawasan cagar alam ini dengan tipe hutan hujan tropis dan merupakan habitat dari puspa langka *Rafflesia arnoldii* dan bunga bangkai *Amorphophallus* sp.



Kondisi Iklim

Berdasarkan sistem klasifikasi Schmidt dan Ferguson kawasan CA Pagar Gunung memiliki tipe iklim A (sangat basah). Curah hujan di CA Cagar Alam Pagar Gunung III, sebagaimana umumnya di wilayah Kabupaten Kepahiang, cukup tinggi yang berkisar antara 2.400 – 5.500 mm. Curah hujan rata-rata pada bulan kering sebagian besar masih di atas 100 mm. Periode bulan basah biasanya dimulai pada bulan september dan berakhir pada bulan maret. Curah hujan bulanan berfluktuasi dari terendah 193 mm pada Juni sampai tertinggi 460 mm pada Januari.

Topografi

Keadaan topografi CA Pagar Gunung III adalah bergelombang, dengan kemiringan 0 - 8 %, berada di ketinggian $\pm$ 500 mdpl.

Hidrologi

Hidrologi dari kawasan CA Pagar Gunung III beserta keempat CA Pagar Gunung lainnya merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) dari DAS Sungai Air Musi. Dan lokasi dari kawasan ini berada di pinggir sungai tersebut.

Tanah

Struktur geologi CA Pagar Gunung terdiri dari tuva vulkan dengan tanah bertipe andosol.

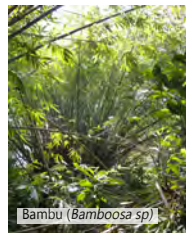
Tanah bertipe andosol mempunyai warna gelap, hitam, abu-abu, coklat tua hingga kekuningan, berasal dari sisa abu vulkanik gunung berapi. Tanah jenis ini subur dan bertekstur gembur.

Ekosistem

Kawasan konservasi dengan tipe hutan hujan tropis dengan potensi habitat puspa langka bengkulu dan dijumpai beberapa flora maupun fauna dengan kawasan yang dikelilingi oleh Areal Penggunaan Lainnya (APL) berupa perkebunan kopi masyarakat.

Potensi Flora

Kawasan ini adalah habitat dari bunga Padma (*Rafflesia arnoldii*), Bunga bangkai (*A.titanum*), bambu (*Bamboosa sp*), Pinang (*Areca catechu*), Awar-awar (*Ficus septica*), Paku gajah (*Angiopteris evecta*) serta beberapa jenis tanaman lainnya.



Bambu (*Bamboosa sp*)



Paku gajah (*A. evecta*)

Potensi Fauna

Jenis fauna yang dapat dijumpai di kawasan ini adalah Musang pandan (*Paradoxurus hermaphroditus*) dan beberapa jenis burung seperti Elang ular bido (*Spilornis cheela*), Merbah cerukcuk (*Pycnonotus goiavier*), Cinenen kelabu (*Orthotomus ruficeps*), Trinil pantai (*Actitis hypoleucos*) dan beberapa jenis lainnya.



Trinil pantai (*Actitis hypoleucos*)

Permasalahan

Ancaman perambahan oleh masyarakat pada kawasan ini sangat tinggi karena di sekelilingnya merupakan perkebunan kopi milik masyarakat.



Luas:

0,22Ha

Lokasi:

Kab. Kepahiang - Bengkulu

Resor KSDA:

Bukit Kaba II

Seksi Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

Dari Bengkulu ke Kepahiang dapat ditempuh dengan kendaraan roda 4 dan 2, Jarak dari Kota Bengkulu sampai dengan Kota kepahiang berjarak $\pm$ 62 Km dan dilanjutkan perjalanan ke arah Kota Curup sekitar $\pm$ 6 Km tepatnya di Desa Pagar Gunung. Dari tempat terdekat yang bisa dilalui kendaraan menuju kawasan dapat dicapai dengan kendaraan Roda 2 /jalan kaki sejauh $\pm$ 500 meter.

Cagar Alam PAGAR GUNUNG IV

Risalah Kawasan:

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Pagar Gunung IV melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya Pagar Gunung IV melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2000 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Pagar Gunung IV Kab. Kepahiang, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan.

2000 (Tata batas)

- Pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 25 Maret 1998.

2009 (Penetapan)

- Penetapan Pagar Gunung IV sesuai dengan SK. Menhutbun No.SK.649/Kpts-II/1999 tanggal 19 Agustus 1999 seluas 0,22 Ha.

Secara geografis Cagar Alam (CA) Pagar Gunung IV terletak pada $03^{\circ}36'27''$ LS - $03^{\circ}36'29''$ LS dan $102^{\circ}32'28''$ BT - $102^{\circ}32'30''$ BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Desa Pagar gunung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

Secara umum kelompok kawasan CA Pagar Gunung (CA Pagar Gunung I sampai dengan CA Pagar Gunung V) berada dalam satu lokasi yang berdekatan. Untuk CA Pagar gunung IV ini dikelilingi oleh Areal Penggunaan Lainnya (APL) berupa areal perkebunan kopi. Dan hanya memiliki 1 (satu) desa penyangga terdekat yaitu Desa Pagar gunung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Kawasan cagar alam ini dengan tipe hutan hujan tropis dan merupakan habitat dari puspa langka *Rafflesia arnoldii* dan bunga bangkai *Amorphophallus* sp.



Kondisi Iklim

Berdasarkan sistem klasifikasi Schmidt dan Ferguson kawasan CA Pagar Gunung memiliki tipe iklim A (sangat basah). Curah hujan di CA Cagar Alam Pagar Gunung III, sebagaimana umumnya di wilayah Kabupaten Kepahiang, cukup tinggi yang berkisar antara 2.400 – 5.500 mm. Curah hujan rata-rata pada bulan kering sebagian besar masih di atas 100 mm. Periode bulan basah biasanya dimulai pada bulan september dan berakhir pada bulan maret. Curah hujan bulanan berfluktuasi dari terendah 193 mm pada Juni sampai tertinggi 460 mm pada Januari.

Topografi

Keadaan topografi CA Pagar Gunung IV adalah bergelombang, dengan kelerengn 0 - 8 %, berada di ketinggian $\pm$ 500 mdpl.

Hidrologi

Hidrologi dari kawasan CA Pagar Gunung IV beserta keempat CA Pagar Gunung lainnya merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) dari DAS Sungai Air Musi.

Tanah

Struktur geologi CA Pagar Gunung terdiri dari tuva vulkan dengan tanah bertipe andosol. Tanah bertipe andosol mempunyai warna gelap, hitam, abu-abu, coklat tua hingga

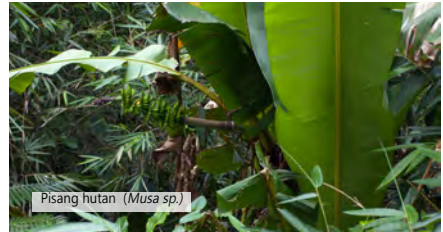
kekuningan, berasal dari sisa abu vulkanik gunung berapi. Tanah jenis ini subur dan bertekstur gembur.

Ekosistem

Kawasan konservasi dengan tipe hutan hujan tropis dengan potensi habitat puspa langka bengkulu dan dijumpai beberapa flora maupun fauna dengan kawasan yang dikelilingi oleh Areal Penggunaan Lainnya (APL) berupa perkebunan kopi masyarakat.

Potensi Flora

Kawasan ini adalah habitat dari bunga Padma (*Rafflesia arnoldii*), Bunga bangkai (*A. titanum*), bambu (*Bamboosa sp.*), Pinang (*Areca catechu*), Gamal (*Gliricidia sepium*), Pisang hutan (*Musa sp.*), Paku gajah (*Angiopteris evecta*) serta beberapa jenis tanaman lainnya.



Potensi Fauna

Jenis fauna yang dapat dijumpai di kawasan ini adalah Musang pandan (*Paradoxurus hermaphroditus*) dan beberapa jenis burung seperti Elang ular bido (*Spilornis cheela*), Merbah cerukuk (*Pycnonotus goiavier*), Cinenen kelabu (*Orthotomus ruficeps*), Kepudang sungu (*Coracina tenuirostris*) dan beberapa jenis lainnya.



Permasalahan

Ancaman perambahan oleh masyarakat pada kawasan ini sangat tinggi karena disekelilingnya merupakan perkebunan kopi masyarakat.



Luas:
0,10Ha

Lokasi:
Kab. Kepahiang - Bengkulu

Resor KSDA:
Bukit Kaba II

Seksi Konservasi Wilayah:
I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

Dari Bengkulu ke Kepahiang dapat ditempuh dengan kendaraan roda 4 dan 2, Jarak dari Kota Bengkulu sampai dengan Kota kepahiang berjarak $\pm$ 62 Km dan dilanjutkan perjalanan ke arah Kota Curup sekitar $\pm$ 6 Km tepatnya di Desa Pagar Gunung. Dari tempat terdekat yang bisa dilalui kendaraan menuju kawasan dapat dicapai dengan kendaraan Roda 2 /jalan kaki sejauh $\pm$ 600 meter.

Cagar Alam PAGAR GUNUNG V

Riwayat Kawasan:

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Pagar Gunung V melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya Pagar Gunung V melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2000 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Pagar Gunung V Kab. Kepahiang, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan.

2000 (Tata batas)

- Pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 25 Maret 1998.

2009 (Penetapan)

- Penetapan Pagar Gunung V sesuai dengan SK. Menhutbun No.SK.649/Kpts-II/1999 tanggal 19 Agustus 1999 seluas 0,22 Ha.

Secara geografis Cagar Alam (CA) Pagar Gunung IV terletak pada $03^{\circ}36'24''$ LS - $03^{\circ}36'26''$ LS dan $102^{\circ}32'27''$ BT - $102^{\circ}32'29''$ BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Desa Pagar gunung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

Secara umum kelompok kawasan CA Pagar Gunung (CA Pagar Gunung I sampai dengan CA Pagar Gunung V) berada dalam satu lokasi yang berdekatan. Untuk CA Pagar gunung V ini juga dikelilingi oleh Areal Penggunaan Lainnya (APL) berupa areal perkebunan kopi dan lahan persawahan. Dan hanya memiliki 1 (satu) desa penyangga terdekat yaitu Desa Pagar gunung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Kawasan cagar alam ini dengan tipe hutan hujan tropis dan merupakan habitat dari puspa langka *Rafflesia arnoldii* dan bunga bangkai *Amorphophallus* sp.



Kondisi Iklim

Berdasarkan sistem klasifikasi Schmidt dan Ferguson kawasan CA Pagar Gunung memiliki tipe iklim A (sangat basah). Curah hujan di CA Cagar Alam Pagar Gunung III, sebagaimana umumnya di wilayah Kabupaten Kepahiang, cukup tinggi yang berkisar antara 2.400 – 5.500 mm. Curah hujan rata-rata pada bulan kering sebagian besar masih di atas 100 mm. Periode bulan basah biasanya dimulai pada bulan september dan berakhir pada bulan maret. Curah hujan bulanan berfluktuasi dari terendah 193 mm pada Juni sampai tertinggi 460 mm pada Januari.

Topografi

Keadaan topografi CA Pagar Gunung V adalah bergelombang, dengan kelerengan 0 - 8 %, berada di ketinggian ± 500 mdppl.

Hidrologi

Hidrologi dari kawasan CA Pagar Gunung IV beserta keempat CA Pagar Gunung lainnya merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) dari DAS Sungai Air Musi.

Tanah

Struktur geologi CA Pagar Gunung terdiri dari tuva vulkan dengan tanah bertipe andosol. Tanah bertipe andosol mempunyai warna

gelap, hitam, abu-abu, coklat tua hingga kekuningan, berasal dari sisa abu vulkanik gunung berapi. Tanah jenis ini subur dan bertekstur gembur.

Ekosistem

Kawasan konservasi dengan tipe hutan hujan tropis dengan potensi habitat puspa langka bengkulu dan dijumpai beberapa flora maupun fauna dengan kawasan yang dikelilingi oleh APL berupa perkebunan kopi masyarakat dan lahan persawahan.

Potensi Flora



Aren (*Arenga pinnata*)

Kawasan ini adalah habitat dari bunga Padma (*Rafflesia arnoldii*), Bunga bangkai (*A.titanum*), bambu (*Bamboosa sp*), Pinang (*Areca catechu*), Gamal (*Gliricidia sepium*), Pisang hutan (*Musa sp.*), Paku gajah (*Angiopteris evecta*), Aren (*Arenga pinnata*) serta beberapa jenis tanaman lainnya.

Potensi Fauna

Jenis fauna yang dapat dijumpai di kawasan ini adalah Musang pandan (*Paradoxurus hermaphroditus*) dan beberapa jenis burung seperti Elang ular bido (*Spilornis cheela*), Merbah cerukcuk (*Pycnonotus goiavier*), Cinenen kelabu (*Orthotomus ruficeps*), Kepudang sungu (*Coracina tenuirostris*) dan beberapa jenis lainnya.



Cinenen kelabu (*Orthotomus ruficeps*)

Permasalahan

Ancaman perambahan oleh masyarakat pada kawasan ini sangat tinggi karena disekelilingnya merupakan perkebunan dan pertanian masyarakat dan luasan kawasan yang hanya 0,10 Ha.



Luas:

1,70 Ha

Lokasi:

Kab. Bengkulu Tengah -
Bengkulu

Resor KSDA:

Bukit Kaba II

Sekeloa Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

Cagar Alam (CA) Taba Penanjung I merupakan kawasan konservasi yang mempunyai aksesibilitas yang paling mudah dicapai. CA ini berjarak sekitar 50 Km dari Bengkulu, 20 Km dari Karang Tinggi Ibukota Kab. Bengkulu Tengah, serta 20 Km dari Kepahiang. Kawasan ini terletak tepat di tepi jalan lintas Bengkulu - Kepahiang dan alan raya ini juga yang juga membelah hutan lindung Bukit Daun. Bagian utara dan barat cagar alam ini berbatasan dengan Hutan Lindung Bukit Daun.

Cagar Alam **TABA PENANJUNG I**

Risalah Kawasan:

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Taba Penanjung I melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1994 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Taba Penanjung I Kab. Kepahiang, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Taba Penanjung I melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2000 (Tata batas)

- Pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 21 Desember 2000.

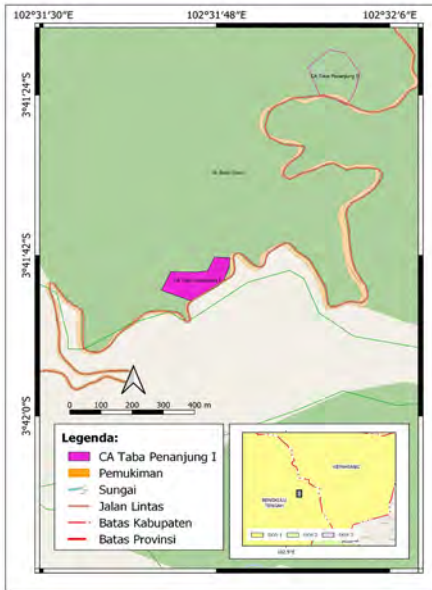
2009 (Penetapan)

- Penetapan CA Taba Penanjung I sesuai dengan SK. Menhut No.SK.740/Menhut-II/2009 tanggal 19 Oktober 2009 seluas 1,70 Ha.

Secara geografis Cagar Alam (CA) Taba Penanjung I terletak pada 03°41'41" LS - 03°41'47" LS dan 102°31'41" BT - 102°31'50" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu.

Secara umum kelompok kawasan CA Taba Penanjung (CA Taba Penanjung I dan CA Taba Penanjung II) berada dalam satu lokasi yang berdekatan. Kawasan ini bersebelahan dengan kawasan Hutan Lindung Bukit Daun Register 5.

Desa penyangga terdekat yaitu Desa Tanjung Heran Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah. Kawasan cagar alam ini dengan tipe hutan hujan tropis merupakan habitat dari puspa langka *Rafflesia arnoldii* dan sampai saat ini masih sering ditemukan mekar.



Kondisi Iklim

Secara umum, Taba Penanjung mendapatkan curah hujan yang rata-rata lebih dari 2.000 mm setahun. Jarang terjadi bulan kering atau bulan dengan curah hujan di bawah 100 mm. Bulan Juni, Juli, dan Agustus merupakan bulan yang mendapatkan curah hujan yang relatif rendah dengan rata-rata temperatur bulanan berkisar 26°C, dan rata-rata kelembapan udara berkisar antara 83-87,7% (Susatya 2007). Berdasarkan sistem klasifikasi Schmidt dan Ferguson, memiliki tipe iklim A (sangat basah) dengan perbandingan bulan basah lebih besar dari bulan kering.

Topografi

Taba Penanjung merupakan unit lahan yang dibentuk karena perkembangan bukit. Kelerengan di kawasan ini berkisar antara 16-25 %.

Hidrologi

Hidrologi dari kawasan CA Taba Penanjung merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) dari DAS Air Bengkulu. Dimana DAS ini merupakan DAS regional dan bentang alam yang memiliki peran penting bagi masyarakat di Kota Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Tengah.

Tanah

Tanah di kawasan ini mempunyai batuan induk pasir dengan batuan sedimen yang kasar dan

didominasi oleh jenis tanah *dystropepts soil* dengan tekstur halus sampai dengan sedang di lapisan top soil maupun di subsoil. Top soil dicirikan dengan sifat drainase yang baik, dengan Kapasitas Pertukaran Kation rendah sampai dengan sedang, dan mempunyai reaksi asam yang kuat (Susatya, 2007).

Ekosistem

CA Taba Penanjung merupakan salah satu kawasan yang mewakili formasi hutan dataran tinggi dan merupakan salah satu ekosistem hutan yang tinggi keanekaragaman hayatinya

Potensi Flora

Ekosistem hutan CA Taba Penanjung didominasi oleh jenis *Elateriospermum tapos*, dan diisi juga oleh jenis lainnya seperti Pasang (*Quercus argentata*), *Croton argyrateus*, *Ixonanthes icosandra*, Meranti merah (*Shorea parvifolia*), Jambu-jambuan (*Syzygium rostrata*), Simpur (*Dillenia excelsa*), Mentawa (*Artocarpus anisophyllus*), Benda (*Artocarpus elasticus*) Gerunggang (*Cratoxylum sumatrana*), *Neonauclea excelsa* dan jenis lainnya .

Salah satu fitur utama kawasan ini adalah keberadaan bunga/puspa langka jenis *Rafflesia arnoldii* dan sampai saat ini masih dapat dijumpai.



Potensi Fauna

Fauna yang pernah dijumpai di CA Taba Penanjung adalah siamang (*Symphalangus syndactylus*), Sempai (*Presbitys melalophos*), burung enggang atau rangkong (Famili Bucerotidae), Elang ular bido (*Spilornis cheela*), Tapir (*Tapirus indicus*), biawak (*Varanus salvator*) dan Babi hutan (*Sus scrofa*).

Permasalahan

Karena letak kawasan yang berdekatan dengan jalan raya mengakibatkan ancaman terjadi perambahan cukup tinggi. Selain itu adanya oknum masyarakat yang kadang membuang sampah ke dalam kawasan.



Luas:

2,00 Ha

Lokasi:

Kab. Bengkulu Tengah -
Bengkulu

Resor KSDA:

Bukit Kaba II

Seksi Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

Cagar Alam (CA) Taba Penanjung II merupakan kawasan konservasi yang mempunyai aksesibilitas yang paling mudah dicapai. CA ini berjarak sekitar 50 Km dari Bengkulu, 20 Km dari Karang Tinggi Ibukota Kab. Bengkulu Tengah, serta 20 Km dari Kepahiang. Kawasan ini terletak tepat di tepi jalan lintas Bengkulu - Kepahiang dan alan raya ini juga yang juga membelah hutan lindung Bukit Daun. Bagian utara dan barat cagar alam ini berbatasan dengan Hutan Lindung Bukit Daun.

Cagar Alam **TABA PENANJUNG II**

Risalah Kawasan:

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Taba Penanjung II melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1994 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Taba Penanjung II Kab. Kepahiang, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Taba Penanjung II melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2000 (Tata batas)

- Pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 21 Desember 2000.

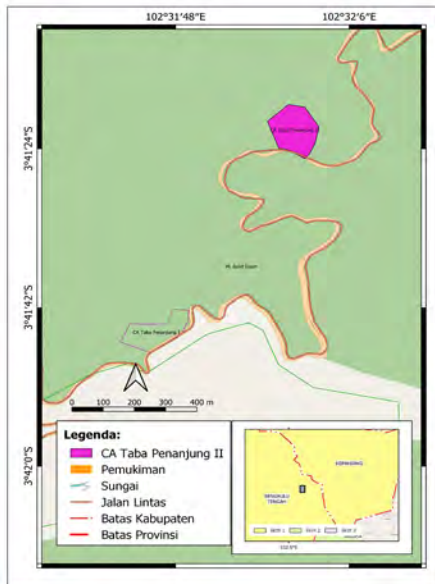
2009 (Penetapan)

- Penetapan CA Taba Penanjung II sesuai dengan SK. Menhut No.SK.740/Menhut-II/2009 tanggal 19 Oktober 2009 seluas 2,00 Ha.

Secara geografis Cagar Alam (CA) Taba Penanjung II terletak pada 03°41'18" LS - 03°41'25" LS dan 102°31'56" BT - 102°32'02" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu.

Secara umum kelompok kawasan CA Taba Penanjung (CA Taba Penanjung I dan CA Taba Penanjung II) berada dalam satu lokasi yang berdekatan. Kawasan ini berada di dalam kawasan Hutan Lindung Bukit Daun Reg 5.

Desa penyangga terdekat yaitu Desa Tanjung Heran Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah. Kawasan cagar alam ini dengan tipe hutan hujan tropis merupakan habitat dari puspa langka *Rafflesia arnoldii* dan sampai saat ini masih sering ditemukan mekar.



Kondisi Iklim

Secara umum, Taba Penanjung mendapatkan curah hujan yang rata-rata lebih dari 2000 mm setahun. Jarang terjadi bulan kering atau bulan dengan curah hujan di bawah 100 mm. Bulan Juni, Juli, dan Agustus merupakan bulan yang mendapatkan curah hujan yang relatif rendah dengan rata-rata temperatur bulanan berkisar 26°C, dan rata-rata kelembapan udara berkisar antara 83-87,7% (Susatya 2007). Berdasarkan sistem klasifikasi Schmidt dan Ferguson, memiliki tipe iklim A (sangat basah) dengan perbandingan bulan basah lebih besar dari bulan kering.

Topografi

Taba Penanjung merupakan unit lahan yang dibentuk karena perkembangan bukit dengan kelergeng di kawasan ini berkisar antara 16-25 %.

Hidrologi

Hidrologi dari kawasan CA Taba Penanjung merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) dari DAS Air Bengkulu. Dimana DAS ini merupakan DAS regional dan bentang alam yang memiliki peran penting bagi masyarakat di Kota Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Tengah.

Tanah

Tanah di kawasan ini mempunyai batuan induk pasir dengan batuan sedimen yang kasar dan didominasi oleh jenis tanah *dystric* soil

dengan tekstur halus sampai dengan sedang di lapisan top soil maupun di subsoil. Top soil dicirikan dengan sifat drainase yang baik, dengan Kapasitas Pertukaran Kation rendah sampai dengan sedang, dan mempunyai reaksi asam yang kuat (Susatya, 2007).

Ekosistem

CA Taba Penanjung II merupakan salah satu kawasan yang mewakili formasi hutan dataran tinggi dan merupakan salah satu ekosistem hutan yang tinggi keanekaragaman hayatinya

Potensi Flora

Ekosistem hutan CA Taba Penanjung II didominasi oleh jenis *Elateriospermum tapos*, dan diisi juga oleh jenis lainnya seperti Pasang (*Quercus argentata*), *Croton argyrateus*, *Ixonanthes icosandra*, Meranti merah (*Shorea parvifolia*), Jambu-jambuan (*Syzygium rostrata*), Simpup (*Dillenia excelsa*), Mentawa (*Artocarpus anisophyllus*), Benda (*Artocarpus elasticus*), Gerunggang (*Cratoxylum sumatranum*), *Neonauclea excelsa* dan jenis lainnya. Sama halnya dengan CA Taba Penanjung I, fitur utama kawasan ini adalah keberadaan bunga/puspa langka jenis *Rafflesia arnoldii*.



Kedui (*Elateriospermum tapos*)



Buah Benda (*Artocarpus elasticus*)

Potensi Fauna

Fauna yang pernah dijumpai di CA Taba Penanjung adalah siamang (*Symphalangus syndactylus*), Simpai (*Presbitus melalophos*), burung enggang atau rangkong (Famili Bucerotidae), Elang ular bido (*Spilornis cheela*), Tapir (*Tapirus indicus*), biawak (*Varanus salvator*) dan Babi hutan (*Sus scrofa*).



Elang ular bido (*Spilornis cheela*)

Permasalahan

Permasalahan sama dengan CA Taba Penanjung I yaitu ancaman perambahan dan adanya oknum masyarakat yang kadang membuang sampah ke dalam kawasan.



Luas:

139,80 Ha

Lokasi:

Kab. Lebong - Bengkulu

Resort KSDA:

Danau Menghijau

Seksi Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

Jarak dari kota Bengkulu menuju Kelurahan Mubai Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu $\pm$ 140 km dengan jarak tempuh 4-5 jam perjalanan darat. Jarak dari kantor Seksi Konservasi Wilayah I Rejang Lebong di Curup $\pm$ 70 km atau sekitar 2 jam berkendara. Dari Kelurahan Mubai ke lokasi kawasan CA Danau Menghijau sekitar 10 Menit perjalanan Darat menggunakan kendaraan roda 2 (dua) maupun roda 4 (empat).

Cagar Alam DANAU MENGHIJAU

Register 56

Riwayat Kawasan:

1973 (Penunjukan)

- Penunjukan Sebagai Taman Buru Danau Menghijau melalui SK. Mentan No.187/Kpts/um/4/1973 tgl 11 April 1973.

1981 (Penunjukan)

- Penunjukan sebagai Suaka Margasatwa Danau Menghijau sesuai SK. Mentan No.443/Kpts/um/5/1981 tgl 21 Mei 1981.

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Danau Menghijau Reg. 56 melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1991 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Danau Menghijau Kab. Rejang Lebong, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan.

1995 (Tata batas)

- Pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 27 Maret 1995.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Danau Menghijau melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2009 (Penetapan)

- Penetapan CA Danau Menghijau sesuai dengan SK. Menhutbun No.492/Kpts-II/1999 tanggal 29 Juni 1999 seluas 139,80 Ha.

Secara geografis Cagar Alam (CA) Taba Penanjung II terletak pada $03^{\circ}12'45''$ LS - $03^{\circ}13'35''$ LS dan $102^{\circ}17'11''$ BT - $102^{\circ}18'40''$ BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Kecamatan Lebong Selatan dan Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Kawasan ini memiliki 3 (tiga) desa penyangga yang tersebar di 2 (dua) kecamatan, yakni :

- ☐ Desa Bukit Nibung di Kecamatan Bingin Kuning;
- ☐ Desa Mubai dan Turan Lalang di Kecamatan Lebong Selatan.

CA Danau Menghijau merupakan perwakilan ekosistem hutan dataran rendah, hal ini dikarenakan lokasinya terletak pada ketinggian 600 s.d. 700 Mdpl. Di dalam CA Danau Menghijau terdapat 3 (tiga) buah danau, yaitu : Danau Lumpang Besar/Danau Menghijau, Danau Lumpang Kecil dan Danau Leum.



Dari ketiga danau tersebut, kondisi Danau Leum sangat memprihatinkan, dikarenakan hampir seluruh permukaan danau tertutup oleh kiambang (*Salvinia molesta*).

Kondisi Iklim

Keadaan iklim di Kabupaten Lebong, termasuk iklim tropis yang dipengaruhi oleh angin pasat, kecepatan angin rata-rata 10 km/jam, suhu maksimum 33,72°C, suhu minimum 22,86°C, dengan suhu rata-rata 28,96°C. Kelembapan udara rata-rata 77%, curah hujan 356 mm dengan jumlah hari hujan 236 (BPS Kab. Lebong, 2020). Iklim tropika basah dicirikan oleh kondisi hujan yang terjadi hampir sepanjang tahun, tetapi bulan kering dapat terjadi, serta total curah hujan tahunan >1500 mm.

Topografi

Kondisi topografi kawasan CA Danau Menghijau tidak dapat dipisahkan dengan kondisi topografi Kabupaten Lebong. Secara umum, kabupaten Lebong berada pada ketinggian lebih dari 1.000 mdpl (54,65%). Wilayah dengan ketinggian kurang dari 300 mdpl hanya sebesar 0,22% dari luas wilayah Kabupaten Lebong, sedangkan luas total wilayah dengan ketinggian kurang dari 500 mdpl hanya sebesar 8,83%. Wilayah dengan ketinggian lebih dari 2.000 mdpl seluas 1,37%. Berdasarkan peta topografi, kawasan CA Danau Menghijau berada pada ketinggian 600-691 mdpl dengan kelerengan 0-15%.

Hidrologi

Secara hidrologis terdapat dua daerah aliran sungai (DAS) di Kabupaten Lebong, yaitu DAS Ketahun dan DAS Seblat, dengan sungai ketahun dan sungai seblat sebagai sungai utamanya. Kedua DAS tersebut bermuara ke Pantai Barat Sumatera (Samudra Hindia), dimana kedua muaranya berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Bengkulu Utara. Hal ini menunjukkan terdapat keterkaitan fungsi ekologis yang sangat penting antara daerah lebong dengan Bengkulu Utara.

Hidrologi di dalam kawasan yaitu terdapat 3 buah danau dan terdapat aliran Sungai Nibung yang melintasi kawasan

Tanah

Berdasarkan peta Geologi Propinsi Bengkulu skala 1 : 500.000, struktur geologi kawasan CA Danau Menghijau terdiri dari resent vulkan. Berdasarkan peta jenis tanah, diketahui bahwa jenis tanah didominasi oleh tanah ordo Inceptisol dan Ultisol. Terdapat juga ordo tanah Entisols, Oxisols, Alfisols, dan Histosols, namun dalam jumlah yang sedikit.

Ekosistem

CA Danau Menghijau merupakan perwakilan ekosistem hutan dataran rendah, hal ini dikarenakan lokasinya terletak pada ketinggian 600 s.d. 700 Mdpl.

Potensi Flora

Vegetasi yang tumbuh di CA Danau Menghijau diantaranya adalah Suren (*Toona sureni*), Bambu (*Bambusa sp.*), Sungkai (*Peronema canescens*), Rotan (*Calamus sp.*), Pinus (*Pinus merkusii*), Gondang (*Ficus variegata*), Bunga Bangkai (*Amorphophallus sp.*), Kayu Gadis (*Cinamomum parvifolium*), Kayu Putih (*Melaleuca leucadendron*), Laban (*Vitex pubescens*), Durian (*Durio sp.*), Terap (*Arthocarpus sp.*), Jabon (*Anthocephalus cadamba*), Mangga Hutan (*Mangifera sp.*), Kemiri (*Aleurites maluccana*), Kantong Semar (*Nepenthes sp.*), Medang (*Litsea sp.*), Aren (*Arenga pinnata*), Kedondong Hutan (*Spondias pinnata*), Kapuk (*Ceiba petandra*) dan lain-lain. Bagian tepi Danau Menghijau terdapat tanaman sagu/ rumbia (*Metroxylon sp.*).

Terdapat species flora yang merupakan introduksi atau ditanam oleh masyarakat diantaranya adalah Kayu Bawang (*Azadirachta excelsa*), Alpokat (*Persea americana*), Karet (*Hevea brasiliensis*), Pinang (*Areca catechu*), Petai (*Parkia spiosa*), dan Nangka (*Artocarpus heterophyllus*). Tanaman non kehutanan yang ditanam oleh masyarakat di kawasan adalah Kopi yang mendominasi sebagian besar di dalam kawasan.



Suren (*Toona sureni*)



Gondang (*Ficus variegata*)



Kemiri (*Aleurites maluccana*)

Potensi Fauna

CA Danau Menghijau mempunyai berbagai jenis fauna, dari jenis ikan baik lokal maupun yang sengaja ditebar. Fauna dari jenis burung-burung air antara lain Burung Belibis Batu (*Dendrocygna javanica*), Kareopadi (*Amaurornis phoenicurus*), Berkik rawa (*Gallinago megala*), Cekakak belukar (*Halcyon smyrnensis*), Cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), Walet (*Collocaliaes culenta*), Punai (*Treronoxymura*) burung bangau tongtong (*Leptoptilus javanicus*), Kuntul (*Egretta* sp), Cangak abu (*Ardeacinerea*), Elang ular bido (*Spilornis cheela*), Elang Gunung (*Macheiramphu salcinus*), Burung hantu (*Ketupa ketupu*), Tekukur (*Spilopelia chinensis*) dan Kangkareng (*Anthracoceros albirostris*). Jenis fauna yang lain yang ada di kawasan CA Danau Menghijau adalah Babi hutan (*Sus scrofa*), Siamang (*Hylobathes syndactylus*), Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*), Kucing Hutan (*Felis bengalensis*), Tupai (*Tupaia* sp.) dan Musang (*Paradoxurus hermaphoditus*).

Jenis Reptilia antara lain Biawak (*Varanus salvator*), Baning cokelat (*Manouria emys*), Ular Phytton (*Phyton reticulatus*) dan Ular Cobra (*Naja sputatrix*), Labi-labi/Bulus (*Amyda cartilagienea*) dan jenis lainnya.



Belibis Batu (*Dendrocygna javanica*)

Permasalahan

Kawasan CA Danau Menghijau memiliki permasalahan kawasan yang sangat kompleks. Saat ini, tutupan lahan kawasan CA Danau Menghijau telah mengalami perubahan sangat besar. Hasil Inventarisasi Potensi Kawasan (IPK) di kawasan CA Danau Menghijau, kondisi tutupan lahan kawasan CA Danau Menghijau telah berubah menjadi areal perkebunan masyarakat, dan tersisa hanya disekitar areal danau yang masih ada pepohonan. Areal tersebut ditanami oleh masyarakat dengan tanaman kopi, karet, dan tanaman MPTS seperti alpokat, nangka, dan jeruk.

Selain adanya perubahan tutupan lahan yang sangat besar, permasalahan lain yang ada di kawasan CA Danau Menghijau adalah adanya tambang galian C ilegal yang dilakukan oleh masyarakat yang dilakukan secara periodik dan insidental.



Tanaman Kopi



Aktifitas Tambang Galian C Ilegal

Luas:

687,460 Ha

Lokasi:

Kab. Bengkulu Utara -
Bengkulu

Rekor KSDA:

Kahyapu

Seksi Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

Kawasan Cagar Alam (CA) Teluk Klowe ini berada di Pulau Enggano. Pulau ini bisa diakses melalui transportasi laut maupun udara. Untuk jalur laut diakses dengan menggunakan kapal ferry "Pulau Tello" milik ASDP atau Kapal Perintis "Sabuk Nusantara 52" operasional dari PT. Pelnai yaitu berangkat dari Pelabuhan Pulau Baai Kota Bengkulu ke Pulau Enggano dengan waktu tempuh sekitar 12 jam. Untuk jalur udara menggunakan penerbangan perintis dari Bandara Fatmawati Kota Bengkulu yang ditempuh sekitar 45 menit. Lokasi CA Teluk Klowe berada tepat di depan dermaga pelabuhan ferry di Desa Kahyapu yaitu disebelah kiri dari jalan poros yang menghubungkan antara Desa Kahyapu dan Desa Banjarsari sehingga relatif mudah diakses.

Cagar Alam TELUK KLOWE

Register 96

Risalah Kawasan:

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Teluk Klowe Reg. 96 melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1997 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Teluk Klowe Kab. Bengkulu Utara, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan.

1999 (Tata batas)

- Pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 1 Juni 1999.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Teluk Klowe Reg. 96 melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2012 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Teluk Klowe Reg. 96 melalui SK Menhut No.784/Menhut-II/2012 tanggal 27 Desember 2012

2014 (Penetapan)

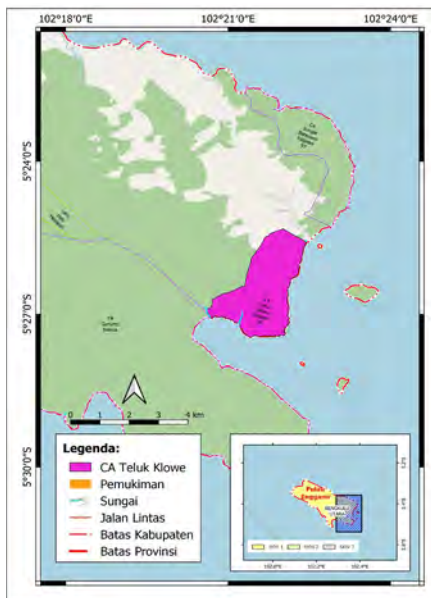
- Penetapan CA Teluk Klowe Reg. 96 sesuai dengan SK. Menhut No. SK.4089/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 3 Juni 2014 seluas 687,460 Ha.

Secara geografis CA Teluk Klowe Reg. 96 terletak pada 05°25'18" LS - 05°27'30" LS dan 102°20'31" BT - 102°22'21" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. CA Teluk Klowe memiliki 1 (satu) desa penyangga yang terdekat yaitu Desa Kahyapu Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara.

Pulau Enggano merupakan salah satu pulau terluar berpenduduk yang ada di Provinsi Bengkulu. Secara umum kawasan konservasi (6 kawasan konservasi) yang ada di Pulau Enggano dan berhadapan langsung dengan Samudra Hindia masih terjaga dengan baik. Sehingga nilai penting keberadaan kawasan sebagai benteng untuk menahan dan mencegah terjadinya abrasi dari kuatnya hantaman gelombang laut Samudra sangat penting dan berarti.

BirdLife International mengkategorikan Pulau Enggano sebagai *Endemic Bird Area* (EBA) karena kawasan ini merupakan habitat

bagi beberapa jenis burung dengan sebaran terbatas/endemik (BirdLife International, 2015). Berdasarkan catatan yang ada dan hasil-hasil penelitian taksonomi, Pulau Enggano memiliki total 14 jenis burung endemik, baik dengan status jenis maupun anak jenis (Hasil Penelitian LIPI 2015) terdiri dari Pergam hijau (*Ducula oenothorax*), Uncal buau (*Macropygia emiliana cinnamomea*), Betet enggano (*Psittacula longicauda modesta*), Burung hantu (*Otus enganensis*), Cekakak sungai (*Todiramphus chloris azelus*), Kepudang sungu (*Coracina striata enganensis*), Sepah hutan (*Pericrocotus flammeus modiglianii*), Anis enggano (*Zoothera leucolaema*), Remetuk laut (*Gerygone sulphurea muscicapa*), Kehicap ranting (*Hypothymis azurea richmondii*), Burung madu sriganti (*Cinnyris jugularis polyclystus*), Kacamata enggano (*Zosterops salvadorii*), Perling kumbang (*Aplonis panayensis enganensis*), dan Beo enggano (*Gracula enganensis*).



CA Teluk Klowe merupakan salah satu pintu gerbang pulau Enggano. Jika memasuki Pulau Enggano melalui Jalur Kapal Ferry maka pertama kalinya kita akan dihadapkan dengan hamparan hutan mangrove nan asri dengan tegakan *Rizophora spp* yang lebat.

Kondisi Iklim

Menurut klasifikasi iklim oleh Schmidt dan Ferguson, kawasan CA Teluk Klowe termasuk

dalam tipe iklim A dengan curah hujan 5.495 mm/tahun, dengan suhu udara rata-rata 27,9°C dan kelembapan udara di Pulau Enggano rata-rata masih di atas 80% dengan variasi suhu antara 27,8°C hingga 34°C, dan kecepatan angin rata-rata 2,15 m/dt.

Topografi

Kawasan hutan CA Teluk Klowe berada di dalam kelompok daerah dataran berawa, dengan ketinggian 0 - 5 meter, daerah dataran landai, dengan ketinggian antara 0 - 50 meter dan daerah dengan lereng landai yaitu antara 3 - 60 meter.

Hidrologi

Dalam wilayah Pulau Enggano mengalir beberapa sungai. Sungai-sungai tersebut ada yang perennial dan ada hampir tak ada airnya pada saat tak ada hujan cukup lama.

Namun secara umum airnya dipengaruhi musim. Pada musim hujan debit air sungai tinggi, sebaliknya pada musim kemarau debit air rendah. Untuk kawasan CA Teluk Klowe terdapat Sub DAS Nanu'ua dan Sub DAS Kahyapu.

Tanah

Karakteristik geologi kawawsan CA Teluk Klowe tidak dapat dipisahkan dari kondisi geologi Pulau Enggano secara keseluruhan. Karakteristik fisik dasar Pulau Enggano agak berbeda dengan wilayah daratan di Pulau Sumatera. Stratigrafi Pulau Enggano disusun oleh batuan tua berasal dari formasi Kuwau (Tmk), dan batuan muda berasal dari endapan aluvium (Qal). Lebih rinci, formasi geologi Kepulauan Enggano adalah: formasi Kuwau (Tmk), formasi Kemiki (Tmkp), formasi Malakoni (Qtm), formasi aluvium (Qal) dan formasi Batu Gamping Koral (Qcl). Menurut Peta Geologi Indonesia Tahun 1993 yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian Geologi (P3G) Bandung, Pulau Enggano terdiri dari beberapa jenis formasi batuan yaitu:

1. Formasi Kuwau (Tmk) batuan tersusun oleh perselingan batupasir, batu lanau, batu lempung dengan sisipan atau bintal batu pasir gampingan. Batu pasir berwarna kelabu kekuningan, berbutir halus, padat dengan ketebalan lapisan 0.5 - 0.3 meter setempat mengandung gampingan. Batupasir gampingan berwarna kelabu kehitaman, berbutir halus-sedang, komponen menyudut tanggung-membundar tanggung, ketebalan lapisan 5 - 20 cm, setempat berupa bintalan dengan Ø 30 cm. Batulanau warna kelabu

kehitaman, berlapis baik dengan ketebalan 0.4 – 1.5 m, terdapat struktur peralapisan sejajar. Batu lempung gampingan warna kelabu kehitaman dengan struktur peralapisan sejajar ketebalan keseluruhan litologi $\pm$ 500 meter dengan lingkungan pengendapan laut dangkal terrestrial.

2. Formasi Kimiki (Tmptk) batuan tersusun oleh tuf pasir, batulanau tufaan dan batupasir tufaan. Tuf berwarna putih kekuningan, rapat, berlapis baik 1 – 2 m.

Ekosistem

Kawasan CA Teluk Klowe tersusun dari beberapa tipe ekosistem penyusun, yaitu ekosistem mangrove, ekosistem rawa dan hutan dataran rendah.

Potensi Flora

Flora di CA Teluk Klowe pada ekosistem mangrove didominasi oleh Bakau jangkar (*Bruguiera gymorrhiza*), Bakau jari (*Rhizophora apiculata*), Bakau panjang (*Rhizophora mucronata*), Tangar (*Ceriops tagal*), Nyiri (*Xylocarpus granatum*), Bayur laut (*Heritiera littoralis*), *Lumnitzera littorea* dan lain-lain. Di belakang formasi hutan mangrove terdapat hutan rawa yang didominasi oleh tegakan Nibung (*Oncosperma tigillarium*), Rotan-rotanan (*Calamus sp*) dan Pandan duri (*Pandanus sp*). Formasi lain yang juga terdapat di CA Sungai Baheuwo Teluk Klowe adalah ekosistem hutan dataran rendah yang memiliki keanekaragaman vegetasi lebih banyak. Jenis tumbuhan yang dapat dijumpai diantaranya adalah Keben (*Barringtonia asiatica*), Merbau (*Intsia bijuga*), Nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), Ketapang (*Terminalia catappa*), Ara (*Ficus sp*), Melinjo (*Gnetum gnemon*), Matoa (*Pometia pinnata*), dan Rengas (*Gluta renghas*).



Potensi Fauna

Fauna yang dijumpai di CA Teluk Klowe antara lain Buaya Muara (*Crocodylus porosus*), Babi hutan (*Sus scrofa*) dan satwa lainnya, serta beragam jenis burung diantaranya Bangau putih (*Egretta sp*), Cekakak sungai (*Thodirhampus chloris*), Betet enggano (*Psittacula longicauda*), Beo enggano (*Gracula enganensis*), Sepah hutan (*Pericrocotus flammeus*), Perling kumbang (*Aplonis panayensis*),

Punai bakau (*Trepon fulvicollis*), Punai gading (*Treron vernans*), Kacamata enggano (*Zosterops salvadori*), Kuntul karang (*Egretta sacra*), Trinil pantai (*Actitis hypoleucos*), Remetuk laut (*Gerygone sulphurea muscipapa*).

Permasalahan

Gangguan beserta ancaman yang tidak begitu berarti. Namun penambahan jumlah penduduk dan kebutuhan akan lahan pertanian perlu menjadi pertimbangan agar perambahan tidak terjadi, baik disengaja maupun tidak. Yang menjadi perhatian adalah perburuan flora maupun fauna dalam hal ini jenis burung.



Luas:

656,830 Ha

Lokasi:

Kab. Bengkulu Utara -
Bengkulu

Resort KSDA:

Kahyapu

Seksi Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

Kawasan Cagar Alam (CA) Sungai Baheuvo ini berada di Pulau Enggano. Pulau ini bisa diakses melalui transportasi laut maupun udara. Untuk jalur laut diakses dengan menggunakan kapal ferry "Pulau Tello" milik ASDP atau Kapal Perintis "Sabuk Nusantara 52" operasional dari PT. Pelnai yaitu berangkat dari Pelabuhan Pulau Baai Kota Bengkulu ke Pulau Enggano dengan waktu tempuh sekitar 12 jam. Untuk jalur udara menggunakan penerbangan perintis dari Bandara Fatmawati Kota Bengkulu yang ditempuh sekitar 45 menit. Lokasi CA Sungai Baheuvo berada tepat di depan dermaga pelabuhan ferry di Desa Kahyapu yaitu disebelah kanan dari jalan poros yang menghubungkan antara Desa Kahyapu dan Desa Banjarsari sehingga relatif mudah diakses.

Cagar Alam SUNGAI BAHEUWO

Register 97

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Sungai Baheuvo Reg. 97 melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1997 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Sungai Baheuvo Kab. Bengkulu Utara, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan.

1999 (Tata batas)

- Pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 1 Juni 1999.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Sungai Baheuvo Reg. 97 melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2012 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Sungai Baheuvo Reg. 97 melalui SK Menhut No.784/Menhut-II/2012 tanggal 27 Desember 2012

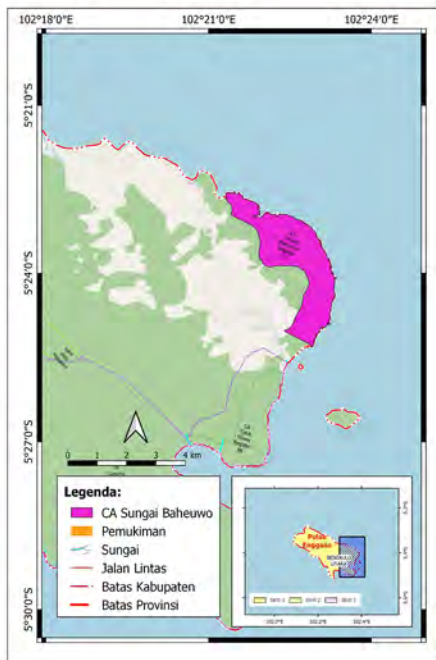
2014 (Penetapan)

- Penetapan CA Sungai Baheuvo Reg. 97 sesuai dengan SK. Menhut No. SK.4089/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 3 Juni 2014 seluas 687,460 Ha.

Secara geografis CA Sungai Baheuvo Reg. 97 terletak pada 05°22'32" LS - 05°25'22" LS dan 102°21'18" BT - 102°23'21" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. CA Sungai Baheuvo memiliki 1 (satu) desa penyangga yang terdekat yaitu Desa Kahyapu Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara.

Sebagaimana CA Teluk Klowe, CA Sungai Baheuvo merupakan salah satu pintu gerbang pulau Enggano. Jika CA Teluk Klowe merupakan sisi pintu sebelah Barat (kiri), maka CA. Sungai Baheuvo merupakan sisi pintu pada bagian Timur (Kanan). Keduanya dipisahkan oleh areal pelabuhan ferry dan areal pemukiman Desa Kahyapu. Akan tetapi habitat mangrove keduanya masih merupakan satu kesatuan yang hanya dipisahkan oleh jalan utama.

Jadi secara umum tipe ekosistem dan jenis flora maupun fauna sama dengan CA Teluk Klowe.



Kondisi Iklim

Menurut klasifikasi iklim oleh Schmidt dan Ferguson, kawasan CA Sungai Baheuwu termasuk dalam tipe iklim A dengan curah hujan 5.495 mm/tahun, dengan suhu udara rata-rata 27,9°C dan kelembapan udara di Pulau Enggano rata-rata masih di atas 80% dengan variasi suhu antara 27,8°C hingga 34°C, dan kecepatan angin rata-rata 2,15 m/dt.

Topografi

Seperti CA Teluk Klowe, Kawasan hutan CA Sungai Baheuwu juga berada di dalam kelompok daerah dataran berawa, dengan ketinggian 0 - 5 meter, daerah dataran landai, dengan ketinggian antara 0 - 50 meter dan daerah dengan lereng landai yaitu antara 3 - 60 meter.

Hidrologi

Mengalir tiga sungai didalamnya yakni Sungai Mauna (Baheuwu), Sungai Kikuba dan Sungai Apikok. Namun secara umum sama dimana kondisi sungai di Pulau Enggano airnya dipengaruhi musim, dimana pada musim hujan debit air sungai tinggi, sebaliknya pada musim kemarau debit air rendah.

Tanah

Sama seperti CA Teluk Klowe, karakteristik geologi kawasan CA Sungai Baheuwu tidak dapat dipisahkan dari kondisi geologi Pulau Enggano secara keseluruhan. Karakteristik fisik dasar Pulau Enggano agak berbeda dengan wilayah daratan di Pulau Sumatera. Stratigrafi Pulau Enggano disusun oleh batuan tua berasal dari formasi Kuwau, dan batuan muda berasal dari endapan aluvium. Lebih rinci, formasi geologi Kepulauan Enggano adalah: formasi Kuwau, formasi Kemiki, formasi Malakoni, formasi aluvium dan formasi Batu Gamping Koral.

Ekosistem

Seperti halnya kawasan CA Teluk Klowe pada CA Sungai Baheuwu ini juga tersusun dari beberapa tipe ekosistem penyusun, yaitu ekosistem mangrove, ekosistem rawa dan hutan dataran rendah. Dan masih merupakan satu kesatuan ekosistem dengan CA Teluk Klowe yang hanya dipisahkan oleh jalan utama Desa Kahyapu.

Potensi Flora

Jenis flora di CA Sungai Baheuwu secara umum sama dengan jenis yang ada di CA Teluk Klowe yaitu pada ekosistem mangrove didominasi oleh Bakau jangkar (*Bruguiera gymorrhiza*), Bakau jari (*Rhizophora apiculata*), Bakau panjang (*Rhizophora mucronata*), Tangar (*Ceriops tagal*), Nyiri (*Xylocarpus granatum*), Bayur laut (*Heritiera littoralis*), *Lumnitzera littorea* dan lain-lain. Vegetasi mangrove yang berada pada batas luar perairan dengan ketebalan 100 - 450 meter dari bibir pantai. Juga secara khas memperlihatkan adanya pola zonasi, hal ini berkaitan erat dengan tipe tanahnya, keterbukaan terhadap hampasan gelombang, salinitas, serta pengaruh pasang surut air laut.

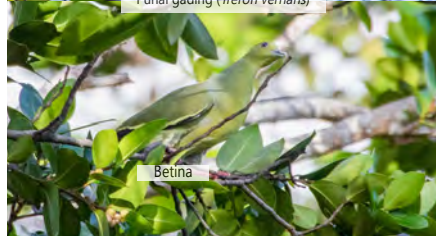
Di belakang formasi hutan mangrove terdapat hutan rawa yang didominasi oleh tegakan Nibung (*Oncosperma tigillarum*), Dijumpai pula Salak Hutan (*Salacca sp*), Rotan-rotan (*Calamus sp*) dan pandan duri (*Pandanus sp*).

Seperti halnya di CA Teluk Klowe, formasi lain yang juga terdapat di CA Sungai Baheuwu adalah ekosistem hutan dataran rendah yang memiliki keanekaragaman vegetasi lebih banyak. Jenis tumbuhan yang dapat dijumpai diantaranya adalah Keben (*Barringtonia asiatica*), Merbau (*Intsia bijuga*), Nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), Ketapang (*Terminalia catappa*), Ara (*Ficus sp*), Melinjo (*Gnetum gnemon*), Matoa (*Pometia pinnata*), dan Rengas (*Gluta renghas*).



Potensi Fauna

Fauna yang dijumpai di kawasan ini sama dengan satwa di CA Teluk Klowe antara lain Buaya Muara (*Crocodylus porosus*), Bangau putih (*Egretta sp*), Cekakak sungai (*Thodirhampus chloris*), Betet enggano (*Psittacula longicauda*), Beo enggano (*Gracula enganensis*), Sepah hutan (*Pericrocotus flammeus*), Perling kumbang (*Aplonis panayensis*), Punai bakau (*Trevon fulvicollis*), Punai gading (*Treron vernans*), Kacamata enggano (*Zosterops salvadori*), Kuntul karang (*Egretta sacra*), Trinil pantai (*Actitis hypoleucos*), Remetuk laut (*Gerygone sulphurea muscicapa*), Babi hutan (*Sus scrofa*) dan lain-lain.



Permasalahan

Tidak terdapat gangguan beserta ancaman yang begitu berarti. Namun penambahan jumlah penduduk dan kebutuhan akan lahan pertanian perlu menjadi pertimbangan. Dimana saat ini akan menjadi sebuah ancaman dengan banyaknya aktifitas pembukaan areal pertanian baik sawah maupun pertanian yang berbatasan langsung dengan batas kawasan.



Luas:

305 Ha

Lokasi:

Kab. Bengkulu Utara -
Bengkulu

Resort KSDA:

Banjarsari

Seksi Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

Kawasan Cagar Alam (CA) Kioyo I & Kioyo II ini berada di Pulau Enggano, dan untuk menuju CA Kioyo I dan CA Kioyo II dapat diakses dari dua jalur, yaitu lewat darat dan juga melalui laut. Desa Banjarsari yang lokasinya cukup dekat dengan CA Kioyo I dan CA Kioyo II dibandingkan dengan desa-desa lainnya menjadikan desa ini menjadi akses jalur darat untuk biasa mencapai lokasi kawasan. Tetapi dengan waktu tempuh yang cukup lama. Akses yang paling ideal adalah jalur laut dengan menggunakan perahu nelayan yang cukup banyak terdapat di Desa Banjarsari.

Cagar Alam KIOYO I & KIOYO II

Register 100

Riwayat Kawasan:

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Kioyo I dan Kioyo II Reg. 100 melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1991 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Kioyo I dan Kioyo II Kab. Bengkulu Utara, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan.

1998 (Tata batas)

- Pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 13 Maret 1998.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Kioyo I & II Reg. 100 melalui SK Menhut No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2012 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA CA Kioyo I & II Reg. 100 melalui SK Menhut No.784/Menhut-II/2012 tanggal 27 Desember 2012

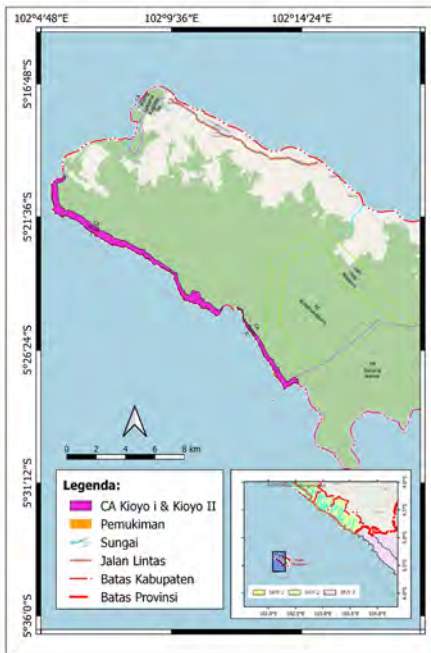
2014 (Penetapan)

- Penetapan CA CA Kioyo I dan Kioyo II Reg. 100 sesuai dengan SK. Menhut No. SK.110/Menhut-II/2011 tanggal 18 Maret 2011 seluas 305 Ha.

Secara geografis CA Kioyo I dan Kioyo II Reg. 100 terletak pada 05°20'02" LS - 05°27'50" LS dan 102°5'11" BT - 102°14'19" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. Kawasan ini memiliki 3 (tiga) desa penyangga yaitu Desa Malakoni, Meok dan Banjarsari Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara.

Kedua Cagar Alam ini terbentang secara memanjang di pantai barat pulau Enggano. Didominasi oleh ekosistem hutan pantai. Terdapat ekosistem mangrove yang tipis di beberapa muara sungai, sedikit ekosistem hutan rawa di belakang ekosistem hutan pantai dan ekosistem hutan dataran rendah pada batas luar daratan. CA.Kioyo I dan CA.Kioyo II dipisahkan oleh Pantai Abeha dan Pantai Kioyo di Teluk Kioyo di sekitar Sawang Bugis. Cagar Alam Kioyo I berada di pantai barat bagian selatan yang didominasi oleh hutan pantai yang kering dan Cagar Alam Kioyo II berada di pantai barat bagian utara dengan ekosistem yang lebih bervariasi yakni

hutan pantai, mangrove yang tipis di beberapa muara sungai, hutan rawa dan hutan dataran rendah.



Kondisi Iklim

Pulau Enggano beriklim tropis basah yang sangat dipengaruhi oleh laut. Menurut klasifikasi iklim oleh Schmidt dan Fergusson, kawasan CA Kioyo I dan CA Kioyo II termasuk dalam zona iklim A dengan curah hujan pada bulan kering masih diatas 100 mm/bulan, bulan terkering biasanya terjadi pada bulan juni dan juli. Curah hujan pada bulan basah kadang mencapai 400 mm/bulan. Kelembapan udara pada kawasan ini umumnya diatas 80% dengan variasi terendah sekitar 78% dan tertinggi 96% . Kecepatan angin rata-rata 2,15 m/dt.

Topografi

Secara morfologi wilayah Kawasan Cagar Alam Kioyo I dan II berada didalam kelompok Daerah dengan lereng datar dengan ketinggian 0-30 meter sekitar pantai dan Daerah dengan lereng landai yaitu antara 3 - 60 meter.

Bagian utara sekitar Koomang terdapat tebing dengan bebatuan terjal yang miskin akan vegetasi.

Hidrologi

Secara umum kondisi hidrologi sama dimana kondisi sungai di Pulau enggano airnya dipengaruhi musim, dimana pada musim hujan debit air sungai tinggi, sebaliknya pada musim kemarau debit air rendah. Dan pada kawasan CA Kioyo I dan Kioyo II ini pada musim penghujan terdapat beberapa air terjun musiman yang mengalir dari tebing bebatuan terjal dan airnya langsung jatuh ke laut.

Tanah

Sama seperti kawasan konservasi yang lain dimana karakteristik geologi kawasan CA Kioyo I dan Kioyo II tidak dapat dipisahkan dari kondisi geologi Pulau Enggano secara keseluruhan. Karakteristik fisik dasar Pulau Enggano agak berbeda dengan wilayah daratan di Pulau Sumatera. Stratigrafi Pulau Enggano disusun oleh batuan tua berasal dari formasi Kuwau, dan batuan muda berasal dari endapan aluvium. Lebih rinci, formasi geologi Kepulauan Enggano adalah: formasi Kuwau, formasi Kemiki, formasi Malakoni, formasi aluvium dan formasi Batu Gamping Koral.

Ekosistem

Secara umum, terdapat tiga tipe vegetasi penyusun ekosistem CA Kioyo I dan Kioyo II. Ketiga tipe vegetasi tersebut adalah hutan pantai, hutan mangrove dan hutan rawa. Secara umum keadaan hutan pantai yang terdapat di CA Kioyo I serupa dengan hutan pantai lainnya yang ada di Pulau Enggano. Jenis-jenis pohon yang tumbuh di kawasan ini diantaranya adalah *Barringtonia speciosa*, *Terminalia catapa*, *Calophyllum inophyllum*, *Hibiscus tiliaceus*, *Casuarina equisetifolia*, *Pisona grandis*, dan *Pandanus fectorius*.

Dan ekosistem pada CA Kioyo II lebih bervariasi dengan vegetasi yang paling banyak ditemukan pada ekosistem hutan rawanya adalah *Gluta rengas*, *Cratoxylon spp*, *Palmae spp*, *Pandanus spp*. Salah satunya yang banyak ditemukan adalah jenis nibung. Keadaan ekosistem mangrove yang tipis di CA Kioyo II berkomposisi jenis mangrove sejati yaitu jenis *Acrostichum*, *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia alba*, dan *Xylocarpus granatum*. Kondisi vegetasi di wilayah pesisirnya CA Kioyo I dan Kioyo II masih terjaga dengan baik.

Potensi Flora

Ekosistem hutan pantai CA Kioyo I dan Kioyo II terdiri dari beragam jenis diantaranya adalah *Barringtonia speciosa*, *Terminalia catapa* (Ketapang), *Calophyllum inophyllum* (nyamplung), *Hibiscus tiliaceus* (Waru),

Casuarina equisetifolia (Cemara Laut), *Ficus sp* (Ara), dan *Pandanus fectorius* (Pandan Pantai). Untuk ekosistem mangrove hanya sedikit, tipis dijumpai di muara sungai yang ada di CA Kioyo II. Ekosistem mangrove hanya terdapat di wilayah Teluk Hakauher di sekitar Sawang Bugis, Tanjung Paobah, muara Sungai Kakitaha, dan muara Sungai Ahai. Di belakang bentangan hutan mangrove terdapat pula hutan rawa dengan didominasi oleh tegakan Nibung (*Oncosperma tigillarum*). Dijumpai pula Salak Hutan (*Salacca sp*), Rotan-rotanan (*Calamus sp*), Pandan duri (*Pandanus sp*), Rengas (*Gluta rengas*), dan *Cratoxylon spp*.

Terdapat banyak pohon kelapa yang sudah menjulang tinggi dan diperkirakan berumur tua, diduga ditanam oleh masyarakat perkampungan yang tinggal di kawasan CA Kioyo I dan CA Kioyo II dulu kala. CA Kioyo I berada di pantai barat bagian utara pulau, didominasi oleh hutan pantai yang kering, sedangkan ekosistem di CA Kioyo II lebih bervariasi yakni hutan pantai, hutan dataran rendah, hutan rawa dan mangrove yang tipis di beberapa muara sungai yang ada di kawasan ini.



Kondisi tutupan vegetasi



Pandan duri (*Pandanus sp*)



Ketapang (*Terminalia catappa*)

Potensi Fauna

Satwa yang biasa dijumpai di CA Kioyo I dan Kioyo II adalah Babi Hutan (*Sus scrofa*) yang teridentifikasi dari jejak kaki serta bekas kubangan/tempat makan, serta melalui perjumpaan langsung dan/atau suara hewan tersebut. Jenis satwa lain yang terdapat di kawasan CA Kioyo II adalah Buaya Muara (*Crocodylus porosus*). Kondisi air yang tenang dan merupakan pertemuan dari air tawar (sungai) dengan air laut merupakan habitat ideal bagi Buaya Muara dimana terdapat empat muara sungai yang berada di CA Kioyo II. Selain itu juga dapat dijumpai beberapa jenis burung di antaranya Bangau putih (*Egretta sp*), Cekakak sungai (*Thordirhampus chloris*), Sepah hutan (*Pericrocotus flammeus*), Beo enggano (*Gracula enganensis*), Punai bakau (*Trepon fulvicollis*), Punai gading (*Treron vernans*), Kacamata enggano (*Zosterops salvadori*), Kuntul karang (*Egretta sacra*), Trinil pantai (*Actitis hypoleucos*) dan jenis lainnya.



Batu Lobang di CA Kioyo II

Permasalahan

Jauhnya akses masyarakat dari kedua Cagar Alam ini sehingga tidak terdapat ancaman yang begitu berarti dari berbagai aktifitas ilegal dari masyarakat sekitar. Namun sesekali terdapat aktifitas masyarakat nelayan musiman yang mendirikan pondok non permanen didalam kawasan Cagar Alam. Terutama di sekitar beberapa sawang yang menjadi lokasi favorit bagi nelayan untuk mencari ikan dan hasil laut lainnya.

Selain itu adanya potensi wisata di kawasan tepatnya di CA Kioyo II yang dikenal dengan batu lobang, sehingga kadang kala adanya wisatawan yang mengunjungi daerah ini hanya untuk sekedar foto-foto atau berenang di pantai sekitar batu lobang.



Luas:

360,532 Ha

Lokasi:

Kab. Bengkulu Utara -
Bengkulu

Resort KSDA:

Banjarsari

Seksi Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

Kawasan Cagar Alam (CA) Tanjung Laksaha Register 98 ini berada di Pulau Enggano, dan untuk menuju kawasan ini dapat diakses dari dua jalur, yaitu lewat darat dan juga melalui laut. CA Tanjung Laksaha yang berbatasan langsung dengan Desa Banjarsari biasanya diakses melalui perjalanan darat karena cukup dekat dengan jalan poros desa. Akses melalui laut, biasanya menggunakan perahu nelayan yang ada di Desa Banjarsari, mengingat lokasi kawasan CA Tanjung Laksaha juga berbatasan langsung dengan Samudra Hindia.

Cagar Alam TANJUNG LAKSAHA

Register 98

Riwayat Kawasan:

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Tanjung Laksaha Reg. 98 melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1991 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Sungai Baheuwo Kab. Bengkulu Utara, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan.

1997 (Tata batas)

- Pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 3 September 1997.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Tanjung Laksaha Reg. 98 melalui SK Menhut No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2012 (Penunjukan)

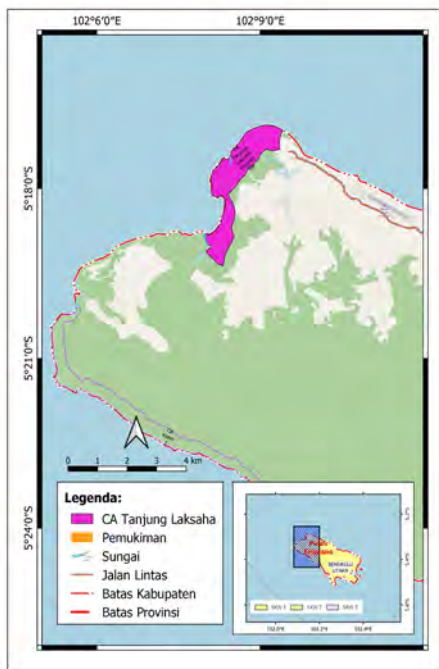
- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Tanjung Laksaha Reg. 98 melalui SK Menhut No.784/Menhut-II/2012 tanggal 27 Desember 2012

2014 (Penetapan)

- Penetapan CA Tanjung Laksaha Reg. 98 sesuai dengan SK. Menhut No. SK.3887/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 13 Mei 2014 seluas 360,532 Ha.

Secara geografis CA Tanjung Laksaha Reg. 98 terletak pada 05°16'52" LS - 05°19'23" LS dan 102°7'56" BT - 102°9'23" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. CA Sungai Baheuwo memiliki 1 (satu) desa penyangga yang terdekat yaitu Desa Banjarsari Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara.

Cagar Alam Tanjung Laksaha atau Atau oleh masyarakat setempat disebut dengan Tanjung Lakaoha merupakan salah satu cagar alam yang memiliki habitat mangrove yang masih lebat di wilayah paling Utara Pulau Enggano. Hasil sedimen lumpur pada kedua muara sungai dengan debit air yang tergolong besar menjadikan CA Tanjung Laksaha sebagai habitat mangrove yang baik. Keadaan ekosistem mangrove di CA Tanjung Laksaha masih tergolong alami. Hal ini dikarenakan Pulau Enggano salah satu pulau yang masih jarang dikunjungi oleh banyak orang.



Tanah

Seperti kawasan konservasi yang lain dimana karakteristik geologi kawasan CA Tanjung Laksaha tidak dapat dipisahkan dari kondisi geologi Pulau Enggano secara keseluruhan. Karakteristik fisik dasar Pulau Enggano agak berbeda dengan wilayah daratan di Pulau Sumatera. Stratigrafi Pulau Enggano disusun oleh batuan tua berasal dari formasi Kuwau, dan batuan muda berasal dari endapan aluvium. Lebih rinci, formasi geologi Kepulauan Enggano adalah: formasi Kuwau, formasi Kemiki, formasi Malakoni, formasi aluvium dan formasi Batu Gamping Koral.

Ekosistem

Secara umum di kawasan ini terdapat tiga tipe vegetasi penyusun ekosistem yaitu hutan mangrove, hutan rawa dan hutan pantai.

Potensi Flora

Potensi mangrove di Cagar Alam Tanjung Laksaha cukup tinggi dan relatif masih utuh karena tingkat gangguan ulah manusia sangat kecil. Untuk jenis mangrove di tingkat pohon didominasi oleh *Rhizophora apiculata*, selanjutnya diikuti oleh *Bruguiera gymnorrhiza* dan kemudian



diikuti oleh jenis *Sonneratia alba*. Pada hutan rawa dijumpai berbagai vegetasi seperti Nibung (*Oncosperma tigillarum*), beberapa jenis rotan-rotanan (*Calamus* sp) dan pandan duri (*Pandanus* sp). Dan pada Hutan pantai didominasi oleh jenis vegetasi seperti Keben (*Barringtonia asiatica*), Nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), Ketapang (*Terminalia catappa*), Ara (*Ficus* sp), Melinjo (*Gnetum gnemon*), Waru (*Hibiscus tiliaceus*), Matoa (*Pometia pinnata*), dan Rengas (*Gluta rangas*) dan flora lainnya.

Kondisi Iklim

Iklim di kawasan ini sama dengan kawasan lainnya di Pulau Enggano yaitu beriklim tropis basah yang sangat dipengaruhi oleh laut. Menurut klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson, termasuk dalam zona iklim A dengan curah hujan pada bulan kering masih diatas 100 mm/bulan, dengan curah hujan pada bulan basah kadang mencapai 400 mm/bulan. Kelembapan udara pada kawasan ini umumnya diatas 80% dengan variasi terendah sekitar 78% dan tertinggi 96% . Kecepatan angin rata-rata 2,15 m/dt.

Topografi

Secara morfologi wilayah Kawasan Cagar Alam Tanjung Laksaha berada didalam kelompok Daerah dataran berawa, dengan ketinggian 0 - 5 meter.

Hidrologi

Pada kawasan CA Tanjung Laksaha bermuara dua sungai dengan debit air yang tergolong besar yakni Sungai Berhawe dan Sungai Kahabi. Jarak kedua muara tersebut cukup berdekatan dengan jarak $\pm 2,5$ Km dengan membentuk satu kesatuan habitat mangrove. Sebagian besar wilayah dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan rawa yang digenangi air sepanjang tahun.

Potensi Fauna

Jenis satwa yang bisa dijumpai juga menyamai dengan yang dijumpai pada kawasan yg lain di Pulau Enggano diantaranya adalah berbagai jenis burung, diantaranya Cangak Abu (*Ardea cinerea*), Cangak Merah (*Ardea purpurea*), Uncal buau (*Macropygia emiliana cinnamomea*), Betet enggano (*Psittacula longicauda modesta*), Burung hantu (*Otus enganensis*), Cekakak sungai (*Todiramphus chloris azelus*), Pergam (*Ducula aenea sylvatica*), Raja Udang (*Todiramphus chloris*), Cekakak (*Alcedo atthis*), Kuntul karang (*Egretta sacra*), Pergam laut (*Ducula bicolor*) dan Kehicap ranting (*Hypothymis azurea*). Satwa lainnya yang bisa dijumpa yakni Buaya Muara (*Crocodylus porosus*), Biawak (*Varanus sp.*) dan satwa lainnya.



Permasalahan

Meningkatnya pembukaan lahan oleh masyarakat di sekitar Desa Banjarsari (desa yang berbatasan langsung dengan kawasan) merupakan ancaman terbesar saat ini. Dan juga tingginya migrasi dari luar pulau yang memiliki pola pembukaan lahan dapat mengancam perambahan dilakukan di kawasan.

Sebagaimana kawasan lainnya yang perlu menjadi perhatian adalah perburuan flora maupun fauna dalam hal ini jenis burung juga terjadi. Mengingat beberapa jenis burung yang ada di Pulau Enggano pada umumnya merupakan jenis yang endemik, sehingga perlu dijaga kelestariannya.





Luas:

488,18 Ha

Lokasi:

Kota Bengkulu - Bengkulu

Resor KSDA:

Danau Dusun Besar

Seksi Konservasi Wilayah:

II (Dua) - Tais (Kab. Seluma)

Aksesibilitas:

Akses untuk mencapai Cagar Alam (CA) Danau Dusun Besar Reg. 61 sangatlah mudah, karena berada di Kota Bengkulu. Dari pusat Kota Bengkulu ke kawasan ini hanya berjarak ± 6 km, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor roda 2/4/6. Dengan waktu tempuh ± 15 menit dari Kota Bengkulu

Cagar Alam DANAU DUSUN BESAR

Register 61

Risalah Kawasan:

1936 (Penunjukan)

- Surat Keputusan Gubernur Jenderal Belanda Nomor 36 (staatsblad 1936 no.325) seluas ± 11,5 Ha.

1979 (Penunjukan)

- Surat Gubernur Bengkulu No.166/B4-1/1979 perihal permohonan penunjukan CA Danau Dusun Besar Reg. 61 seluas ± 430 Ha.

1981 (Penunjukan)

- SK Menteri Pertanian No. 171/Kpts /Um/3/1981 tentang penunjukan areal hutan Danau Dusun Besar Reg. 61 seluas 430 Ha yang terletak di daerah Tk. II Bengkulu Utara, Daerah Tk. I Bengkulu sebagai kawasan dengan fungsi sebagai cagar alam dan menggabungkannya menjadi satu dengan Cagar Alam Danau Dusun Besar Reg. 61 (kawasan diperluas menjadi ± 441,55 Ha)

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Danau Dusun Besar Reg. 61 melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1986 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Danau Dusun Besar Reg. 61, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan tanggal 18 Januari 1986.

1992 (Penetapan)

- Penetapan CA Danau Dusun Besar sesuai dengan SK Menhut No. 602/Kpts-II/1992 tanggal 10 Juni 1992 seluas 577 Ha.

2019 (Perubahan fungsi)

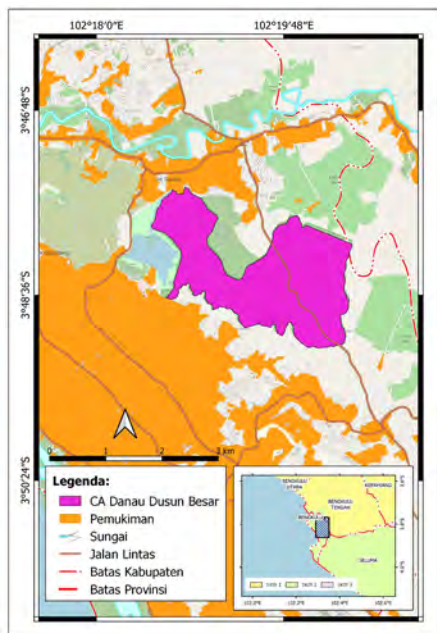
- SK MenLHK No. 79/MENLHK/SETJEN/PLA.2/1/2019 tentang perubahan fungsi dalam fungsi pokok kawasan hutan dari sebagian kawasan CA Danau Dusun Besar Reg. 61 menjadi TWA seluas 88 Ha, sehingga kawasan CA Danau Dusun Besar Reg. 61 menjadi 489 Ha.

2019 (Perubahan luas CA)

- Penataan batas TWA Danau Dendam Tak Sudah Reg. 61 dengan hasil BATB TWA Danau Dendam Tak Sudah luas menjadi 88,82 Ha, sehingga luas kawasan CA Danau Dusun Besar menjadi 488,18 Ha

Secara geografis CA Danau Dusun Besar Register 61 terletak pada 03°47'33" LS - 03°49'06" LS dan 102°18'30" BT - 102°20'28" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Kota Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Tengah. CA Danau Dusun Besar memiliki 7 (tujuh) desa penyangga yaitu:

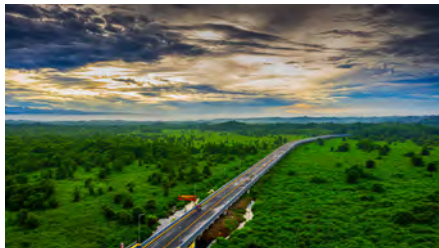
- ❑ Kelurahan Sidomulyo Kec. Gading Cempaka Kota Bengkulu.
- ❑ Kelurahan Karang Indah dan Desa Sumur Dewa Kec. Selebar Kota Bengkulu.
- ❑ Kelurahan Surabaya Kec. Sungai Serut Kota Bengkulu.
- ❑ Desa Nakau, Desa Kembang Sri dan Desa Taba Pasmah Kec. Talang Empat Kab. Bengkulu Tengah.



Tutupan lahan di sekitar kawasan pada umumnya merupakan daerah pemukiman di bagian utara, timur dan selatan. Sementara di bagian barat merupakan kawasan TWA Danau Dendam Tak Sudah dengan tutupan lahan berupa semak belukar rawa dan tubuh air, di bagian utara CA Danau Dusun Besar selain berbatasan dengan pemukiman juga berbatasan langsung dengan areal peruntukan lain (APL) yang kondisi tutupan lahan di lokasi tersebut relatif masih bagus. Kawasan CA Danau Dusun Besar di sebelah timur merupakan areal dengan kondisi lahan sudah

banyak terdapat tanaman non kehutanan berupa kelapa sawit dan persawahan.

Pada kawasan ini juga terdapat obyek dari perjanjian kerja sama pembangunan strategis yang tidak dapat dielakkan berupa Jalan Lingkar Luar Bengkulu (*Bengkulu Outer Ring Road/BORR*) yang melintasi kawasan.



Kerja sama pembangunan strategis yang disepakati merupakan peningkatan dan pemeliharaan jalan yang sesungguhnya telah dibangun sejak awal dekade 90-an. Namun pada tahun 2000-an jalan tersebut ditutup karena turut berperan pada muncul dan meluasnya perambahan kawasan pada tahun-tahun awal orde reformasi. Seiring dengan perkembangan pembangunan daerah dan regional sumatera bagian selatan, kebutuhan akan jalan yang dulu pernah melintas di kawasan ini menjadi semakin meningkat. Sehingga pada tanggal 23 April 2018 dokumen perjanjian kerjasama dimaksud ditandatangani oleh Kepala BKSDA Bengkulu dan Pelaksana Tugas Gubernur Bengkulu.

Kondisi Iklim

Berdasarkan pembagian tipe iklim menurut F.H Schmidt dan Ferguson di daerah CA Danau Dusun Besar Reg. 61 termasuk tipe iklim A dengan nilai $Q=0-14,3\%$. Berdasarkan Data Statistik Kota Bengkulu Tahun 2018, suhu rata-rata maksimum di Kota Bengkulu sepanjang tahun 2017 antara 29 – 32 °C dan rata-rata suhu minimum antara 23 -24 °C, sedangkan kelembapan rata-rata antara 82 – 87 %. Sementara rata-rata kecepatan angin berkisar antara 2-4 km/jam.

Topografi

Kawasan CA Danau Dusun Besar memiliki topografi yang pada umumnya relatif datar sampai bergelombang dengan kelerengan 0 – 8 %, sedangkan ketinggian tempat rata-rata 15 m di atas permukaan laut.

Hidrologi

Kawasan CA Danau Dusun Besar Reg. 61 termasuk dalam DAS Bengkulu, Sub DAS Bengkulu Hilir. Kawasan ini merupakan

daerah tangkapan air dan penyuplai air bagi Danau Dendam Tak Sudah dan daerah lain di sekitarnya. Keberadaan Danau Dendam Tak Sudah sangat penting terutama untuk irigasi persawahan.

Tanah

Berdasarkan Peta Tanah Propinsi Bengkulu skala 1 : 500.000, diketahui bahwa jenis satuan tanah terdiri atas organosol, glei, humus, dan regosol.

Ekosistem

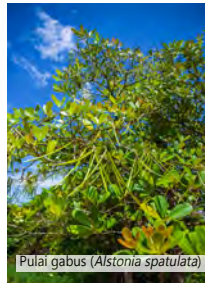
CA Danau Dusun Besar sebagian besar merupakan hutan rawa yang menjadi daerah tangkapan air dan resapan air. Keberadaan kondisi air danau dendam tak sudah sangat tergantung dari areal di sekitarnya yang merupakan kawasan CA Danau Dusun Besar.

Potensi Flora

Kawasan CA Danau Dusun Besar terdiri atas ekosistem perairan dan ekosistem rawa campuran dengan daratan. Jenis flora dominan dalam ekosistem perairan didominasi oleh Bakung Air (*Hanguana malayana*), dan di beberapa tempat tumbuh Anggrek Pensil (*Papilionanthe hookeriana*), sedangkan dalam ekosistem rawa campuran dengan daratan, terdapat beberapa jenis tumbuhan yang tumbuh seperti Kantung Semar (*Nepenthes sp*), Pulaui gabus (*Alstonia spatulata*), Terentang (*Camposperma coriaceum*), Bintaro (*Carbera manghas*), Lemidi (*Stenochlaena palustris*), Senduduk (*Melastoma malabathricum*) dan flora lainnya.



Vegetasi tingkat pohon yang didominasi jenis Pulaui gabus



Pulaii gabus (*Alstonia spatulata*)



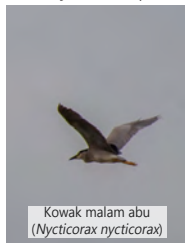
Terentang (*Camposperma coriaceum*)

Potensi Fauna

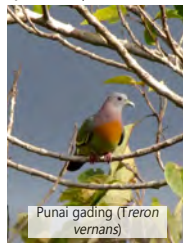
Satwa yang biasa dijumpai di dalam tipe ekosistem perairan terdapat jenis ikan air tawar seperti Ikan gabus (*Ophiocephalus striatus*), Lele (*Clariatus batrachus*), dan ikan lokal yaitu ikan Tembakang (*Helostoma temminckii*). Untuk jenis mamalia yang dijumpai di antaranya Babi Hutan (*Sus Scrofa*), Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) dan Lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*). Dan jenis burung di antaranya Bangau tongtong (*Leptoptilos javanicus*), Cangk merah (*Ardea purpurea*), Belibis (*Dendrocygna sp*), Elang tikus (*Elanus caeruleus*), Punai gading (*Treron vernans*), Kirik-kirik laut (*Merops philippinus*), Bubut alang alang (*Centropus bengalensis*), Cekakak belukar (*Halcyon smyrnensis*), Kekep babi (*Artamus leucorhynchus*) dan lain-lain.



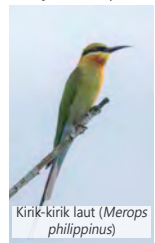
Lutung kelabu (*T. cristatus*)



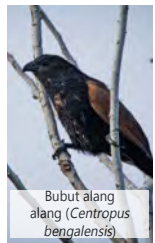
Kowak malam abu (*Nycticorax nycticorax*)



Punai gading (*Treron vernans*)



Kirik-kirik laut (*Merops philippinus*)



Bubut alang alang (*Centropus bengalensis*)

Permasalahan

Pada kawasan CA Danau Dusun Besar terdapat permasalahan adanya areal yang dirambah dan dijadikan perkebunan sawit yang mengakibatkan fungsi kawasan sebagai daerah resapan air dan habitat flora dan fauna menjadi terganggu. Sehingga perlu adanya penyelesaian terkait keterlanjuran tersebut.



Luas:

256,92 Ha

Lokasi:

Kab. Seluma - Bengkulu

Resor KSDA:

Ngalam Talo

Sekeloa Konservasi Wilayah:

II (Dua) - Tais (Kab. Seluma)

Aksesibilitas:

Cagar Alam (CA) Pasar Ngalam Register 92 terletak di Pantai Selatan Kabupaten Seluma dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor roda dua atau roda empat. Dari Kota Bengkulu ke lokasi $\pm$ 56 Km, atau dari Bengkulu menuju Simpang Ngalam berjarak 36 Km dapat dengan menggunakan kendaraan umum atau pribadi diteruskan dari Simpang Ngalam ke kawasan $\pm$ 20 Km melewati perkebunan sawit PT. Agri Andalas dan harus menggunakan kendaraan pribadi sebab kendaraan umum belum ada.

Cagar Alam PASAR NGALAM

Register 92

Risalah Kawasan:

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Pasar Ngalam Reg. 92 melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1991 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Pasar Ngalam Kab. Seluma, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan.

1996 (Tata batas)

- Pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 25 Maret 1996.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Pasar Ngalam melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2011 (Penetapan)

- Penetapan CA Pasar Ngalam sesuai dengan SK. 112/ Menhut-II/2011 tanggal 18 Maret 2011.

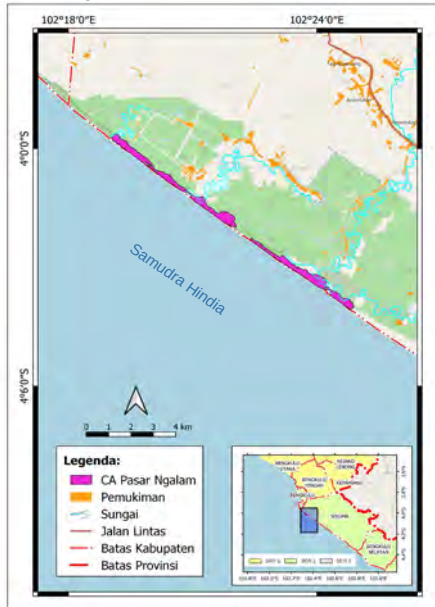
Secara geografis Cagar Alam (CA) Pasar Ngalam Reg. 92 terletak pada $03^{\circ}58'30''$ LS - $04^{\circ}04'10''$ LS dan $102^{\circ}17'39''$ BT - $102^{\circ}24'54''$ BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

Kawasan ini memiliki 4 (empat) desa penyangga yang tersebar masih dalam 1 (satu) kecamatan, yakni Desa Kungkai Baru, Desa Pasar Ngalam, Desa Tawang Rejo dan Riak Siabun di Kecamatan Air Periukan.

Secara umum CA Pasar Ngalam masih dalam satu hamparan dengan CA Pasar Seluma, CA Pasar Talo dan CA Air Alas, yang merupakan kawasan konservasi yang berada di pesisir selatan pulau sumatera yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Sehingga nilai penting keberadaan kawasan adalah sebagai benteng untuk menahan dan

mencegah terjadinya abrasi dari kuatnya hantaman gelombang laut Samudra Hindia.

Selain itu kawasan ini juga berpotensi menjadi lokasi dari pendaratan penyusut untuk bertelur dan juga sebagai habitat dari beberapa satwa liar dilindungi dan tidak dilindungi.



Kondisi Iklim

Iklim kawasan CA Pasar Ngalam tidak dapat dipisahkan dengan iklim Kab. Seluma umumnya seragam dengan keadaan iklim secara keseluruhan. Kabupaten Seluma beriklim tropis karena jarak dengan Samudra Hindia sangat dekat sehingga pengaruh angin laut lebih terasa bila dibandingkan dengan angin barat. Suhu udara rata-rata maksimum antara 31°C sampai dengan 33°C dan rata-rata suhu minimum antara 22°C sampai dengan 23°C, sedangkan kelembapan rata-rata antara 80 – 88%, curah hujan rata-rata dalam satu tahun adalah 298,85 mm. Hari hujan di Kabupaten Seluma sepanjang tahun rata-rata mencapai 12 hari hujan per bulan dengan curah hujan sebesar 7,2 mm. Jumlah hari hujan terbanyak berada di Bulan Maret dan Desember yakni 16 hari dengan curah hujan masing-masing sebesar 9,8 mm dan 6,3 mm. Sedangkan jumlah hari hujan terendah terjadi di Bulan Juli yakni 6 hari dengan curah hujan sebesar 4,4 mm. Dengan melihat pola hujan demikian, dan sesuai dengan pola iklim global, maka wilayah Kab. Seluma

ini tergolong kepada wilayah dengan Iklim Tropis Basah yang relatif tanpa musim kering. Dengan tipe iklim tropis basah ini, maka potensial bagi pengembangan pertanian. Namun di lain pihak dengan karakter topografi/morfologi wilayah di atas, sangat penting adanya kawasan lindung berupa kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawahannya khususnya kawasan hutan lindung dan kawasan resapan air.

Topografi

Kawasan Cagar Alam Pasar Ngalam berada di pinggir pantai sehingga memiliki kontur yang datar dengan ketinggian tempat 0-3 mdpd dengan kemiringan 0-5 %.

Tanah

CA Pasar Ngalam didominasi oleh jenis tanah aluvial, organosol dan pasir, dimana tanah aluvial terjadi dari endapan lumpur yang terbawa aliran sungai, sedangkan tanah pasir merupakan hasil dari buatan pasir yang melapuk. Menurut peta tanah, bahwa Cagar Alam Pasar Ngalam didominasi dengan jenis tanah adalah Hydraquents, Tropopsamments, Troposaprists.

Hidrologi

Kawasan Cagar Alam Pasar Ngalam dilalui oleh 3 (tiga) sungai besar adalah Air Ngalam, Air Kungkai, dan Air Sindur. Ketiga sungai tersebut merupakan sungai besar yang langsung bermuaran ke Samudra Hindia. Selain itu juga Cagar Alam Pasar Ngalam berada pada DAS Kungkai dan DAS Air Nelas

Ekosistem

CA Pasar Ngalam memiliki tipe ekosistem hutan pantai dan sebagian hutan mangrove, dimana kedua tipe ekosistem tersebut memiliki potensi jenis flora dan fauna yang sangat tinggi.

Hutan Pantai umumnya berbentuk substrat pasir serta ditemukan beberapa jenis tumbuhan pioneer. Umumnya lebar Hutan Pantai tidak lebih dari 50 meter dan tidak jelas batas zonasinya dengan tipe hutan lainnya serta memiliki tinggi pohon mencapai 25 meter.

Daerah pantai merupakan daerah perbatasan antara ekosistem laut dan ekosistem darat. Karena hempasan gelombang dan hembusan angin maka pasir dari pantai membentuk gundukan ke arah darat. Setelah terbentuknya gundukan pasir itu biasanya terdapat hutan yang dinamakan hutan pantai. Secara umum,

hutan ini terletak di tepi pantai, tumbuh pada tanah kering berpasir dan berbatu dan tidak terpengaruh oleh iklim serta berada di atas garis pasang tertinggi.

Kawasan ini banyak didominasi tumbuhan merambat yakni *Ipomoea pes-caprae* yang selanjutnya disebut formasi pescaprae. Dibelakang formasi tersebut ditemukan formasi vegetasi inti hutan pantai yaitu formasi barringtonia.

Selain didominasi oleh hutan pantai, juga memiliki tipe ekosistem hutan mangrove yang sebagian besar terletak di pinggiran sungai sekitaran muara sungai.

Potensi Flora

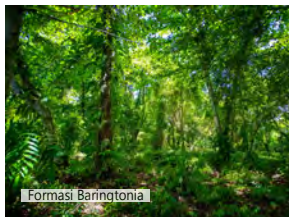
CA Pasar Ngalam terbagi atas 2 tipe ekosistem yaitu ekosistem hutan pantai dan ekosistem hutan mangrove yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi.

Adapun hutan pantai terbagi atas 2 formasi yaitu Formasi Pes-caprae dan Formasi Barringtonia dimana pada formasi Pes-caprae banyak dijumpai seperti Tapak kuda (*Ipomea pes-caprae*), Kacang laut (*Vigna marina*), Rumput lari (*Spinifex littoreus*), dan Kekara laut (*Canavalia maritima*). Selain tumbuhan yang merambat pada formasi ini juga banyak dijumpai cemara laut (*Casuarina equisetifolia*) dan Padan duri (*Padanus tectorius*).

Dan pada formasi Barringtonia jenis tumbuhan yang banyak dijumpai seperti Keben (*Barringtonia asiatica*), Ketapang (*Terminalia catappa*), Nyamplung (*Calophyllum inophyllum*) dan flora lainnya. Sedangkan pada formasi ekosistem hutan mangrove banyak didominasi oleh tumbuhan seperti Api-api (*Avicennia alba*), dan Bakau (*Rhizophora sp*).



Formasi Pescaprae



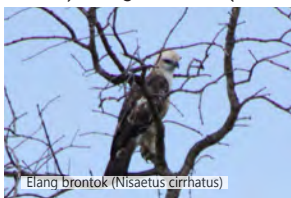
Formasi Barringtonia



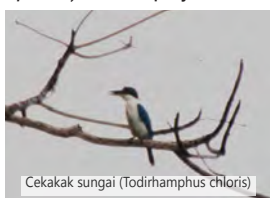
Formasi Hutan mangrove

Potensi Fauna

Jenis satwa yang hidup di CA Pasar Ngalam, boleh dikatakan hampir tidak ada fauna yang khas. Kebanyakan satwa banyak dijumpai di ekosistem hutan mangrove. Jenis yang banyak dijumpai antara lain Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Kucing hutan (*Felis bengalensis*) dan babi hutan (*Sus scrofa*). Untuk jenis burung yang sering dijumpai yaitu Elang laut dada putih (*Haliaeetus leucogaster*), Elang brontok (*Nisaetus cirrhatus*), Cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), Cangk merah (*Ardea purpurea*), Beberapa jenis Burung kuntul (*Egreta sp*) dan lain-lain.



Elang brontok (*Nisaetus cirrhatus*)



Cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*)



Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*)

Permasalahan

Pada kawasan CA Pasar Ngalam terdapat beberapa permasalahan yaitu adanya perambahan dan diubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Selain itu juga adanya aktifitas wisata secara ilegal, sehingga perlu adanya evaluasi kesesuaian fungsi agar kawasan konservasi ini bisa dimanfaatkan untuk wisata secara legal dan dapat meningkatkan PNPB.



Tanaman non kehutanan (Sawit)

Ekosistem Mangrove yang masih baik



Luar:

159,00 Ha

Lokasi:

Kab. Seluma - Bengkulu

Resort KSDA:

Ngalam Talo

Seksi Konservasi Wilayah:

II (Dua) - Tais (Kab. Seluma)

Aksesibilitas:

Cagar Alam (CA) Pasar Seluma Register 93 terletak di Pantai Selatan Kabupaten Seluma dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor roda dua atau roda empat. Dari Kota Bengkulu ke lokasi ± 73 Km, atau dari Bengkulu menuju Simpang Ngalam berjarak 36 Km dapat dengan menggunakan kendaraan umum atau pribadi diteruskan dari Simpang Ngalam ke kawasan ± 22 Km melewati perkebunan sawit PT. Agri Andalas dan harus menggunakan kendaraan pribadi sebab kendaraan umum belum ada.

Cagar Alam PASAR SELUMA

Register 93

Risalah Kawasan:

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Pasar Seluma Reg. 93 melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1991 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Pasar Seluma Kab. Seluma, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan.

1996 (Tata batas)

- Pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 29 Maret 1996.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Pasar Seluma melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2011 (Penetapan)

- Penetapan CA Pasar Seluma sesuai dengan SK. 113/Menhut-II/2011 tanggal 18 Maret 2011 seluas 159 Ha.

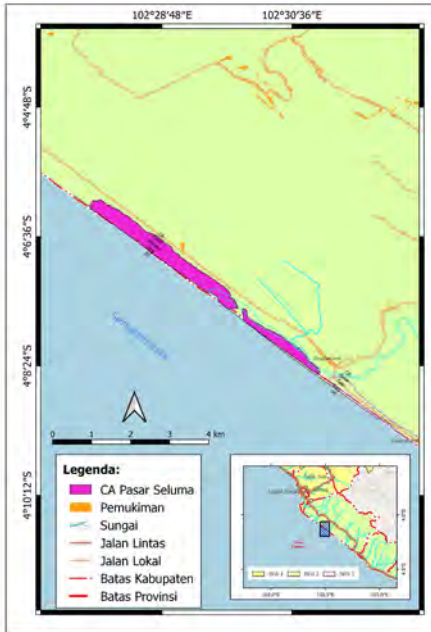
Secara geografis Cagar Alam (CA) Pasar Seluma Reg. 93 terletak pada $04^{\circ}06'04''$ LS - $04^{\circ}08'38''$ LS dan $102^{\circ}27'48''$ BT - $102^{\circ}31'05''$ BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Kecamatan Seluma Selatan, Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

Kawasan ini hanya memiliki 1 (satu) desa penyangga yang tersebar masih dalam 1 (satu) kecamatan, yakni Desa Pasar Seluma Kecamatan Seluma Selatan.

Seperti yang dijelaskan pada kawasan sebelumnya dimana secara umum CA Pasar Seluma masih dalam satu hamparan dengan CA Pasar Ngalam, CA Pasar Talo dan CA Air Alas, merupakan kawasan konservasi yang berada di pesisir selatan Pulau Sumatera yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Sehingga nilai penting keberadaan kawasan adalah sebagai benteng untuk menahan dan mencegah terjadinya abrasi

dari kuatnya hantaman gelombang laut Samudra Hindia.

Selain itu kawasan ini juga berpotensi menjadi lokasi dari pendaratan penyu-penyu untuk bertelur dan juga sebagai habitat dari beberapa satwa liar dilindungi dan tidak dilindungi.



Kondisi Iklim

Karena masih dalam hamparan yang sama dengan ketiga kawasan konservasi di sebelahnya memiliki kondisi iklim yang sama yaitu beriklim tropis. Dengan Suhu udara rata-rata maksimum antara 31°C sampai dengan 33°C dan rata-rata suhu minimum antara 22°C sampai dengan 23°C, sedangkan kelembapan rata-rata antara 80 – 88%, curah hujan rata-rata dalam satu tahun adalah 298,85 mm. Hari hujan di Kabupaten Seluma sepanjang tahun rata-rata mencapai 12 hari hujan per bulan dengan curah hujan sebesar 7,2 mm. Jumlah hari hujan terbanyak berada di Bulan Maret dan Desember yakni 16 hari dengan curah hujan masing-masing sebesar 9,8 mm dan 6,3 mm. Sedangkan jumlah hari hujan terendah terjadi di Bulan Juli yakni 6 hari dengan curah hujan sebesar 4,4 mm. Dengan melihat pola hujan demikian, dan sesuai dengan pola iklim global, maka wilayah Kab. Seluma ini tergolong kepada wilayah dengan Iklim Tropis Basah yang relatif tanpa musim kering. Dengan tipe iklim tropis basah ini, maka

potensial bagi pengembangan pertanian.

Topografi

Kawasan Cagar Alam Pasar Seluma berada di pinggir pantai sehingga memiliki kontur yang datar dengan ketinggian tempat 0-3 mdpl dengan kemiringan 0-5 %.

Tanah

CA Pasar Seluma didominasi oleh jenis tanah aluvial, organosol dan pasir, dimana tanah aluvial terjadi dari endapan lumpur yang terbawa aliran sungai, sedangkan tanah pasir merupakan hasil dari buatan pasir yang melapuk. Menurut peta tanah, bahwa CA Pasar Seluma didominasi dengan jenis tanah adalah Hydraquents, Tropopsamments, Tropopsaprists.

Hidrologi

Kawasan Cagar Alam Pasar Seluma dilalui oleh 1 (satu) sungai besar adalah Air Seluma. Air seluma merupakan sungai besar yang langsung bermuara ke Samudra Hindia yang memisahkan daratan di CA Pasar Seluma. Selain itu juga Cagar Alam Pasar Seluma berada pada DAS Kungkai dan DAS Seluma.

Ekosistem

CA Pasar Seluma juga memiliki tipe ekosistem hutan pantai dan ada beberapa bagian merupakan hutan mangrove, dimana kedua tipe ekosistem tersebut memiliki potensi jenis flora dan fauna yang sangat tinggi.

Hutan Pantai umumnya berbentuk substrat pasir serta ditemukan beberapa jenis tumbuhan pioneer. Umumnya lebar Hutan Pantai tidak lebih dari 50 meter dan tidak jelas batas zonasinya dengan tipe hutan lainnya serta memiliki tinggi pohon mencapai 25 meter.

Daerah pantai merupakan daerah perbatasan Dibelakang formasi tersebut ditemukan formasi vegetasi inti hutan pantai yaitu formasi barringtonia.

Selain didominasi oleh hutan pantai, juga memiliki tipe ekosistem hutan mangrove yang sebagian besar terletak di pinggiran sungai sekitaran muara sungai.

Potensi Flora

CA Pasar Seluma terbagi atas 2 tipe ekosistem yaitu ekosistem hutan pantai dan ekosistem hutan mangrove yang sama dengan CA Pasar Ngalam.

Adapun hutan pantai terbagi atas 2 formasi

yaitu Formasi Pescaprae dan Formasi Barringtonia dimana pada formasi Pes caprae banyak dijumpai seperti Tapak kuda (*Ipomea pes-caprae*), Kacang laut (*Vigna marina*), Rumput lari (*Spinifex littoreus*), dan kekara laut (*Canavalia maritima*). Selain tumbuhan yang merambat pada formasi ini juga banyak dijumpai cemara laut (*Casuarina equisetifolia*).

Dan pada formasi Barringtonia jenis tumbuhan yang banyak dijumpai



Cemara laut (*Casuarina equisetifolia*)

seperti Keben (*Barringtonia asiatica*), Ketapang (*Terminalia catappa*), Nyamplung (*Calophyllum inophyllum*) dan flora lainnya. Sedangkan pada formasi ekosistem hutan mangrove banyak didominasi oleh tumbuhan seperti Api-api (*Avicennia alba*), dan Bakau (*Rhizophora sp.*).



Potensi Fauna

Jenis satwa yang hidup di CA Pasar Seluma sama dengan yang ada di kawasan sebelumnya (CA Pasar Ngalam), boleh dikatakan hampir tidak ada fauna yang khas. Jenis yang banyak dijumpai antara lain Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Kucing hutan (*Felis bengalensis*) dan babi hutan (*Sus scrofa*). Untuk jenis burung yang sering dijumpai yaitu Elang laut dada putih (*Haliaeetus leucogaster*), Elang brontok (*Nisaetus cirrhatus*), Cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), Cangak merah (*Ardea purpurea*), Beberapa jenis Burung kuntul (*Egreta sp*) dan lain-lain.

Permasalahan

Pada kawasan CA Pasar Seluma terdapat permasalahan yaitu adanya perambahan oleh masyarakat dan diubah menjadi tanaman non kehutanan berupa perkebunan kelapa sawit. Yang mengakibatkan terjadinya erosi pada sempadan sungai yang melintasi kawasan, disebabkan sistem perakaran tanaman sawit yang kurang baik dalam mengikat tanah.





Luas:

487,00 Ha

Lokasi:

Kab. Seluma - Bengkulu

Resor KSDA:

Ngalam Talo

Seksi Konservasi Wilayah:

II (Dua) - Tais (Kab. Seluma)

Aksesibilitas:

Cagar Alam (CA) Pasar Talo Register 94 terletak di Pantai Selatan Kabupaten Seluma dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor roda dua atau roda empat. Dari Kota Bengkulu ke lokasi ± 66 Km, atau dari Bengkulu menuju Pasar Tais berjarak ± 54 Km dapat dengan menggunakan kendaraan umum atau pribadi diteruskan dari Simpang Pasar Tais ke kawasan ± 12 Km dan harus menggunakan kendaraan pribadi sebab kendaraan umum belum ada.

Cagar Alam PASAR TALO

Register 94

Risalah Kawasan:

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Pasar Talo Reg. 94 melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1991 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Pasar Talo Kab. Seluma, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan.

1996 (Tata batas)

- Pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 29 Maret 1996.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Pasar Talo melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2011 (Penetapan)

- Penetapan CA Pasar Ngalam sesuai dengan SK. 114/ Menhut-II/2011 tanggal 18 Maret 2011 seluas 487 Ha.

Secara geografis Cagar Alam (CA) Pasar Talo Reg. 94 terletak pada $04^{\circ}09'17''$ LS - $04^{\circ}15'55''$ LS dan $102^{\circ}31'54''$ BT - $102^{\circ}40'05''$ BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Kecamatan Ilir Talo dan Kecamatan Seluma Selatan, Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

Kawasan ini memiliki 4 (empat) desa penyangga, yaitu:

- ☐ Desa Penago Baru, Desa Penago I dan Desa Rawa Indah Kec. Ilir Talo Kabupaten Seluma.
- ☐ Desa Pasar Talo Kec. Seluma Selatan Kabupaten Seluma.

Secara umum CA Pasar Talo masih dalam satu hamparan dengan CA Pasar Ngalam, CA Pasar Seluma dan CA Air Alas, yang merupakan kawasan konservasi berada

di pesisir selatan Pulau Sumatera yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Sehingga nilai penting keberadaan kawasan adalah sebagai benteng untuk menahan dan mencegah terjadinya abrasi dari kuatnya hantaman gelombang laut Samudra Hindia.

Selain itu kawasan ini juga berpotensi menjadi lokasi dari pendaratan penyu-penyu untuk bertelur dan juga sebagai habitat dari beberapa satwa liar dilindungi dan tidak dilindungi.



Kondisi Iklim

Karena masih dalam hamparan yang sama dengan 3 kawasan konservasi di sebelahnya memiliki kondisi iklim yang sama yaitu beriklim tropis. Dengan Suhu udara rata-rata maksimum antara 31°C sampai dengan 33°C dan rata-rata suhu minimum antara 22°C sampai dengan 23°C, sedangkan kelembapan rata-rata antara 80 – 88%, curah hujan rata-rata dalam satu tahun adalah 298,85 mm. Hari hujan di Kabupaten Seluma sepanjang tahun rata-rata mencapai 12 hari hujan per bulan dengan curah hujan sebesar 7,2 mm. Jumlah hari hujan terbanyak berada di Bulan Maret dan Desember yakni 16 hari dengan curah hujan masing-masing sebesar 9,8 mm dan 6,3 mm. Sedangkan jumlah hari hujan terendah

terjadi di Bulan Juli yakni 6 hari dengan curah hujan sebesar 4,4 mm. Dengan melihat pola hujan demikian, dan sesuai dengan pola iklim global, maka wilayah Kab. Seluma ini tergolong kepada wilayah dengan Iklim Tropis Basah yang relatif tanpa musim kering. Dengan tipe iklim tropis basah ini, maka potensial bagi pengembangan pertanian.

Topografi

Kawasan Cagar Alam Pasar Talo berada di pinggir pantai sehingga memiliki kontur yang datar dengan ketinggian tempat 0-3 mdpl dengan kemiringan 0-5 %.

Tanah

CA Pasar Talo juga didominasi oleh jenis tanah aluvial, organosol dan pasir, dimana tanah aluvial terjadi dari endapan lumpur yang terbawa aliran sungai, sedangkan tanah pasir merupakan hasil dari buatan pasir yang melapuk. Menurut peta tanah, bahwa Cagar Alam Pasar Talo didominasi dengan jenis tanah adalah Hydraquents, Tropopsamments, Troposaprists.

Hidrologi

Kawasan CA Pasar Talo dilalui oleh 3 (tiga) sungai besar adalah Air Talo, Air Kungkai, dan Air Sindur. Ketiga sungai tersebut merupakan sungai besar yang langsung bermuaran ke Samudra Hindia. Selain itu juga CA Pasar Talo juga merupakan berada pada DAS Kungkai dan DAS Nelas.

Ekosistem

CA Pasar Talo juga memiliki tipe ekosistem sebagai hutan pantai. Hutan Pantai umumnya berbentuk substrat pasir serta ditemukan beberapa jenis tumbuhan pionir. Umumnya lebar hutan pantai tidak lebih dari 50 meter dan tidak jelas batas zonasinya dengan tipe hutan lainnya serta memiliki tinggi pohon mencapai 25 meter.

Daerah pantai merupakan daerah perbatasan antara ekosistem laut dan ekosistem darat. Karena hampasan gelombang dan hembusan angin maka pasir dari pantai membentuk gundukan ke arah darat. Setelah terbentuknya gundukan pasir itu biasanya terdapat hutan yang dinamakan hutan pantai. Secara umum, hutan ini terletak di tepi pantai, tumbuh pada tanah kering berpasir dan berbatu dan tidak terpengaruh oleh iklim serta berada di atas garis pasang tertinggi, didominasi oleh tumbuhan Cemara laut (*Casuarina equisetifolia*) dan Waru (*Hibiscus tiliaceus*).

Potensi Flora

CA Pasar Talo memiliki potensi flora antara lain Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*), Waru (*Hibiscus tiliaceus*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Ketapang (*Terminalia catapa*), Keben (*Barringtonia asiatica*), Macang laut (*Cerbera manghas*), Babakauan (*Scaevola taccada*), Nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), Awar-awar (*Ficus septica*), Tapak kuda (*Ipomea pes-caprae*), Rempenai (*Ardisia elliptica*), Pandan Laut (*Pandanus odorifer*), Pakis haji (*Cycas sp.*), Bunga bangkai (*Amorphophalus sp.*), Wulor (*Mallotus ricinoides*), Ri Puawa (*Glochidion philippicum*), Karabon (*Macaranga tanarius*), Kedoya (*Desoxyllum gaudichaudianum*), Pakis (*Acrostichum aureum*) dan flora lainnya.



Cemara laut (*Casuarina equisetifolia*) dan Pandan Laut (*Pandanus odorifer*)



Karabon (*Macaranga tanarius*)



Macang laut (*Cerbera manghas*)

Potensi Fauna

Jenis satwa yang hidup di CA Pasar Seluma sama dengan yang ada di kawasan sebelumnya (CA Pasar Ngalam), boleh dikatakan hampir tidak ada fauna yang khas. Jenis yang banyak dijumpai antara lain Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Babi hutan (*Sus scrofa*), Biawak (*Varanus salvator*), Tupai (*Tupaia tana*). Untuk jenis burung yang sering dijumpai yaitu Elang laut dada putih (*Haliaeetus leucogaster*), Elang brontok (*Nisaetus cirrhatus*), Cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), Cangk merah (*Ardea purpurea*), Beberapa jenis Burung kuntul (*Egreta sp*) dan lain-lain.

Permasalahan

Seperti pada permasalahan kawasan konservasi di sebelahnya (CA Pasar Seluma), pada kawasan CA Pasar Talo juga terdapat permasalahan yaitu adanya perambahan oleh masyarakat dan diubah menjadi tanaman non kehutanan berupa perkebunan kelapa sawit. Selain itu juga terdapat adanya pemanfaatan kawasan untuk wisata dan menjadi lokasi penambatan perahu nelayan.



Keterlanjuran perambahan kawasan



Menjadi lokasi tambat labuh perahu nelayan



Cagar Alam AIR ALAS

Register 103

Luas:

59,50 Ha

Lokasi:

Kab. Bengkulu Selatan-
Bengkulu

Resort KSDA:

Manna

Sekeloa Konservasi Wilayah:

II (Dua) - Tais (Kab. Seluma)

Aksesibilitas:

Kawasan Cagar Alam Air Alas dapat ditempuh dengan kendaraan umum atau pribadi roda dua dan roda empat. Jarak dari Kota Bengkulu menuju CA. Air Alas sekitar + 170 km dalam waktu tempuh + 4 jam perjalanan, yang mana kawasan CA. Air Alas berada di tepi jalan raya lintas Bengkulu-Kota Manna.

Risalah Kawasan:

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Air Alas Reg. 103 melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1996 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Air Alas Kab. Bengkulu Selatan, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan.

1998 (Tata batas)

- Pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 23 Maret 1998.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya CA Air Alas melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2011 (Penetapan)

- Penetapan CA Air Alas sesuai dengan SK. 111/ Menhut-II/2011 tanggal 18 Maret 2011 seluas 59,50 Ha.

Secara geografis Cagar Alam (CA) Air Alas Reg. 103 terletak pada 04°18'45" LS - 04°20'00" LS dan 102°43'45" BT - 102°46'15" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu.

Kawasan ini memiliki 5 (lima) desa penyangga yang tersebar masih dalam 1 (satu) kecamatan, yakni Desa Ketapang Baru, Desa Padang Bakung, Desa Muara Timput, Desa Genting Juar dan Desa Tedunan di Kecamatan Semidang Alas Maras.

Seperti yang dijelaskan pada kawasan sebelumnya dimana secara umum CA Air Alas yang masih dalam satu hamparan dengan CA Pasar Ngalam, CA Pasar Seluma dan CA Pasar Talo, merupakan kawasan konservasi yang berada di pesisir selatan pulau sumatera yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Sehingga nilai penting keberadaan kawasan adalah sebagai benteng untuk menahan dan mencegah terjadinya abrasi dari kuatnya hantaman gelombang laut Samudra Hindia.



Kondisi Iklim

Karena masih dalam hamparan yang sama dengan 3 kawasan konservasi yang sebelumnya dengan memiliki kondisi iklim yang sama yaitu beriklim tropis. Dengan Suhu udara rata-rata maksimum antara 31°C sampai dengan 33°C dan rata-rata suhu minimum antara 22°C sampai dengan 23°C, sedangkan kelembapan rata-rata antara 80 – 88%, curah hujan rata-rata dalam satu tahun adalah 298,85 mm.

Topografi

Kawasan Cagar Alam Air Alas berada di pinggir pantai sehingga memiliki kontur yang datar dengan ketinggian tempat 0-3 mdpl dengan kemiringan 0-5 %.

Tanah

CA Air Alas juga didominasi oleh jenis tanah aluvial, organosol dan pasir, dimana tanah aluvial terjadi dari endapan lumpur yang terbawa aliran sungai, sedangkan tanah pasir merupakan hasil dari buatan pasir yang melapuk.

Hidrologi

Adapun sungai yang melintasi dan bermuara ke Cagar Alam Air Alas adalah Sungai Air Alas.

Ekosistem

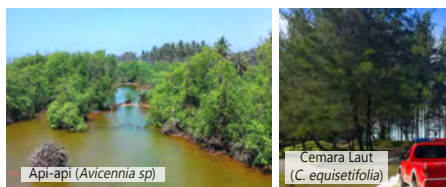
CA Air Alas juga memiliki tipe ekosistem sebagai hutan pantai dan hutan mangrove.

Potensi Flora

CA Air Alas memiliki potensi flora antara lain Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*), Ketapang (*Terminalia catappa*), Waru (*Hibiscus tiliaceus*), Pandan Laut (*Pandanus sp*) dan vegetasi mangrove terutama Api-api (*Avicennia sp*) dan Pidada (*Sonneratia sp*).

Potensi Fauna

Jenis satwa yang hidup di CA Air Alas sudah sangat jarang yang dapat dijumpai Biawak (*Varanus salvator*), Tupai (*Tupaia tana*) dan untuk jenis burung yang sering dijumpai yaitu Elang laut dada putih (*Haliaeetus leucogaster*), Cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*) dan kadang beberapa jenis Burung kuntul (*Egreta sp*).



Permasalahan

Ancaman abrasi pantai di sekitar kawasan Cagar Alam Air Alas mengkhawatirkan akibat gelombang pasang laut Samudra Hindia yang menghantam bibir pantai. Dan adanya masyarakat di sekitar kawasan yang menggembalakan ternak Kerbau di dalam kawasan cagar alam.

Luas:

11.630 Ha

Lokasi:

Kab. Lampung Selatan-
Lampung

Resor KSDA:

Krakatau

Sekeloa Konservasi Wilayah:

III (Tiga) - Bandar Lampung (Lampung)

Aksesibilitas:

Untuk mencapai kawasan Cagar Alam Kepulauan Krakatau dapat ditempuh melalui perjalanan laut dengan 3 rute yaitu 1) Dari Pantai Anyer-Banten menggunakan Speedboat dengan waktu tempuh $\pm$ 1 jam, 2) Dari Pelabuhan Candi-Kalianda Lampung Selatan menggunakan kapal masyarakat atau sewa yang memakan waktu $\pm$ 3 jam dan 3) Dari pelabuhan Lempasing, Bandar Lampung dengan *speed boat* sewa memerlukan waktu $\pm$ 1,5 jam.

Cagar Alam KEPULAUAN KRAKATAU

Risalah Kawasan:

1919

- SK. Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 83 Staatblad 392 - 11 Juli 1919 jo. SK. Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 7 Staatblad 15 - 15 Januari 1925 menetapkan Kepulauan Krakatau yang terdiri dari P. Krakatau besar (Rakata), P.Krakatau Kecil (Panjang), dan P.Sertung sebagai Cagar Alam seluas 2.405 Ha.

1990 (Penunjukan)

- SK Menhut Nomor 85/Kpts-II/1990, tanggal 26 Februari 1990 menetapkan tambahan luas daratan (Pulau Anak Krakatau) sebesar 130 ha dan menetapkan perairan seluas 11.200 ha di sekitar Kepulauan Krakatau sebagai Cagar Alam Laut. Dengan demikian total luas Cagar Alam Kepulauan Krakatau mencapai 13.735 Ha.

1990 (Alih Wewenang Pengelolaan)

- SK Dirjen PHPA (Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam) No. 44/Kpts/DJ-IV/1990, tentang pengelolaan CA Kep. Krakatau dialihkan dari BTN Ujung Kulon menjadi wewenang BKSDA II Tanjung Karang (BKSDA Lampung) sejak 3 Mei 1990.

1991

- Sejak Desember 1991 CA Kep. Krakatau bersama dengan TN Ujung Kulon (Provinsi Banten) termasuk dalam UNESCO World Heritage List, yang kemudian dikukuhkan dengan Surat Keputusan UNESCO Nomor Sc/ECO/5827.409 tanggal 1 Februari 1992 sebagai World Heritage Site. Sejak saat itu lembaga internasional tersebut ikut memantau pengelolaan dan perkembangan kawasan ini.

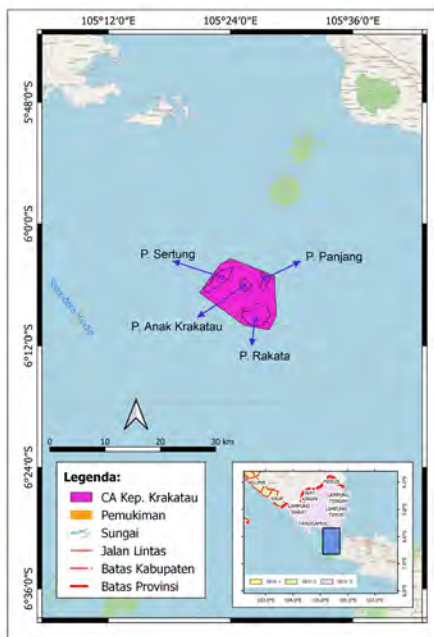
2018 (Tata batas)

- Pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 25 Juli 2018 sehingga luas kawasan CA Kepulauan Krakatau 11.630 Ha.

Secara geografis Cagar Alam (CA) Kepulauan Krakatau terletak pada 6°03'15" LS - 6°10'30" LS dan 105°21'15" BT - 105°27'45" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

Kawasan ini hanya memiliki 1 (satu) desa penyangga yang merupakan pulau terdekat dari kawasan yang berpenghuni yaitu Desa Tejang Pulau Sebesi Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Bengkulu.

Kepulauan Krakatau terletak di Selat Sunda, yaitu antara ujung barat Pulau Jawa dan ujung selatan Pulau Sumatera, berupa gugus 4 Pulau yang terdiri dari Pulau Sertung, Pulau Panjang, Pulau Rakata dan Pulau Anak Krakatau, serta perairan berupa lautan di sekitarnya yang keseluruhan memiliki luasan 11.630 Ha.



Di dunia internasional Gunung Api Krakatau cukup dikenal karena memiliki sejarah geologi dengan letusannya yang sangat dahsyat. Veerbek (1885) mengemukakan bahwa kepulauan Krakatau, Sertung, dan Panjang pada mulanya disebut "basal wreck" merupakan gunung api strato berkomposisi andesit (andestic stratovolcano) yang mengalami letusan dahsyat pada saat masih berupa Krakatau purba kira-kira 150.000

tahun yang lalu dengan kaldera berukuran diameter 11 km dan tinggi 2 km. Verbeek lebih lanjut mengemukakan bahwa gunung purba telah meletus dan menghilang pada masa pra-sejarah, meninggalkan tiga pulau utama yaitu Rakata, Sertung dan Panjang serta bagian-bagian kecil yang disebut *Polish Hat*, yang terletak di dalam diameter kaldera dengan diameter sepanjang 7 km.

Dari penelitian endapan gunung api di sekitar Selat Sunda, Ninkovich (1979) memperkirakan bahwa letusan terbesar Krakatau Purba terjadi sekitar 60.000 tahun yang lalu, walaupun ada beberapa pendapat yang meragukannya. Tercatat ada 7 peristiwa letusan di Selat Sunda yang berlangsung pada abad ke-9 sampai abad ke-16, ketika Krakatau dikenal sebagai "Gunung Api", di masa Dinasti Syailendra. Selama periode ini, kerucut basal Rakata mencapai tinggi 800 m dan di bagian utaranya muncul dua titik erupsi yang kemudian menyatu dengan G. Rakata, mempunyai ukuran panjang kira-kira 9 km dan lebar 5 km. Kesatuan Pulau Krakatau ini terdiri dari 3 gunung api yaitu G. Rakata (822 m) pada bagian selatan, G. Danan (450 m) pada bagian tengah, dan G. Perbuwatan (120 m) yang terdapat pada bagian utara.

Pada periode letusan 1680, aktivitas berlangsung selama beberapa bulan dan G. Perbuwatan mengeluarkan lava berkomposisi andesit. Setelah periode itu, tidak ada lagi aktivitas lebih lanjut, baik di darat maupun di laut hingga akhirnya muncul tanda akan adanya letusan gunung api pada Mei 1883. Pada bulan Agustus 1883 Krakatau meletus sangat dahsyat. Menurut informasi, letusan Krakatau pada tahun 1883 itu memiliki kekuatan 10.000 kali lebih besar dari ledakan bom atom di Hiroshima. Setelah itu, G. Danan dan G. Perbuwatan menghilang, dan pada tahun 1927, dari tengah kaldera muncul gunung api baru yang sekarang dikenal sebagai G. Anak Krakatau. Sampai dengan tahun 2018 tinggi G. Anak Krakatau sudah mencapai lebih dari 300 meter dpl dan diameter kira-kira 2 km. Dan pada 22 Desember 2018 terjadi erupsi yang juga menimbulkan gelombang tsunami, dan saat ini ketinggian G. Anak Krakatau menjadi ± 155 meter dpl.



Kondisi Iklim

Di Kepulauan Krakatau musim penghujan berlangsung selama bulan Desember-April dengan curah hujan tahunan rata-rata 2.260 mm, sedangkan musim kemarau berlangsung selama bulan Juli sampai Oktober. Pada bulan Juli – Oktober kelembapan udara mencapai 70-81%, sedang kelembapan udara tertinggi diperoleh pada bulan Desember yaitu 85 %.

Temperatur udara relatif konstan, temperatur rata-rata tertinggi terjadi pada bulan Oktober (28,27°C) dan temperatur terendah terjadi pada bulan Juli dan Nopember (26,9°C). Menurut klasifikasi iklim Schmith dan Ferguson (1952) kawasan Kepulauan Krakatau termasuk daerah tipe iklim B dengan nilai $Q=29,4$ namun menurut klasifikasi Koppen, iklim di daerah tersebut digolongkan ke dalam tipe A. Pada bulan-bulan Desember sampai Februari sering terjadi cuaca buruk.

Topografi

Fisiografi Kepulauan Krakatau umumnya bergelombang dan bergunung. Topografi Pulau Anak Krakatau sendiri senantiasa berubah sesuai dengan aktivitas vulkanik yang menambah ketinggian sampai 4-4,5 m/tahun. Pertumbuhan Gunung Api Anak Krakatau dari enapan erupsi rata-rata 2,77 juta m³/tahun. Proses pertumbuhan ini menjadi keunikan Cagar Alam Kepulauan Krakatau di dunia. Demikian pula halnya perkembangan keadaan fisiografi Pulau Sertung, senantiasa mengalami perubahan yang diakibatkan oleh adanya abrasi. Puncak tertinggi pada gugusan Kepulauan Krakatau terdapat di Pulau Rakata dengan tinggi 813 m dpl, sedangkan laut terdalam terdapat di antara Pulau Sertung dengan Pulau Rakata, terutama pada bagian terdalam kaldera dengan kedalaman mencapai 250 m. Daerah palung tersebut berbentuk lingkaran dan diperkirakan terbentuk setelah letusan dahsyat gunung Krakatau pada tahun 1883

Tanah

Pembentukan tanah di Kepulauan Krakatau antara lain di Pulau Sertung terdiri dari batuan tuff yang peka terhadap erosi dan cenderung terdiri berkembang ke arah andosol. Dapat disimpulkan bahwa pelapukan mekanis lebih kuat daripada pelapukan biologi dan kimia. Di Pulau Rakata terdapat tiga perkembangan tanah yaitu: Andosol di bagian tengah pulau, aluvial di bagian selatan, sedangkan pada Pulau Anak Krakatau bagian tenggara terdapat tegakan pohon cemara tanahnya cenderung disebut Regosol pasir pantai.

Sebagian besar kawasan daratan Pulau Rakata, Pulau Panjang, dan Pulau Sertung tertutup bahan hasil letusan gunung api pada tahun 1883, sedangkan di Pulau Anak Gunung Krakatau yang merupakan hasil proses geologi di bawah permukaan laut bekas kaldera Gunung Krakatau, dilapisi lahar pyroclastics yang dihasilkan dari aktivitas vulkaniknya. Lapisan hasil aktivitas gunung api terutama abu dan batu apung dari Pulau Anak Krakatau ini diperkirakan mencapai ketebalan 25 meter dan lapisan yang paling tebal terdapat di bagian selatan Pulau Sertung dan bagian barat Pulau Rakata. Namun demikian, batu apung ini tidak ditemukan pada Anak Gunung Krakatau, hanya di bagian pantai saja ditemukan pecahan batu apung yang merupakan hanyutan dari pulau lain.

Hidrologi dan Oceanografis

Untuk memperoleh air tawar di Kepulauan Krakatau sangat sulit dan sumber/mata air tawar satu-satunya hanya ada di Pulau Sertung dan debitnya sangat kecil.

Terkait oceanografis kawasan ini yang terletak di perairan Selat Sunda yang menghabungkan massa air Samudra Hindia dengan massa air Laut Cina Selatan. Oleh sebab itu pertukaran massa air selalu terjadi di selat ini dalam jumlah kecil hingga besar. Hal tersebut dimungkinkan karena pola arus di perairan Selat Sunda senantiasa berubah-ubah sesuai dengan pergiliran musim dan umumnya menuju ke Samudra Hindia. Pertukaran air laut yang cukup besar dari Laut Cina Selatan ke Samudra Hindia dan sebaliknya, dilaporkan senantiasa menimbulkan arus laut cukup kuat di Selat Sunda.

Garis kedalaman laut 200 m terletak kurang lebih 10 km ke arah barat dari Pulau Sertung. Perairan yang agak dalam berbentuk palung ini dijumpai dalam kawasan yang terletak di antara pulau Anak Krakatau dan pulau Rakata.

Temperatur tinggi permukaan perairan Selat Sunda terjadi pada bulan-bulan April, Mei, Juni dan Nopember dengan temperatur tertinggi berkisar antara 26 - 29 °C sedangkan temperatur rendah berkisar antara 26 - 27 °C terjadi pada bulan Juli sampai Oktober. Salinitas perairan Kepulauan Krakatau dan sekitarnya berkisar antara 32% sampai dengan 34%.

Ekosistem

Secara umum vegetasi di Kepulauan Krakatau masih dalam tingkat perkembangan dan pengkayaan jenis. Pola perkembangan antara satu pulau dengan pulau lainnya sangat

berbeda. Dari keempat pulau tersebut, Pulau Rakata adalah pulau yang memiliki perkembangan vegetasi yang mapan dengan tipe komunitas yang lebih lengkap

Potensi Flora

Pada vegetasi pantai (coastal vegetation) dengan formasi pes-caprae (*Ipomoea pes-caprae*) tersebar mulai dari lingkungan pantai sampai ke daratan sebelum masuk ke daerah formasi hutan pantai. Jenis-jenis tumbuhan yang banyak ditemukan antara lain: *Ipomoea pes-caprae*, *Canavalia maritima*, *Vigna marina*, *Spinifex littoralis*, dan *Wedelia biflora*.

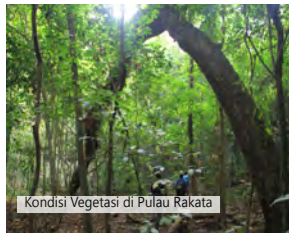
Formasi *barringtonia* ditemukan di bagian belakang formasi *pes-caprae* atau terkadang sampai ke daerah pantai. Jenis yang mendominasi formasi ini adalah keben (*Barringtonia asiatica*) dan ketapang (*Terminalia catappa*). Jenis tumbuhan lain yang juga ditemukan dalam formasi ini adalah Waru (*Hibiscus tiliaceus*), Pandan (*Pandanus tectoris*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), *Erythrina orientalis*, *Ficus fulva*, *Ficus septica*, *Macaranga tanarius*, *Hernandia peltata*, *Calophyllum inophyllum*, *Desmodium umbellatum*, dan *Melastoma affine*.

Formasi cemara merupakan formasi peralihan antara formasi hutan pantai dengan daerah pedalaman. Jenis tumbuhan yang mendominasi adalah Cemara laut (*Casuarina equisetifolia*). Lebih dalam lagi memasuki pedalaman (Inland vegetation) dengan formasi hutan *neonauclea*. Untuk di Pulau Rakata sebagai Pulau tertinggi dan terluas dari keempat pulau lainnya didominasi oleh jenis *Neonauclea calycina* yang merupakan spesies dengan kanopi yang dominan di antara pohon-pohon yang ada di hutan pedalaman terutama dari elevasi antara 45 – 550 m dpl. Pada selang elevasi tersebut dijumpai adanya asosiasi dengan jenis lain seperti *Vernonia arborea*, *Macaranga tanarius*, dan *Pipturus argenteus*. Dan untuk formasi hutan pedalaman Pulau Sertung didominasi oleh 2 tipe *inland forest* yaitu dominasi *Dysoxylum densiflorum* dan *Timonius compressicaulis*. Begitu juga di Pulau Panjang didominasi oleh *Dysoxylum gaudichaudianum* dan lapisan strata ke dua banyak diisi oleh *Timonius compressicaulis*, *Ficus montana*, dan *Ficus tinctoria*. Tumbuhan bawah dan semak pada formasi hutan ini banyak diisi oleh jenis *Ficus fulva*, *Ficus septica*, *Ficus fistulosa*, *Macaranga tanarius*, *Buchanania arborescens*, *Euphorbia odoratum*, *Lantana camara*, *Saccharum spontaneum*, *Cyrtandra sulcata*, dan *Schefflera polybotrya*.

Sedangkan untuk di Pulau Anak Krakatau setelah erupsi pada tahun 2018 mengakibatkan Pulau ini menjadi tidak bervegetasi lagi yang artinya proses suksesi alami di pulau ini akan kembali dimulai.



Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*)



Kondisi Vegetasi di Pulau Rakata



Ficus fistulosa

Potensi Fauna

Kelompok fauna yang terdapat di Kepulauan Krakatau terdiri dari mamalia, reptil dan aves. Kelompok mamalia umumnya jenis tikus dan kalong. Kelompok reptil selain biawak, penyu hijau, penyu sisik, juga ditemukan jenis Ular sanca. Kelompok lain yang memiliki peranan cukup penting dalam kelangsungan ekosistem di Kepulauan Krakatau adalah berbagai serangga. Kupu-kupu jenis *Troides helena* yang merupakan jenis dilindungi cukup mudah ditemukan di kawasan ini.

Kelompok fauna yang memiliki peranan paling penting dalam proses penyerbukan dan distribusi vegetasi yaitu kelompok aves. Keberadaan burung-burung tersebut dapat menjadi agen dalam penyebaran bagi tumbuhan. Dari berbagai penelitian tentang burung yang dilakukan di kepulauan Krakatau, setidaknya ada 63 jenis yang ditemukan. Keberadaan burung-burung tersebut dalam setiap periode pengamatannya selalu mengalami peningkatan jumlah jenis dan kelimpahannya. Pada tahun 2013 sampai 2017, ditemukan 41 jenis burung dan 27 jenis diantaranya telah berhasil didokumentasikan. Cekakak sungai (*Todirhampus chloris*), kekep babi (*Artamus leucorhynchus*) dan merbah cerukcuk (*Pycnonotus goiavier*) menjadi jenis yang paling umum dijumpai di Kepulauan Krakatau. Populasi ketiga jenis tersebut merupakan yang terbanyak dan memiliki angka peningkatan yang signifikan setiap periode pengamatan.



Biawak (*Varanus salvator*)



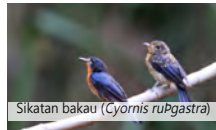
Elang laut dada putih (*H. leucogaster*)



Kucica kampung (*C. saularis*)



Pergam hijau (*Ducula aenea*)



Sikatan bakau (*Cyornis rubogaster*)

Terumbu Karang

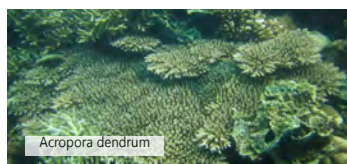
Secara umum ekosistem terumbu karang ditemukan di setiap perairan dari pulau. Ekosistem terumbu karang yang ditemukan di pada kisaran kedalaman 1 – 25 meter dan termasuk ekosistem terumbu karang laut dangkal (walau ada beberapa bagian dari perairan kawasan mencapai kedalaman lebih dari 250 meter). Namun demikian, masing-masing ekosistem terumbu karang pada pulau-pulau tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing.



Kondisi terumbu karang di perairan Pulau Rakata



Kondisi terumbu karang pada kedalaman 8 m



Acropora dendrum

Permasalahan

Masalah pengawetan sangat terkait dengan masalah perlindungan dan pengamanan. Beberapa diantaranya yang menjadi penyebab antara lain adanya berbagai kegiatan manusia di dalam kawasan diantaranya nelayan yang mengambil ikan dengan menggunakan bahan peledak. Permasalahan lain yang perlu juga ditindaklanjuti adalah pengambilan ikan dan satwa jenis burung oleh masyarakat yang apabila tidak secara ketat diawasi akan menyebabkan kepunahan sumber daya di dalamnya. Selain itu adanya animo masyarakat untuk berkunjung dengan tujuan wisata ke kawasan ini yang bukan hanya dari dalam negeri melainkan juga wisatawan dari mancanegara.



Aktivitas nelayan mencari ikan di dalam kawasan CA Kep. Krakatau

Luas:

11.145,43 Ha

Lokasi:

Kab. Tanggamus &
Kab. Pesisir Barat - Lampung

Revisi KSDA:

Bukit Barisan Selatan

Sekeloa Konservasi Wilayah:

III (Tiga) - Bandar Lampung (Lampung)

Aksesibilitas:

Cagar Alam Laut (CAL) Bukit Barisan Selatan (BBS) dapat diakses melalui beberapa cara 1) Menempuh perjalanan darat selama ± 2 jam dari Ibu Kota Prov. Lampung (Bandar Lampung) menuju Kota Agung (Ibu Kota Kab. Tanggamus) dan dilanjutkan dengan perjalanan laut ± 3 jam menuju lokasi, 2) Akses terdekat menuju lokasi dapat ditempuh melalui perjalanan darat + 4 jam dari Bandar Lampung menuju Desa di sekitar kawasan yaitu Pekon (Desa) Sumber Rejo Kec. Bengkuntan Belimbing Kab. Pesisir Barat, 3) Akses lainnya menuju lokasi dapat ditempuh melalui perjalanan darat ± 8 jam dari Bandar Lampung menuju Desa di sekitar kawasan yaitu Pekon (Desa) Rata Agung Kec. Lemong Kab. Pesisir Barat Prov. Lampung.

Cagar Alam Laut BUKIT BARISAN SELATAN

Risalah Kawasan:

1990 (Penunjukan)

- SK Menhut No. 71/Kpts-II/1990 tanggal 15 Februari 1990) 21.600 Ha keberadaan CAL ini digabungkan sebagai tambahan luas kawasan TNBBS.

2000 (Penunjukan)

- SK Menhut No. 256/Kpts-II/2000 tanggal 23 Agustus 2000 tentang Kawasan Hutan dan Perairan di Wilayah Provinsi Lampung, dimana luas CAL tersebut menjadi ± 17.280 ha.

2014 (Tata batas)

- Pengesahan Berita Acara Tata Batas CAL BBS untuk yang berada di wilayah Kab. Pesisir Barat pada tanggal 24 November 2014 dengan luas 8.783,06 Ha.

2016 (Tata batas)

- Pengesahan Berita Acara Tata Batas CAL BBS untuk yang berada di wilayah Kab. Pesisir Barat pada tanggal 1 Juni 2016 dengan luas 2.362,37 Ha.

Secara geografis Cagar Alam Laut Bukit Barisan Selatan (CAL BBS) terletak pada $5^{\circ}54'01''$ LS – $5^{\circ}57'04''$ LS dan $104^{\circ}31'55''$ – $104^{\circ}34'34''$ BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan CAL tersebut berada di Kecamatan Pematang Sawa Kabupaten Tanggamus, Kecamatan Bengkuntan Belimbing dan Kecamatan Lemong, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Kemudian secara ekologis, CAL tersebut berada di perairan sebelah selatan dan sebelah barat kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TN BBS), yang berdampingan dan berbatasan langsung serta menjadi bagian satu kesatuan ekosistem dengan kawasan taman nasional tersebut.

Kawasan ini memiliki 6 (enam) desa penyangga, yaitu :

- Desa Suka Negeri, Desa Sumber Rejo

dan Desa Way Haru Kec. Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat.

- Desa Tanjung Jati Kec. Lemong Kabupaten Pesisir Barat.
- Desa Tampang Tua dan Desa Tampang Muda Kec. Pematang Sawa Kabupaten Tanggamus.



Pada umumnya, perairan CAL BBS merupakan perairan Samudra (Samudra Hindia) dengan kedalaman rata-rata wilayah terumbu karang berkisar antara 4 sampai 14 meter. Perairan ini terdiri-dari daerah dengan pembentukan terumbu (reef type) patch reef (Gosong), bersubstrat dasar berupa pasir dengan tipe pembentukan terumbu karang tepi (fringing reef), dan tipe pembentukan terumbu karang tipe flat (datar). Perairan di CAL tersebut tersebar mulai dari perairan keruh, hingga relatif jernih dengan jarak pandang (*visibility*) lebih dari 12 meter.

Kondisi Iklim

Di kawasan ini musim penghujan berlangsung selama bulan Desember sampai April dengan curah hujan tahunan rata-rata 2.260 mm, sedangkan musim kemarau berlangsung selama bulan Juli sampai Oktober. Pada bulan Juli sampai Oktober kelembapan udara mencapai 70-81%, sedang kelembapan udara tertinggi diperoleh pada bulan Desember yaitu

85%. Menurut klasifikasi iklim Schmith dan Ferguson (1952) kawasan CAL BBS termasuk daerah tipe iklim B dengan nilai $Q = 29,4$ namun menurut klasifikasi Koppen, iklim di daerah tersebut digolongkan ke dalam tipe A.

Topografi

terletak di perairan pantai barat dan selatan Provinsi Lampung yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Seperti halnya pantai-pantai yang berhadapan dengan perairan Samudra yang terbuka, pantai CAL tersebut cukup curam. Garis isobath (garis khayal yang menghubungkan kedalaman perairan yang sama) 10 meter ditemui kurang dari 1 km dari pantai di bagian utara hingga sekitar 3 km di bagian selatan. Sedangkan garis isobath 20 meter ditemukan pada jarak 1 km dari pantai di bagian utara hingga sejauh 6 km dari pantai di bagian selatan. Kondisi ini mencirikan perairan yang curam dengan kemiringan sekitar 4°.

Oceanografis

Perairan CAL tersebut menjadi barier antara arus panas di utara dan arus dingin dari Laut Cina Selatan yang bisa menyebabkan melting. Oleh sebab itu pertukaran massa air selalu terjadi di selat ini dalam jumlah kecil hingga besar. Hal tersebut dimungkinkan karena pola arus di perairan CAL tersebut senantiasa berubah-ubah sesuai dengan pergiliran musim dan umumnya menuju ke Samudra Hindia.

Ekosistem

Perairan di CAL tersebut memiliki tutupan karang dalam kondisi rusak atau mati sebesar 24% hingga 66%. Adapun terumbu karang yang masih dalam kondisi baik hanya sebesar 6% hingga 7% saja. Sisanya berupa biota asosiasi non-karang sebesar 1% hingga 12% dan lingkungan abiotik sebesar 14% hingga 45%.

Terumbu Karang

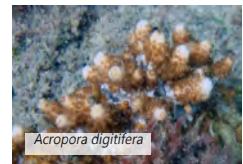
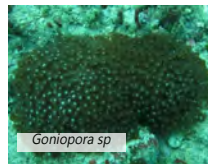
Berdasarkan hasil monitoring yang pernah dilakukan, perairan di CAL tersebut memiliki beragam spesies karang antara lain: *Acropora digitifera*, *Astreopora sp*, *Cladiella sp*, *Discosoma sp*, *Favia sp*, *Favites sp*, *Galaxea sp*, *Goniopora sp*, *Montipora sp*, *Platygyra sp*, *Pocillopora verrucosa*, *Porites lobata*, *Porites lutea*, *Turbinaria peltata*, dan *Turbinaria sp*. Selain itu, di perairan CAL tersebut juga terdapat jenis-jenis biota asosiasi non-karang seperti Sponge dari jenis *Jaspis sp* dan Coraline Algae dari jenis *Halimeda sp*.

Ekosistem karang di perairan CAL tersebut memiliki tingkat keragaman kecil dengan

dominansi jenis karang dan biota asosiasi yang kecil juga. Hal ini mengindikasikan bahwa dominansi karang antara satu jenis terhadap jenis lainnya hampir tidak ada. Adapun tingkat keseragamannya jenis karang di perairan CAL tersebut tersebar dari stabil hingga labil.

Pada umumnya, ekosistem terumbu karang di perairan CAL tersebut telah mengalami kerusakan cukup parah. Hal ini dikarenakan oleh adanya kemungkinan penggunaan bom ikan dan pukat besar (seperti trawl), sehingga wilayah karang di perairan ini mengalami kerusakan dan kematian massal pada waktu yang lampau. Selain itu, kerusakan dan kematian karang dimungkinkan juga oleh karena faktor penumpukkan sedimen. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya penumpukkan partikel pada beberapa wilayah perairan CAL tersebut akibat adanya muatan yang terbawa dari sungai-sungai yang banyak bermuara di perairan CAL tersebut. Proses penumpukkan partikel terlarut (seperti sedimen) ini berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang lama, sehingga karang mengalami hambatan untuk tumbuh dan berkembang.

Kurangnya keragaman karang dapat juga disebabkan oleh faktor fisik seperti arus perairan yang terlalu kuat sehingga hanya spesies tertentu saja yang mampu bertahan, perubahan kadar garam (salinitas) oleh masuknya air tawar ke perairan laut, tingginya tingkat kekeruhan sehingga menghambat penetrasi cahaya matahari yang sangat dibutuhkan oleh karang, dan lain sebagainya. Walaupun kondisi karang-karang telah hancur dan mati, di beberapa bagian telah mulai ditumbuhi beberapa jenis karang dan beragam biota asosiasi non-karang seperti Algae, Sponge, dan lainnya yang membentuk suatu suksesi baru.



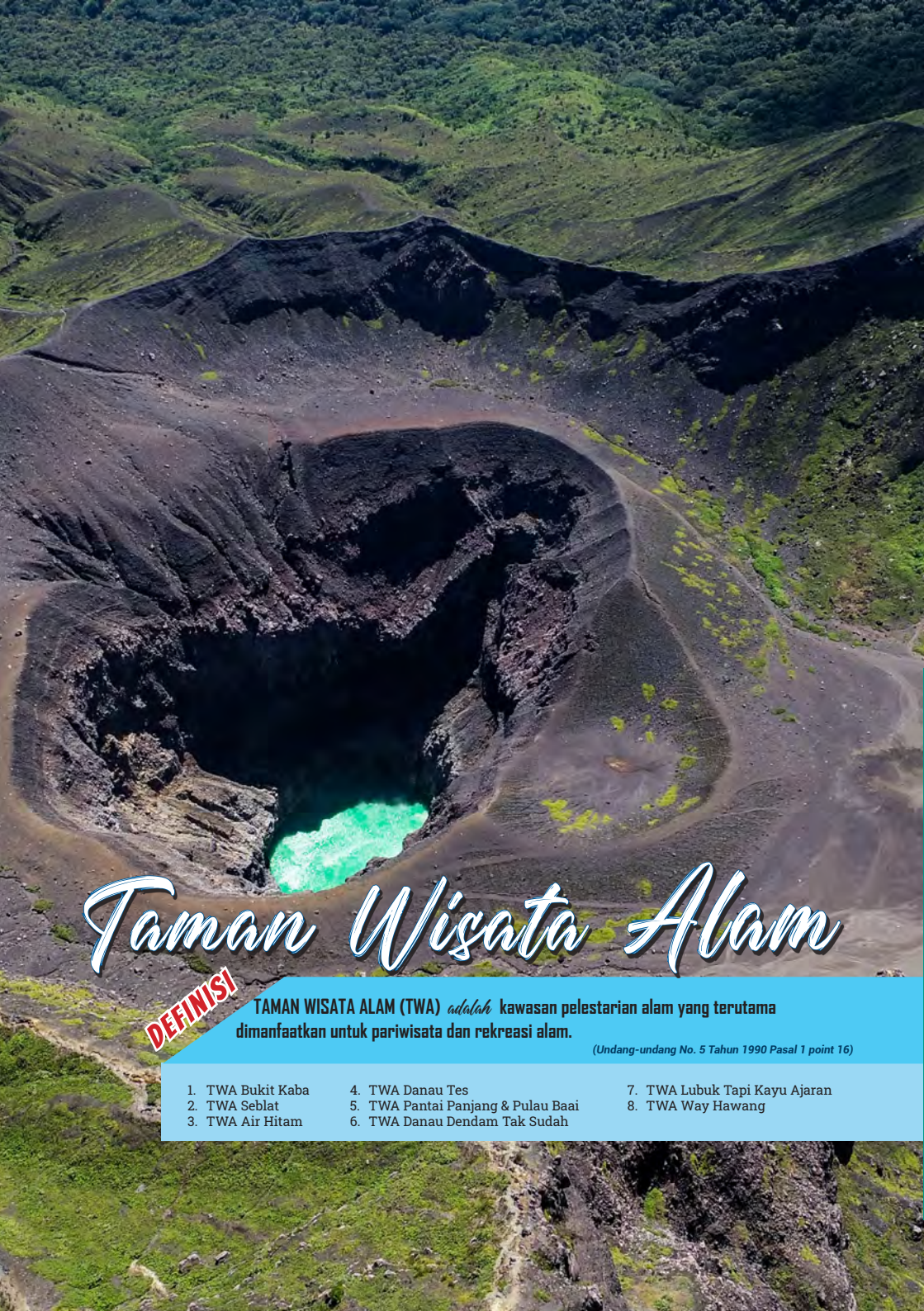
Fauna

Perairan di CAL memiliki potensi ikan karang yang melimpah. Jenis-jenis ikan karang yang ditemukan antara lain: Anemon fish (*Amphiprion sp*), Anthias fish (*Pseudanthias sp*), Banner fish (*Zanclus sp*), Bat fish (*Platax sp*), Big Eye (*Priacanthus sp*), Black triggerfish (*Sufflamen chrysopterus*), Butterfly fish (*Heniochus sp* dan *Chaetodon sp*), Chromis fish (*Chromis sp*), Cleaner wrasse (*Labroides dimidiatus*), Damselfish (*Abudefduf sp*), Doublebar Spinefoot (*Siganus doliatus*), Goat fish (*Parupeneus sp*), Goby fish (*Fusigobius sp*), Hogfish (*Bodianus sp*), Honeycomb grouper (*Epinephelus merra*), Morray eel (*Gymnothorax javanicus*), Oriental sweetlips (*Plectorhinchus vittatus*), Parrot fish (*Scarus sp*), Puffer fish (*Lutjanus sp*), Snapper (*Lutjanus sp*) Surgeon fish (*Acanthurus sp*), dan Yellow tail fusilier (*Caesio cuning*).



Permasalahan

Karena merupakan kawasan konservasi yang berupa perairan dan belum adanya tanda batas yang jelas, menjadi permasalahan bagi petugas dalam upaya perlindungan maupun bagi aktifitas nelayan dalam mencari ikan.



Taman Wisata Alam

DEFINISI

TAMAN WISATA ALAM (TWA) adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam.

(Undang-undang No. 5 Tahun 1990 Pasal 1 point 16)

- | | | |
|-------------------|------------------------------------|-------------------------------|
| 1. TWA Bukit Kaba | 4. TWA Danau Tes | 7. TWA Lubuk Tapi Kayu Ajaran |
| 2. TWA Seblat | 5. TWA Pantai Panjang & Pulau Baai | 8. TWA Way Hawang |
| 3. TWA Air Hitam | 6. TWA Danau Dendam Tak Sudah | |

Luas:

14.650,51 Ha

Lokasi:

Kab. Rejang Lebong &
Kab. Kepahiang- Bengkulu

Resorst KSDA:

Bukit Kaba I & II

Seksi Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Kaba dapat ditempuh dengan kendaraan roda 4/2 dari Kota Bengkulu adalah ± 105 km dengan waktu tempuh ± 4 jam. TWA ini berlokasi ± 23 km di sebelah timur Kota Curup. Dari pusat kota Curup, perjalanan menuju TWA dapat ditempuh menggunakan kendaraan umum atau kendaraan pribadi menuju ke arah Kota Lubuk Linggau. Dari persimpangan Bukit Kaba menuju Desa Sumber Urip di kaki Bukit Kaba (posko pendakian) berjarak sejauh ± 7 km. Sedangkan dari posko pendakian menuju puncak Bukit Kaba berjarak sejauh $\pm 3,5$ km.

Taman Wisata Alam BUKIT KABA

Register 4/50

Riwayat Kawasan:

1926 (Penunjukan)

- Ditunjuk sebagai kawasan hutan melalui Surat Keputusan Resident Benkoelen No.4 Tanggal 8 September 1926.

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1986 (Perubahan status)

- Perubahan status Hutan Lindung Bukit Kaba seluas 13.490 Ha menjadi Hutan Wisata melalui SK Menteri Kehutanan Nomor.166/Kpts-II/1986.

1995 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya TWA Bukit Kaba melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2014 (Penunjukan)

- SK Menhut No.784/Menhut-II/2012 tentang Perubahan Atas Keputusan Menhutbun Nomor 420/KPTS-II/1999 tentang Penunjukan Kawasan Hutan di Wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Bengkulu

2009 (Penetapan)

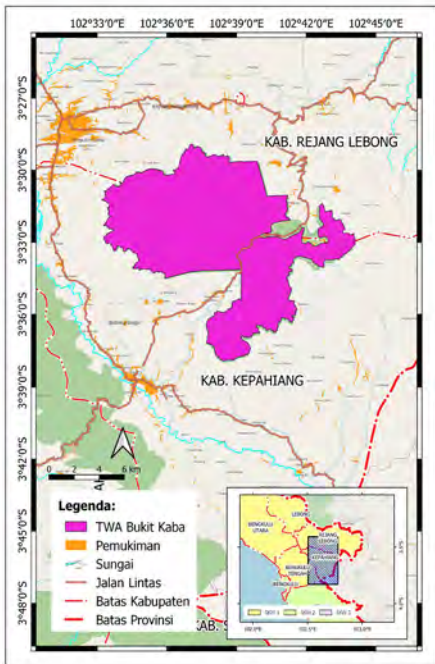
- Penetapan kawasan melalui SK Menhut No. 3981/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 23 Mei 2014 tentang Penetapan Kawasan TWA Bukit Kaba seluas 14.650,51 Ha.

Secara geografis TWA Bukit Kaba Register 4/50 terletak pada $03^{\circ}28'57''$ LS dan $102^{\circ}33'06''$ BT sampai dengan $03^{\circ}37'57''$ LS dan $102^{\circ}44'15''$ BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan berada di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

TWA Bukit Kaba memiliki 49 (empat puluh sembilan) desa penyangga meliputi:

- Desa Bukit Menyan, Batu Bandung, Batu Belarik dan Batu Kalung Kec. Bermani Ilir Kab. Kepahiang.
- Desa Pagar Gunung dan Kelopak Kec. Kepahiang Kab. Kepahiang.
- Desa Air Sempiang, Bandung Baru, Bandung Jaya, Barat Wetan, Bukit Sari, Mekar Sari, Suka Sari, Sumber Sari, Tangsi Duren, Tugu Rejo dan Sido Rejo Kec. Kabawetan Kab. Kepahiang.
- Desa Renah Kurung, Talang Tige dan Warung Pojok Kec. Muara Kemumu Kab. Kepahiang.
- Desa Tapak Gedung, Nanti Agung, Suka Merindu, Taba Sating, Peraduan Binjai, Penanjung Panjang, dan Taba Air Pauh Kec. Tebat Karai Kab. Kepahiang.

- ❑ Desa Daspetah, Meranti Jaya, Pungguk Beringang, Pungguk Meranti, Suro Ilir, Suro Muncar, Ujan Mas Atas, Bumi Sari dan Pekalongan Kec. Ujan Mas Kab. Kepahiang.
- ❑ Desa Batu Ampar dan Pulo Getoh Kec. Merigi Kab. Kepahiang.
- ❑ Desa Air Meles Atas, Kali Padang, Sambirejo dan Sumber Urip Kec. Selupu Rejang Kab. Rejang Lebong.
- ❑ Desa Air Rusa, Bengko, IV Suku Menanti, Sinar Gunung dan Talang Belitar Kec. Sindang Dataran Kab. Rejang Lebong.
- ❑ Desa Air Dingin dan Sindang Jaya Kec. Sindang Kelingi Kab. Rejang Lebong.



Kawasan TWA Bukit Kaba memiliki keunikan geologis berupa kawah Gunung Kaba. Morfologi Gunung Kaba berbentuk punggungangan memanjang dengan relief tidak beraturan. Arah punggungangan relatif membentuk kelurusan barat daya – timur laut. Sedikitnya terdapat 8 (delapan) titik erupsi yang dapat ditelusuri dari bentuk kawah, sisa-sisa dinding kawah/kaldera dan kerucut vulkanik. Jarak antar titik erupsi berdekatan, sehingga secara visual seluruh kenampakan morfologi ini dapat diamati dengan baik dari titik tertinggi Bukit Kaba (1.952 mdpl).

Kondisi Iklim

Menurut klasifikasi iklim F.H. Schmidt dan Ferguson, tipe iklim di hutan kawasan konservasi TWA Bukit Kaba termasuk dalam iklim tipe A dengan nilai $Q = 0,9 - 7,7 \%$. Kawasan konservasi ini memiliki suhu udara $18-21^{\circ}C$ serta kelembapan relatif rata-rata 86,75%. Curah hujan rata-rata bulanan di kawasan ini dengan adalah 283 mm dan rata-rata hari hujan setiap bulannya sebanyak 17 hari (Susanti et al., 2011)

Topografi

Kedaaan topografi di TWA Bukit Kaba pada umumnya sedang sampai dengan berat, berbukit dan bergunung-gunung dengan kemiringan 15-45%. Struktur geologi di kawasan ini terdiri dari batuan Neogin (Pliosin, Miosin). Puncak tertinggi TWA Bukit Kaba adalah 1953 mdpl.

Tanah

Secara umum hampir seluruh kawasan TWA Bukit Kaba memiliki tingkat kesuburan yang relatif tinggi karena berada di bawah kaki gunung berapi. Warna tanah didominasi oleh tanah berwarna hitam, jenis tanah regosol, latosol, andosol, alluvial dan brown forest soil, tekstur lempungan, solum 30-60 cm, topsoil 20 cm dengan kepekaan erosi yang cukup tinggi. Bahan induk batuan pada kawasan hutan ini adalah Trias, Tupa Vulkan, Granit, dan Dioris.

Hidrologi

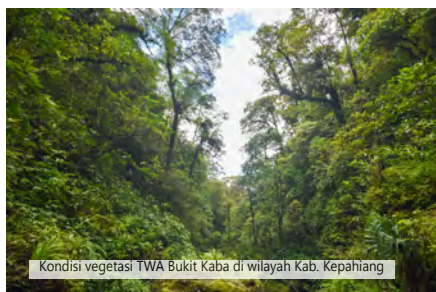
Secara hidrologi, kawasan TWA Bukit Kaba berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Musi. Kawasan ini juga merupakan hulu dari banyak sungai, yaitu: Air Kati, Air Dingin, Air Tidaun, Air Sengkuang, Air Susup, Air Sempiang dan Air Donok. Kawasan TWA Bukit Kaba juga berfungsi sebagai cathment area (daerah tangkapan air) bagi sungai-sungai tersebut. Oleh karena itu, kelestarian kawasan TWA Bukit Kaba sangat perlu dijaga dalam rangka fungsi perlindungan bagi sumber-sumber air.

Ekosistem

Kawasan TWA Bukit Kaba membentang pada ekosistem hutan tropis dataran tinggi hingga hutan tropis pegunungan. Merupakan kelompok bentang alam berhutan yang mengapit antara bentang alam Taman Nasional Kerinci Seblat dan bentang alam Kelompok Hutan Lindung Bukit Daun.

Potensi Flora

Flora yang tumbuh di TWA Bukit Kaba antara lain jenis Pasang (*Quercus sp.*), Pandan



Kondisi vegetasi TWA Bukit Kaba di wilayah Kab. Kepahiang



Padang purun (*Lepironia articulata*)

duri (*Pandanus sp.*), Beringin-beringin (Ficus sp.), Bunga padma (*Rafflesia arnoldii*), Bunga bangkai (*Amorphophallus titanum*), Kempas (*Koompassia malaccensis*), Balam (*Palaquium gupta*), Manggis-manggis (Garcinia sp.), Laban (*Vitex sp.*), Pelawan (*Tristania sp.*), Bambu (*Bamboosa sp.*), Pisang (*Musa sp.*), Senduduk (*Melastoma sp.*), Bintangur (*Calophyllum pulcherrimum*), Aren (*Arenga pinnata*), Pinang (*Areca catechu*), dan beranekaragam jenis anggrek alam dan lumut.

Berdasarkan penelitian Atika dkk. (2015), terdapat 36 jenis lumut kerak dari 16 famili di TWA Bukit Kaba terutama di sepanjang jalur pendakian. Famili tersebut diantaranya adalah Parmeliaceae, Usneaceae, Graphidaceae, Cladoniaceae, Pertusariaceae, Stereocaulaceae, Lecanoraceae, Arthoniaceae, Peterjameceae, Cendalariaceae, Lecideaceae, Physciaceae, Caliciaceae, Ochrolechiaceae, Bilimbiaceae, dan Phlyctidaceae. Terdapat juga tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk obat, yaitu pasak bumi (*Schoutenia sp.*).

Potensi Fauna

TWA Bukit Kaba memiliki keanekaragaman fauna baik dari jenis mamalia, burung, dan reptilia. Beberapa jenis mamalia diantaranya adalah Harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Beruang madu (*Helarctos malayanus*), Kelinci sumatera (*Nesolagus netscheri*), Biawak (*Varanus salvator*), Macan dahan (*Neofelis nebulosa*), Babi hutan (*Sus scrofa*), Kucing hutan (*Felis bengalensis*), Rusa sambar (*Rusa unicorn*), Kijang (*Muntiacus muntjac*), Landak (*Hystrix sumatrae*), Tupai (*Tupaia sp.*), Lutung Kelabu (*Trachypithecus cristatus*), Beruk (*Macaca nemestrina*), dan Siamang (*Symphalangus syndactylus*).

Beberapa jenis burung yang terdapat di kawasan ini antara lain Tiung (*Gracula religiosa*), Gagak (*Corvus sp.*), Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), Elang (*Circus gallicus*), Kuau kerdil sumatera (*Polyplectron chalcurom*) Murai batu (*Copsychus malabaricus*), Kacer (*Copsychus saularis*), Srigunting bukit (*Dicrurus remifer*), Burung hantu (*Ketupa ketupu*), Punai (*Treron sp.*), Rangkong (*Buceros sp.*), Ceret gunung (*Cettia vulcania*), Bubut (*Centropus sinensis*) dan lain-lain.

Penelitian Wibowo (2013) mengidentifikasi 6 jenis mamalia dari 5 famili, diantaranya *Hylobathes syndactylus*, *Presbytis melalophos*, dan *Helarctos malayanus*. Selain itu, Wibowo (2013) mengidentifikasi 84 jenis burung dari 27 famili di sepanjang jalur pendakian Bukit Kaba. Menurut BirdLife International, Bukit Kaba termasuk dalam EBA 158 (Stattersfield et.al.1998), dan salah satu area bersejarah untuk Salvadori's Pheasant *Lophura inornata* dan catatan ini dikonfirmasi ulang pada tahun 1989. TWA Bukit Kaba merupakan salah satu Daerah Penting Burung (DPB) atau *Important Bird Area* (IBA). Pengamatan potensi burung di TWA Bukit Kaba dilakukan di sepanjang jalur-jalur ekowisata. Berdasarkan data yang ada, teridentifikasi 84 jenis burung yang berasal dari 27 famili. Hampir seluruh jenis burung yang dijumpai dalam pengamatan ini merupakan jenis penetap. Tidak ada satupun burung migran yang berhasil teridentifikasi dalam kegiatan.



Kijang (*Muntiacus muntjac*)



Kuau kerdil sumatera (*Polyplectron chalcurom*)



Kelinci sumatera (*Nesolagus netscheri*)

Potensi Wisata

Kawasan TWA Bukit Kaba memiliki beberapa destinasi wisata yang sangat menarik dan memiliki beberapa *point interest*, baik yang sudah dikunjungi sebagai destinasi wisata maupun yang belum terkelola dengan maksimal, diantaranya

a. Natural hotspot (air panas alami):

Sebagai bentang alam vulkanis, TWA Bukit Kaba memiliki beberapa tempat yang berpotensi dikembangkan sebagai tempat pemandian alam air panas alami.



b. Summit

Terdapat delapan puncak dengan segala keunikan dan daya tariknya sendiri. Puncak terpopuler adalah Puncak Bukit Kaba dengan ketinggian 1952 mdpl. Disamping keberadaan Puncak yang terdapat bibir kawah Gunung Kaba, terdapat pula puncak Bukit Itam ini berada di bibir kawah Bukit Itam yang merupakan Produk prakaldera berasal dari vulkanik tua. Gunung Malintang 1940 mdpl dan Gunung Kaba Tua. Kerucut-kerucut puncak terdiri dari Bukit Itam 1906 (mdpl), Puncak Padang Masyhar (1696 mdpl), Puncak Kaba Besar, Puncak Biring (1897 mdpl), dan Puncak Salojuang (1989 mdpl).



Permasalahan

Permasalahan utama di kawasan ini adalah perambahan kawasan dan dijadikan areal ladang/perkebunan dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) nira dari tanaman aren. Dan untuk mengatasi masalah ini sudah ada yang melakukan perjanjian kerjasama kemitraan konservasi dalam rangka pemulihan ekosistem antara BKSDA Bengkulu dengan beberapa kelompok tani penggarap lahan untuk dapat menanam tanaman berkayu disela-sela tanamannya. Begitu juga dengan masyarakat yang memanfaatkan nira aren. Hal serupa perlu dilakukan kepada penggarap lahan yang lain, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan secara legal dan dapat terwujudnya hutan lestari dan masyarakat sejahtera.

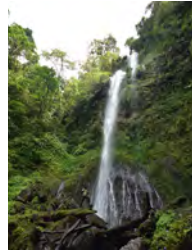
c. Padang Lepironia (purun)

Pada ketinggian 1700 mdpl terdapat hamparan rawa dangkal dengan kedalaman yang tidak lebih dari 0,5 m dengan tumbuhan dominan alami dari Family Cyperaceae yakni *Lepironia articulata*. Tumbuhan yang hidup liar ini jarang terjamah manusia karena masih terbatasnya akses menuju tempat ini. Tumbuhan liar ini disebut dengan Purun sebagai nama umum.

d. Air Terjun

Bentang alam selatan Bukit Itam merupakan daerah aliran air dari lembah Lepironia, dengan topografi lereng pegunungan yang terjal menghasilkan beberapa titik air terjun yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri.

Daerah aliran ini bisa diakses sepanjang jalur selatan menuju Bukit Itam dan puncak Kaba.



e. Pengamatan satwa liar

Sebagai salah satu Daerah Penting Burung (DPB) atau *Important Bird Area* (IBA) sangat potensial untuk wisata pengamatan burung.

f. Kawah/kaldera

Sedikitnya terdapat 8 (delapan) titik erupsi yang dapat ditelusuri dari bentuk k a w a h ,



sisa-sisa dinding kawah/kaldera. Kondisi ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmat topografi ketinggian dan pengamat vulkanologi. Kawah aktif saat ini adalah kawah kaba lama yang masih menunjukkan aktifitas vulkanis.



Luas:

7.732,80 Ha

Lokasi:

Kab. Bengkulu Utara
dan Mukomuko- Bengkulu

Resor KSDA:

Seblat

Seksi Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

Taman Wisata Alam (TWA) Seblat untuk menjangkau lokasi jarak antara Kota Bengkulu dan TWA Seblat adalah $\pm$ 137 km dengan waktu tempuh $\pm$ 4 jam. Dari kota Bengkulu, perjalanan menuju TWA Seblat dapat ditempuh menggunakan kendaraan umum atau kendaraan pribadi menuju Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara. Dari persimpangan Tugu Gajah (Putri Hijau), TWA Seblat (Camp PLG) berjarak sejauh $\pm$ 17 km..

Taman Wisata Alam SEBLAT

Register 94

Risalah Kawasan:

1974

- Hutan Produksi dikelola oleh pemegang HPH PT. Maju Jaya Raya Timber berdasarkan pada SK Menteri Pertanian No.422/Kpts/UM/8/1974 tanggal 7 Agustus 1974 dengan luas areal 80.000 Ha. HPH ini diberikan selama 20 tahun yang telah berakhir sejak tanggal 7 Agustus 1994.

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1995

- Hutan Produksi dengan Fungsi Khusus (HPKh) Pusat Latihan Gajah Seblat ditunjuk berdasarkan SK Menhut No. 658/KPTS-II/1995 tanggal 6 Desember 1995 tentang Perubahan Fungsi HPT seluas 4.500 Ha, dan Perubahan Hutan Produksi yang dapat di Konversi (HPK) seluas 2.200 Ha yang terletak di kelompok hutan Air Sabai-Air Seblat menjadi HPT dengan Fungsi Khusus Untuk Pusat Latihan Gajah.

1996 (Tata batas)

- Pemancangan dan pengesahan Berita Acara Tata Batas pada tanggal 22 Januari 1996.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya TWA Seblat melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2011 (Penetapan)

- Perubahan peruntukan hutan berdasarkan SK Menhut No.SK.643/Menhut-II/2011, HPKh PLG Seblat dan HPT Lebong Kandis berubah fungsi menjadi TWA, serta menindaklanjuti usulan Gubernur Bengkulu, HPKh PLG Seblat (Hutan Produksi) seluas $\pm$ 710 Ha dirubah fungsi menjadi HPK.

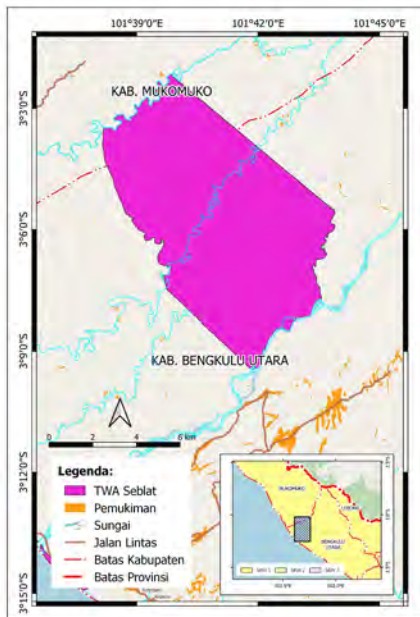
2014 (Penetapan)

- Penetapan TWA Seblat sesuai dengan SK.3890/ MenhutVII/KUH/2014 tanggal 13 Mei 2014 dengan luas 7.732,80 Ha.

Secara geografis Taman Wisata Alam (TWA) Seblat terletak pada 03°03'12" LS - 03°09'24" LS dan 101°39'18" BT - 101°44'50" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan berada di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Bengkulu Utara dan Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu.

TWA Seblat memiliki 4 (empat) desa penyangga meliputi:

- Desa Suka Baru, Suka Maju dan Suka Merindu Kec. Marga Sakti Seblat Kab. Bengkulu Utara.
- Desa Dusun Pulau Kec. Air Rami Kab. Mukomuko.



TWA Seblat memiliki ekosistem dengan komposisi struktur vegetasi yang beragam. Hal ini menjadikan TWA Seblat sebagai habitat ideal bagi gajah sumatera dan berbagai jenis satwa liar dilindungi lainnya.

Kondisi Iklim

Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt dan Fergusson kawasan TWA Seblat termasuk ke dalam iklim tipe A. Curah hujan rata-rata pada kawasan TWA Seblat mencapai 3000 mm.

Topografi

TWA Seblat mempunyai topografi datar sampai bergelombang dengan ketinggian 56 – 113 mdpl. Kawasan dibagian utara relatif lebih datar dibandingkan dengan selatan.

Tanah

Berdasarkan peta tanah eksploras Sumatera bagian selatan skala 1: 1.000.000 yang dikelola dari Lembaga Penelitian Tanah dan Pemupukan tahun 1964, yang disempurnakan oleh sub Direktorat Tata Guna Tanah Bengkulu tahun 1975, wilayah TWA Seblat memiliki jenis tanah tropudults dan dystropepts yang terdiri dari podsolik merah kuning dan latosol.

Hidrologi

TWA Seblat termasuk dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) Seblat dengan anak sungai yang terdapat di dalam kawasan TWA Seblat antara lain Air Tenang, Air Senaba, Air Sabai, Air Kuyang dan Air Kebarau, selain itu di dalam kawasan juga dijumpai rawa-rawa. Air Sungai Seblat dan sebagian besar anak-anak sungai akan mengalir sepanjang tahun dan hanya sebagian kecil anak-anak sungai tersebut sangat dipengaruhi oleh keadaan musim.

Ekosistem

Kawasan TWA Seblat merupakan hamparan bentang alam yang dikenal dengan bentang alam seblat. Dimana secara ekosistem TWA Seblat terhubung dengan kawasan hutan lainnya dan menjadi habitat dari beberapa satwa dilindungi dan endemik Pulau Sumatera, diantaranya Harimau sumatera dan Gajah sumatera.

Potensi Flora

Kawasan ini merupakan habitat alami gajah sumatera. Lokasi-lokasi seperti Air Tenang, Air Sabai, Simpang Tiga, Air Riki menyediakan banyak tumbuhan sumber pakan dari jenis rumput pendek (*short grasses*), semak dan herba serta beberapa jenis pakan kesukaan gajah seperti: *Angiopteris avecta*, *Nephrolepis exaltata*, *Axonopus compressus*, *Colocasia gigantea*, *Cynodon dactylon*, *Desmodium dichotomum*, *Gleichenia linearis* dan banyak lagi.

Secara umum vegetasi yang mendominasi kawasan antara lain Sepahok (*Santiria laevigata*), Kayu kasai (*Santiria toimentosa*), Meranti (*Shorea leprosula*), Kayu kelereng (*Elaeocarpus stipularis*), Kasai (*Chisocheton pentandrus*), Kayu kembang gula (*Durio giffithii*), Jambu hutan (*Syzygium sp.*), Kenanga (*Cananga odorata*), Mempisang (*Polyalthia subcordata*), Merampoyan (*Pternandra cordata*), Rambutan hutan (*Nephelium maingayi*), Kenari (*Lithocarpus gracilis*), Kayu sonok (*Dillenia excelsa*), Simpur (*Dillenia eximia*), Kelisap (*Baccaurea parviflora*), Jetik (*Baccaurea deflexa*), Keckerang (*Macaranga trichocarpa*), Semangsat (*Glochidion*

kollmanianum), Merpayung (*Scaphium macropadum*) Melur (*Anisophyllea disticha*), Kayu kubut (*Alangium javanicum*), Batang guluh (*Rinorea anguifera*), Petatal (*Ryparosa caesia*), dan jenis lainnya.

Selain itu di kawasan ini juga terdapat bunga padma (*Rafflesia sp*) yang belum teridentifikasi jenisnya.

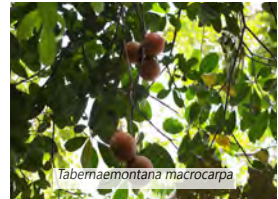
Potensi Fauna



Tutupan hutan TWA Seblat yang masih baik



Bunga padma (*Rafflesia sp.*)



Tabernaemontana macrocarpa

TWA Seblat merupakan habitat alami dari berbagai jenis fauna. Setidaknya ada sekitar 27 jenis satwa yang dilindungi dan tergolong terancam punah dapat dijumpai di kawasan ini. Dua jenis di antaranya termasuk dari 25 spesies prioritas nasional, yaitu Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) dan Harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*). Jarulis et al. (2010) memperoleh 105 spesies burung terdiri dari 14 ordo, 34 famili, dan 73 genus. Sementara itu, Susanto dkk (2015) menemukan 85 spesies burung dari 33 famili. Sehingga secara keseluruhan potensi keragaman burung di TWA Seblat masuk dalam kategori tinggi. Tingginya keanekaragaman spesies burung di TWA Seblat menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki nilai konservasi yang tinggi sepanjang dikelola dengan baik.

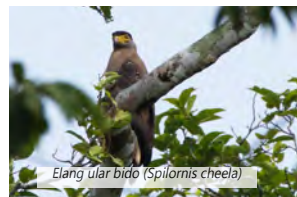
Tiga spesies burung yang ada termasuk dalam Appendix II yaitu Elang Hitam (*Ictinaetus malayensis*), Elang Ular Bido (*Spilornis cheela*), Enggang Cula (*Buceros rhinoceros*), Enggang jambul (*Berenicornis comatus*) serta Enggang Papan (*Buceros bicornis*) termasuk dalam Appendix I.



Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*.)



Enggang jambul (*Berenicornis comatus*)



Elang ular bido (*Spilornis cheela*)

Potensi Wisata

Kawasan TWA Bukit Seblat memiliki beberapa destinasi dan atraksi wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi. Atraksi wisata unggulan di kawasan ini yaitu berinteraksi dengan gajah binaan di PLG Seblat seperti menyiapkan makan tambahan, memberi makan dan/atau memandikan gajah. Tapi tentunya wajib didampingi para mahout/pawang gajah, karena walaupun gajah-gajah tersebut sudah jinak tapi tetap merupakan jenis satwa liar. Sarpras pendukung yang ada yaitu *Camping ground* yang lokasinya di depan camp PLG Seblat dan *forest tracking* bagi yang ingin merasakan rindangnya vegetasi hutan yang masih asri dan alami.



Camping ground di PLG Seblat

Permasalahan

Permasalahan/ancaman utama di kawasan ini seperti kawasan hutan lainnya yaitu perambahan kawasan dan dijadikan areal perkebunan dan masih sering terjadinya perburuan satwa liar di dalam kawasan secara ilegal. Sehingga patroli harus rutin dilakukan untuk mencegah ancaman tersebut.



Luas:

433,00 Ha

Lokasi:

Kab. Mukomuko - Bengkulu

Resort KSDA:

Air Hitam

Sekresi Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

Taman Wisata Alam (TWA) Air Hitam Reg. 102 dapat dijangkau dari Kota Bengkulu dengan kendaraan roda dua, roda empat, maupun kendaraan umum dengan jarak $\pm$ 200 km atau 5 jam perjalanan. Kendaraan umum yang melayani rute Kota Bengkulu menuju Air Hitam adalah PO Damri yang melayani jurusan Bengkulu-Mukomuko, berangkat 2 (dua) kali sehari.

Taman Wisata Alam AIR HITAM

Register 102

Risalah Kawasan:

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No. 383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1998 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HW Air Hitam Kab. Bengkulu Utara, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan tanggal 13 Maret 1998

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya TWA Air Hitam melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2011 (Penetapan)

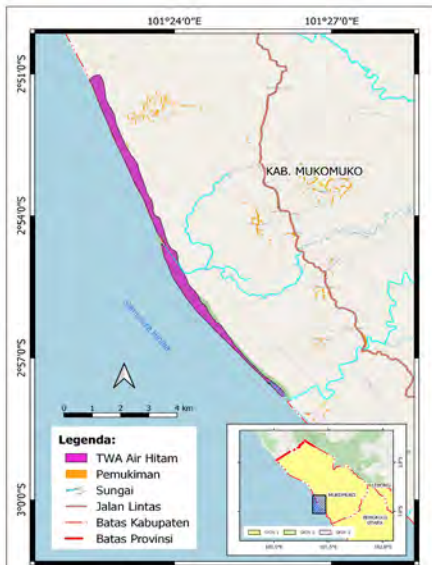
- Penetapan kawasan melalui SK Menhut No. 109/Menhut-II/2011 tanggal 18 Maret 2011 tentang Penetapan Kawasan TWA Air Hitam seluas 433 Ha.

Secara geografis Taman Wisata Alam (TWA) Air Hitam Register 102 terletak pada $02^{\circ}51'01''$ LS - $02^{\circ}57'49''$ LS dan $101^{\circ}22'19''$ BT - $101^{\circ}26'8''$ BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan berada di wilayah Kecamatan Mukomuko Selatan dan Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu.

TWA Air Hitam memiliki 3 (tiga) desa penyangga meliputi:

- ☐ Desa Retak Ilir Kec. Ipuh Kab. Mukomuko.
- ☐ Desa Air Hitam dan Sinar Laut Kec. Pondok Suguh Kab. Mukomuko.

Kawasan TWA Air Hitam yang berada di sepanjang pantai merupakan lokasi mendaratnya atau habitat dari salah satu jenis satwa langka yaitu jenis penyu.



Di kawasan ini pada musim bertelur banyak disinggahi oleh jenis satwa penyu dengan 4 (empat) jenis penyu yang teridentifikasi antara lain Penyu hijau (*Chelonia mydas*), Penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) dan Penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*).

Dengan menjadi lokasi bertelurnya penyu, merupakan daya tarik dan nilai penting tersendiri keberadaan kawasan ini. Karena banyaknya penyu yang bertelur di kawasan ini maka di kawasan ini juga dijadikan sebagai tempat penangkaran/penetasan penyu dengan bak penetasan dan secara semi alami. Telur-telur penyu yang ditemukan dipindahkan ke bak penetasan untuk mencegah dimangsa satwa predator. Dan setelah menetas dilepasliarkan kembali ke alam guna mempertahankan kelestarian penyu yang ada di alam.



Kondisi Iklim

Kawasan TWA Air Hitam mempunyai iklim menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson termasuk ke dalam Type A, dengan jumlah curah hujan rata-rata pertahun adalah 3.000 – 3.500 mm, dimana bulan basah lebih banyak dibandingkan dengan bulan kering.

Topografi

Kawasan TWA yang berada di pinggir pantai sehingga memiliki kontur yang datar dengan ketinggian tempat 0-3 mdpl dengan kemiringan 0-5 %.

Tanah

Jenis tanah yang mendominasi di kawasan adalah jenis tanah aluvial, organosol dan pasir, dimana tanah aluvial terjadi dari endapan lumpur yang terbawa aliran sungai, sedangkan tanah pasir merupakan hasil dari batuan pasir yang melapuk.

Hidrologi

Di wilayah sekitar TWA Air Hitam mengalir 2 (dua) sungai besar dimana secara umum airnya dipengaruhi oleh musim. Pada musim hujan debit air sungai tinggi, sebaliknya pada musim kemarau debit air berkurang. Sungai-sungai tersebut antara lain Sungai Retak Ilir dan Sungai Air Hitam. Kedua sungai tersebut kesemuanya bermuara di pantai Air Hitam Samudra Hindia. Kedua sungai tersebut termasuk ke dalam wilayah DAS Air Hitam.

Ekosistem

TWA Air Hitam memiliki tipe ekosistem hutan pantai. Hutan pantai pada umumnya berbentuk substrat pasir serta dapat ditemukan beberapa jenis tumbuhan pioneer. Hutan pantai mempunyai ciri khas yaitu tidak terpengaruh iklim, tanah kering (tanah pasir, berbatu karang, atau lempung), tumbuh di pantai (tanah rendah pantai).

Potensi Flora

Penutupan lahan di TWA Air Hitam terdiri dari hutan sekunder yang didominasi oleh vegetasi pantai. Didominasi 10 (sepuluh) spesies pohon yang terdiri dari Cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), Waru (*Hibiscus tiliaceus*), Babakoan (*Scaevola taccada*), Nyamplung (*Callophylum inophyllum*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Pandan (*Pandanus tectorius*), Ketapang (*Terminallia catappa*), Keben (*Barringtonia asiatica*) dan Ki Geseng (*Diopyros maritima*).

Potensi Fauna

TWA Air Hitam merupakan habitat alami dari berbagai jenis fauna. Beberapa jenis satwa yang tergolong terancam punah pun dapat dijumpai di kawasan ini. Pantai Air Hitam adalah lokasi favorit bagi berbagai jenis Penyu untuk mendarat dan bertelur. Hampir sepanjang pantai air hitam kecuali di sekitar muara Sungai Retak Ilir dan muara Sungai Air Hitam pada periode tertentu dapat dijumpai Penyu mendarat dan bertelur.

Beberapa fauna lain yang dijumpai di kawasan ini antara lain Biawak (*Varanus salvator*), Ular (*Phython sp*), Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Babi Hutan (*Sus barbatus*), Burung murai biasa (*Cophscicus sp*), Tupai (*Tupaia tana*), Jelarang (*Ratufa bicolor*), Musang (*Paradoxurus hermaphroditus*), Burung Sekedidi (*Caladris sp*), Burung Rowak (*Amourpsis sp*), Elang Laut dada putih (*Haliaeetus leucogaster*), Kuntul (*Egreta sp*) dan lainnya.



Penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*)



Jelarang (*Ratufa bicolor*)



Biawak dan Monyet ekor panjang

Potensi Wisata

Kawasan TWA Air Hitam memiliki beberapa destinasi dan atraksi wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi. Atraksi dan destinasi wisata unggulan di kawasan ini yaitu:

1. Melepasliarkan tukik penyu

Melepaskan tukik penyu penyu ke alam merupakan atraksi unggulan di kawasan ini. Tukik-tukik yang dilepasliarkan merupakan hasil dari program konservasi penyu di TWA Air Hitam yang dikemas dalam perjanjian

kerjasama antara BKSDA Bengkulu dengan Yayasan SIPEF Indonesia Nomor: PKS.577/K.10/TU/PKS/03/2018 dan Nomor: 01/ENC-YSI/HO-III-2018 tentang Penguatan Fungsi kawasan melalui Konservasi Penyu di TWA Air Hitam Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu yang ditandatangani para pihak pada tanggal 14 Maret 2018 yang lalu, dengan kelompok masyarakat Kelompok Pemuda Pemudi Peduli Alam dan Lingkungan Hidup (KP3ALH) Air Hitam dan Kelompok Masyarakat Pelestari Penyu (KMPP) Sinar Laut yang menjadi motor penggerak program ini. Sejak tahun 2007 sampai Mei 2021 telah 18.308 ekor tukik dari berbagai jenis penyu telah berhasil dilepasliarkan.



2. Wisata pantai

Pantai Air Hitam, Pantai Retak Ilir dan Pantai Padang Bakung merupakan nama pantai yang ada di dalam kawasan yang pada momen tertentu ramai didatangi pengunjung untuk sekedar menikmati pemandangan atau berenang di pinggir pantai.



Permasalahan

Permasalahan/ancaman utama di kawasan ini seperti kawasan hutan lainnya yaitu perambahan kawasan dan dijadikan areal perkebunan dengan ditanami tanaman non kehutanan jenis sawit. Namun ada beberapa areal yang sudah diserahkan oleh penggarap, dan telah dimusnahkan oleh BKSDA Bengkulu dan dipulihkan dengan melakukan penanaman, serta ada yang dibiarkan untuk bersukesi secara alami. Berkenaan hal tersebut upaya pendekatan kepada penggarap yang masih aktif harus terus dilakukan dan kehadiran petugas memang sangat penting untuk mencegah terjadinya tindak pidana di bidang kehutanan terjadi di kawasan ini.

Luas:

2.724,46 Ha

Lokasi:

Kab. Lebong - Bengkulu

Resor KSDA:

Tes

Seksi Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

Taman Wisata Alam (TWA) Danau Tes dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum atau pribadi baik roda 2/4. Jarak tempuh dari Kota Bengkulu menuju TWA sekitar ± 140 km dengan kondisi jalan baik dan beraspal, sehingga waktu tempuh yang diperlukan menuju TWA Danau Tes selama ± 4-5 jam perjalanan. Perjalanan menuju TWA Danau Tes dapat melalui kabupaten Kepahyang dan Rejang Lebong maupun lewat kabupaten Bengkulu Tengah dan Bengkulu Utara.

Taman Wisata Alam DANAU TES

Register 25

1974 (Penunjukan)

- Ditunjuk dengan fungsi lindung melalui SK Mentan No.148/Kpts/UM/3/1974

1976 (Tata batas)

- Dilakukan penataan batas luar sepanjang 42 km .

1985 (Perubahan fungsi)

- Berdasarkan SK Menhut No 383/Kpts-II/1985 terjadi perubahan fungsi kawasan hutan dari fungsi lindung menjadi Hutan Suaka Alam (HSA) Air Keteбат Danau Tes.

1999 (Perubahan fungsi)

- Melalui SK Menhut No.420/Kpts-II/1999 terjadi perubahan nama, dari HSA Air Keteбат Danau Tes menjadi Cagar Alam Air Keteбат Danau Tes.

2011 (Perubahan fungsi)

- Melalui SK Menhut No.SK.643Menhut-II/2011, CA Air Keteбат Danau Tes berubah fungsi menjadi kawasan konservasi dengan fungsi Taman Wisata Alam.

2012 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya TWA Danau Tes melalui SK Menhut No.784/Menhut-II/2012 tanggal 27 Desember 2012

2014 (Penetapan)

- Penetapan kawasan melalui SK Menhut No. 5350/Menhut-VII/2014 ditetapkan menjadi CA Danau Tes seluas 2.724,46 Ha.

2016 (Perubahan fungsi)

- Melalui SK Menlhk No.SK.3558/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/5/2018 dirubah kembali menjadi Taman Wisata Alam.

Secara geografis TWA Danau Tes Register 25 terletak pada 03°11'40" LS - 03°16'08" LS dan 102°19'06" BT - 102°22'45" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan berada di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.

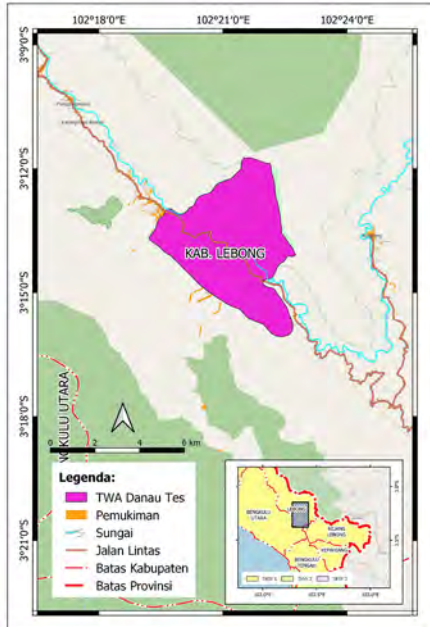
TWA Danau Tes memiliki 6 (enam) desa penyangga meliputi:

- ❑ Desa Kutai Donok, Mangkurajo, Sukasari, Tabu Anyar dan Tes Kec. Lebong Selatan Kab. Lebong.
- ❑ Desa Rimbo Pengadang Kec. Talang Ratu Kab. Lebong.

Sesuai dengan namanya di dalam kawasan TWA Danau Tes terdapat danau yang dikenal dengan nama Danau Tes. Nama danau ini berasal dari pohon tes yang menghasilkan buah yang enak dan ranum seperti mangga, tetapi berukuran kecil. Pohon tes dulu banyak tumbuh di tepian danau ini dan lama kelamaan danau pun dinamai berdasarkan tanaman yang ikonik atau banyak ditemui di sekitarnya. Penamaan berdasarkan tanda-tanda alam merupakan salah satu unsur toponimi masyarakat Rejang. Danau terbesar di Provinsi Bengkulu yang terbentang antara dua buah dusun adat suku Rejang, yaitu: dusun adat Kutei Donok (Desa Tengah) dan dusun adat Tes. Danau ini berada di lereng pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian

500 meter di atas permukaan laut dengan luas ± 750 Ha.

Potensi keindahan Danau Tes didukung dengan pemandangan di sekitar kawasan danau, selain dikelilingi kawasan hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) Danau Tes juga menyimpan pesona alam yang tak kalah menariknya untuk dikunjungi. Selain sebagai tempat wisata, Air Danau Tes juga dimanfaatkan pusat Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) di Bengkulu.



Kondisi Iklim

Kawasan TWA Danau Tes menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson termasuk ke dalam tipe A, dengan nilai Q berkisar 0,9 – 7,7 %, dengan curah hujan tinggi sebesar 2.700 – 3.500 mm per tahun, dimana jumlah bulan basah lebih banyak dibandingkan dengan bulan kering. Air Ketebat Danau Tes ini antara 30°C – 33°C dan rata-rata suhu minimum antara 23°C – 25°C, sedangkan kelembapan rata-rata antara 85 – 91%.

Topografi

TWA Danau Tes memiliki topografi bergelombang sedang sampai berat dengan kemiringan 5 % – 25 %. Ketinggian kawasan dari permukaan laut antara 600 – 950 m dpl. Kawasan hutan ini termasuk ke dalam rangkaian Bukit Barisan dan merupakan

bagian dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Ketahun.

Tanah

Struktur tanah di kawasan ini berdasarkan peta eksplorasi tanah oleh Lembaga Penelitian Tanah, Bogor, tahun 1964, berskala 1:1.000.000 terdiri dari sebagian kecil tanah aluvial yang tidak peka terhadap erosi. Sebagian besar tanahnya merupakan jenis regosol, andosol, komplik podsolik coklat, serta podsol dan letosol, yang semuanya merupakan jenis tanah yang peka terhadap erosi. Secara geologi, kawasan ini terdiri dari resen dan tuva vulkan.

Hidrologi

Kawasan berada pada Sub DAS Ketahun Hulu. Kondisi air sungai-sungai Sub DAS Ketahun Hulu di Kabupaten Lebong reaktif masih baik yang dinilai dari kecilnya fluktuasi debit minimum pada musim kemarau (Mei–Agustus), serta menurut masyarakat sekitar outlet sungai perbedaan debit ini relatif kecil dari debit normal pada saat curah hujan normal (September–November, Maret), serta fluktuasi debit maksimum juga relatif kecil pada saat terjadi peak curah hujan (Desember, Januari/Februari, dan April). Kecilnya fluktuasi debit minimum dan maksimum ini, diindikasikan bahwa daerah tangkapan air DAS Ketahun dan DAS lainnya di Kabupaten Lebong masih cukup baik.

Ekosistem

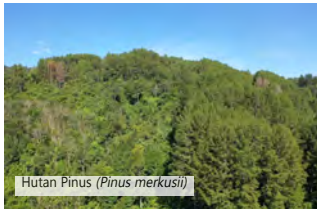
TWA Danau Tes merupakan salah satu kawasan yang mewakili formasi hutan dataran tinggi dan merupakan salah satu ekosistem hutan hujan tropis yang tinggi keanekaragaman hayatinya

Potensi Flora

Beberapa jenis tumbuhan yang ada di kawasan TWA Danau Tes cukup beragam diantaranya adalah jenis Meranti (*Shorea sp*), Suren (*Toona sureni*), Bambu (*Bambusa sp*), Sungkai (*Peronema canescen*), Rotan (*Calamus sp*), Pinus (*Pinus merkusii*), Bunga Bangkai (*Amorphophallus spp*), Kayu Gadis (*Cinamomum paretum*), Kempas (*Melaleuca leucadendron*), Laban (*Vitex pubescens*), Durian (*Durio sp*), Terap (*Arthocarpus sp*), Pulai (*Alstonia scholaris*), Jabon (*Anthocephalus cadamba*), Mangga Hutan (*Mangifera sp*), Kemiri (*Aleurites moluccana*), Medang (*Phoebe sp*), Bambu (*Bamboosa sp*) dan lain-lain. Di pinggir Danau Tes terdapat tanaman sagu/rumbia (*Metroxylon sp*).

Untuk jenis Pinus (*Pinus merkusii*) yang

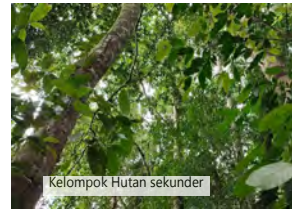
tumbuh tersebar di sekitar danau, melalui Perjanjian Kerjasama Penguatan Fungsi melalui kemitraan konservasi dalam bentuk pemberian akses pemungutan getah pinus (*Pinus merkusii*) di blok tradisional TWA Danau Tes antara BKSDA Bengkulu dengan 2 (dua) Kelompok Tani Ario Tani dan Awang Sejayit.



Hutan Pinus (*Pinus merkusii*)



Pemanfaatan getah Pinus



Kelompok Hutan sekunder

Potensi Fauna

Jenis burung-burung air yang dijumpai di kawasan TWA ini adalah burung Belibis (*Dendrocygna arcuata*), Kareo padi (*Amaurornis phoenicurus*), Tikusan kerdil (*Porzana pusilla*), Berkik rawa (*Gallinago megala*), raja udang (*Alcedo atthis*), Cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), Walet (*Collocalia esculenta*), Punai (*Treron oxyura*), Bangau tongtong (*Leptoptilus javanicus*), Kuntul (*Egretta sp*), Cangak abu (*Ardea cinerea*), Elang ular bido (*Spilornis cheela*), Burung hantu (*Ketupa ketupu*) dan Kangkareng (*Anthracosceros albirostris*).

Satwa lain yang di temukan yaitu harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), babi hutan (*Sus scrofa*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), Siamang (*Simphalangus syndactylus*), Kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Lutung (*Presbytis cristata*), Macan dahan (*Neofelis diardi*), Kucing kuwuk (*Felis bengalensis*), Kijang (*Muntiacus muntjac*), Kancil (*Tragulus javanicus*), Tupai (*Tupaia sp*), Trenggiling (*Manis javanica*) dan Musang (*Paradoxurus hermaphroditus*). Jenis reptilia antara lain Biawak (*Varanus salvator*), Kura-kura (*Cuora ambonensis*), Bening (*Manouria emys*), Ular Phytan (*Phyton reticulatus*), dan ular cobra (*Naja sputatrix*), Labi-labi/bulus (*Amyda cartilagina*), dan beberapa jenis insekta.

Potensi Wisata

Pengelolaan wisata di kawasan TWA Danau Tes masih belum terkelola dengan baik. Pemanfaatan wisata oleh masyarakat/pengunjung masih terfokus pada menikmati keindahan danau atau berperahu mengelilingi danau dengan menggunakan perahu masyarakat yang bisa disewa. Selain itu karena potensi jenis ikan di danau yang melimpah wisata memancing juga bisa dilakukan. Jadi masih perlu adanya persiapan terkait sarpras dan dukungan lainnya agar kawasan konservasi dengan fungsi wisata ini dapat terkelola sesuai fungsinya.



Permasalahan

Permasalahan/ancaman utama di kawasan ini seperti kawasan hutan lainnya yaitu perambahan kawasan dan dijadikan areal perkebunan dengan ditanami tanaman non kehutanan. Kebakaran hutan dan lahan juga kerap terjadi di kawasan ini. Permasalahan lainnya adanya konflik tenurial dimana ada pemukiman berupa desa di dalam kawasan.



Luas:

967,20 Ha

Lokasi:

Kota Bengkulu - Bengkulu

Resort KSDA:

Pantai Panjang

Sekresi Konservasi Wilayah:

II (Dua) - Tais (Kab. Seluma)

Aksesibilitas:

Taman Wisata Alam (TWA) Pantai Panjang dan Pulau Baai Register 91 relatif mudah dicapai dari Kota Bengkulu. Dari pusat Kota Bengkulu ke kawasan ini hanya berjarak ± 3 km dan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor roda 2/4.

Taman Wisata Alam PANTAI PANJANG & PULAU BAAI

Risalah Kawasan:

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK) salah satunya TWA Pantai Panjang & Pulau Baai dengan luas 1.265,3 Ha.

1992 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HW Pantai Panjang & Pulau Baai Kota Bengkulu, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan tanggal 10 Juni 1992 seluas 1.265,3 Ha

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya TWA Pantai Panjang & Pulau Baai melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999 dengan luas berkurang menjadi 967,2 Ha.

2009 (Tata batas)

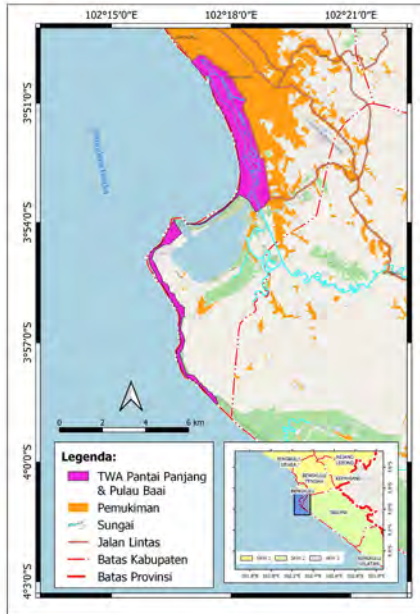
- Pengukuran dan pemancangan batas definitif perubahan batas kawasan, tanggal 11 April 2007, dan ditandatangani tanggal 19 Juni 2007, disahkan Menhut RI tanggal 23 Januari 2009 (Luas ± 967,2 Ha)

Secara geografis Taman Wisata Alam (TWA) Pantai Panjang dan Pulau Baai terletak pada 3°48'16" - 3°58'22" LS dan 102°15'06" - 102°18'30" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan berada di wilayah Kecamatan Teluk Segara, Kecamatan Gading Cempaka, Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu.

TWA Pantai Panjang dan Pulau Baai memiliki 8 (delapan) desa penyangga meliputi:

- ❑ Kelurahan Lingkar Barat Kec. Gading Cempaka Kota Bengkulu.
- ❑ Kelurahan Kandang, Kandang Mas, Muara Dua, Sumber Jaya, Padang Serai dan Teluk Sepang Kec. Kampung Melayu Kota Bengkulu.
- ❑ Kelurahan Lempuing Kec. Ratu Agung Kota Bengkulu.

Kawasan TWA Pantai Panjang & P. Baai berada di pesisir pantai barat Sumatera ini merupakan hamparan dari kawasan pantai Panjang yang telah dikenal oleh masyarakat Bengkulu dan sekitarnya sebagai obyek tujuan wisata pantai. Dengan tipe ekosistem khas pantai dengan dominasi pohon Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*), serta mangrove yang tumbuh di kanan kiri Sungai Jenggalu juga merupakan daya tarik wisata bahari lainnya. Wisatawan dapat menikmati keindahan panorama matahari terbenam di pinggiran pantai sambil menikmati deburan ombak dengan warna air laut kebiru-biruan.



Kondisi Iklim

Kawasan TWA Pantai Panjang dan Pulau Baai memiliki tipe iklim basah dengan jumlah bulan basah lebih dari 10 bulan setiap tahun. Berdasarkan klasifikasi Koppen, iklim daerah ini termasuk iklim Af (tropika basah).

Suhu minimum berkisar antara 23,20 C – 24,40 C, suhu maksimum 29,30C – 31,50 C, sedangkan suhu udara rata-rata berkisar antara 26,0 C – 26,90 C.

Tingkat kelembapan udara relatif tinggi. Kelembapan udara rata-rata berkisar antara 83,0 % - 87,6 %. Tingkat kelembapan terendah biasanya terjadi pada periode kemarau (bulan Juli – Agustus) sedangkan kelembapan udara tertinggi biasanya pada periode bulan Desember – Januari.

Rata-rata curah hujan terendah adalah sekitar 155 mm/bulan, sedangkan curah hujan tertinggi adalah 526 mm/bulan.

Topografi

Keadaan topografi TWA Pantai Panjang dan Pulau Baai adalah datar hingga landai. Kemiringan tanah pada daerah ini bervariasi antara 0-15 %. Daerah dengan kemiringan rendah umumnya terletak berbatasan dengan laut sedangkan daerah dengan kemiringan tinggi terletak jauh dari pantai.

Tanah

TWA Pantai Panjang dan Pulau Baai ditempati oleh beberapa satuan batuan, antara lain Formasi bintunan, yang terdiri atas konglomerat aneka bahan, breksi, batu gamping terumbu, batu lempung tufan, batu apung dan kayu terkersikkan; Undak aluvium, yang merupakan batuan endapan permukaan yang terdiri atas batu pasir, lanau, lempung dan kerikil; Batu gamping terumbu, batuan ini termasuk jenis batuan endapan permukaan yang banyak dijumpai di daerah sekitar pantai khususnya di wilayah Pulau Baai.

Jenis tanah pada daerah ini terdiri dari empat kelas yaitu regosol, aluvial, podsolik, merah kuning (PMK) dan asosiasi PMK dan latosol.

Hidrologi

Kawasan TWA Pantai Panjang dan Pulau Baai dilalui Sungai Jenggalu yang langsung bermuara ke Samudra Hindia.

Ekosistem

TWA Pantai Panjang dan Pulau Baai memiliki tipe ekosistem hutan pantai. Hutan pantai pada umumnya berbentuk substrat pasir serta dapat ditemukan beberapa jenis tumbuhan pioneer. Hutan pantai mempunyai ciri khas yaitu tidak terpengaruh iklim, tanah kering (tanah pasir, berbatu karang, atau lempung), tumbuh di pantai (tanah rendah pantai).

Potensi Flora

mempunyai 3 formasi tipe ekosistem vegetasi penyusun hutan pantai, yaitu formasi cemara laut yang didominasi dengan *Casuarina equisetifolia*, formasi campuran yaitu formasi bakung laut dan rerumputan dengan vegetasi dominan *Ipomoea pes-caprae*, Pandanus tectorius (pandan laut) dan *Scaevola frutescens* (babakoan) dan formasi hutan mangrove.

Vegetasi penyusun hutan pantai TWA antara lain Cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), Ketapang (*Terminalia catappa*), Nyamplung

(*Calophyllum inophyllum*), Waru (*Hibiscus tiliaceus*), Biduri (*Calotropis gigantea*), Pidada (*Sonneratia alba*), Bakau (*Rhizophora* sp), Tapak dara (*Cantharanthus roseus*), Soga tinggi (*Ceriops tagal*), Paku resam (*Gleichenia linearis*), Tapak kuda (*Ipomoea pes-caprae*), Tembelekan (*Lantana camara*), Putri malu (*Mimosa pudica*), Ciplukan (*Physalis angulata*), Babakoan (*Scaevola frutescens*), Rumpun angin (*Spinifex littoreus*), Pecut kuda (*Stachytarpetta jamaicensis*), Dandelion (*Taraxum officinalis*), Seruni laut (*Wedelia uniflora*), Jeruju (*Acanthus ilicifolius*) dan lainnya.



Cemara laut (*Casuarina equisetifolia*)



Nyamplung (*Calophyllum inophyllum*)



Pidada (*Sonneratia alba*)

Potensi Fauna

Fauna yang terdapat di TWA Pantai Panjang dan Pulau Baai adalah berbagai macam burung air, seperti cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), burung kuntul (*Egretta* sp), Elang laut dada putih (*Haliaeetus leucogaster*), Gajahan pengala (*Numenius phaeopus*), Elang brontok (*Nisaetus cirrhatus*), Kokokan laut (*Butorides striataphaeopus*); beberapa jenis mamalia yaitu Babi hutan (*Sus scrofa*), Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), tupai (*Tupaia* sp), Lutung (*Presbytis cristata*); beberapa jenis reptilia, seperti biawak (*Varanus salvator*) dan ular sanca (*Python reticulatus*); dan fauna penghuni ekosistem pantai dan laut seperti ketam (*Ocypode* sp), umang-umang (*Pagurus* sp), remis (*Veneridae*), ubur ubur dan ikan glodok (*Oxudercinae* sp) serta jenis ikan lainnya.



Lutung (*Presbytis cristata*)



Elang laut dada putih (*Haliaeetus leucogaster*)



Gajahan pengala (*Numenius phaeopus*)



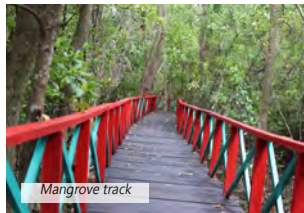
Kokokan laut (*Butorides striataphaeopus*)

Potensi Wisata

Sarana wisata yang ada di kawasan ini antara lain *Camping ground* dan *Mangrove tracking*. Sedangkan kegiatan wisata yang dapat dilakukan yaitu berkemah, *forest tracking*, memancing dan *bird watching* karena potensi jenis burung di kawasan ini menarik untuk diabadikan.



Camping ground



Mangrove track



Wisata memancing

Permasalahan

Permasalahan/ancaman utama di kawasan ini seperti kawasan hutan lainnya yaitu perambahan kawasan dan dijadikan areal perkebunan dengan ditanami tanaman non kehutanan bahkan ada yang sudah menjadi pemukiman lengkap dengan sarana/fasilitas umum dan sosial. Sehingga perlu adanya penyelesaian yang serius untuk mengembalikan fungsi kawasan sebagai kawasan konservasi.



Taman Wisata Alam DANAU DENDAM TAK SUDAH

Luas:

88,82 Ha

Lokasi:

Kota Bengkulu - Bengkulu

Resort KSDA:

Danau Dusun Besar

Sekeloa Konservasi Wilayah:

II (Dua) - Tais (Kab. Seluma)

Aksesibilitas:

Akses untuk mencapai Taman Wisata Alam (TWA) Danau Dendam Tak Sudah sangatlah mudah, karena berada di Kota Bengkulu. Dari pusat Kota Bengkulu ke kawasan ini hanya berjarak ± 6 km, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor roda 2/4/6. Dengan waktu tempuh ± 15 menit dari Kota Bengkulu

Risalah Kawasan:

1936 (Penunjukan)

- Surat Keputusan Gubernur Jenderal Belanda Nomor 36 (staatsblad 1936 no.325) seluas $\pm 11,5$ Ha.

1979 (Penunjukan)

- Surat Gubernur Bengkulu No.166/B4-1/1979 perihal permohonan penunjukan CA Danau Dusun Besar Reg. 61 seluas ± 430 Ha.

1981 (Penunjukan)

- SK Menteri Pertanian No. 171/Kpts /Um/3/1981 tentang penunjukan areal hutan Danau Dusun Besar Reg. 61 seluas 430 Ha yang terletak di daerah Tk. II Bengkulu Utara, Daerah Tk. I Bengkulu sebagai kawasan dengan fungsi sebagai cagar alam dan menggabungkannya menjadi satu dengan Cagar Alam Danau Dusun Besar Reg. 61 (kawasan diperluas menjadi $\pm 441,55$ Ha)

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Hutan Suaka Alam (HSA) Danau Dusun Besar Reg. 61 melalui Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK).

1986 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HSA Danau Dusun Besar Reg. 61, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan tanggal 18 Januari 1986.

1992 (Penetapan)

- Penetapan CA Danau Dusun Besar sesuai dengan SK Menhut No. 602/Kpts-II/1992 tanggal 10 Juni 1992 seluas 577 Ha.

2019 (Perubahan fungsi)

- SK MenLHK No. 79/MENLHK/SETJEN/PLA.2/1/2019 tentang perubahan fungsi dalam fungsi pokok kawasan hutan dari sebagian kawasan CA Danau Dusun Besar Reg. 61 menjadi TWA seluas 88 Ha.

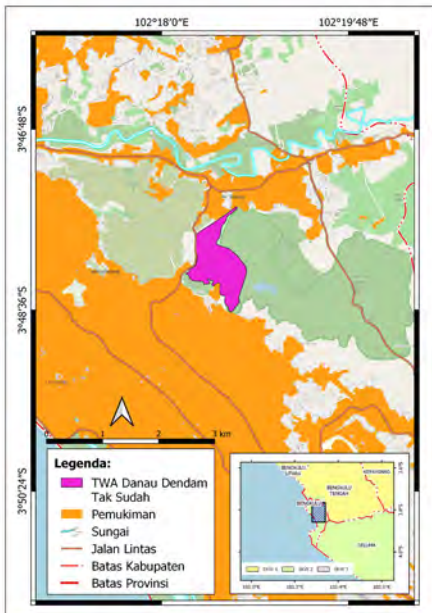
2019 (Perubahan luas CA)

- Penataan batas TWA Danau Dendam Tak Sudah Reg. 61 dengan hasil BATB TWA Danau Dendam Tak Sudah luas menjadi 88,82 Ha.

Secara geografis Taman Wisata Alam Danau Danau Dendam Tak Sudah (TWA DDTS) terletak pada 03°47'34" LS - 03°48'38" LS dan 102°18'13" BT - 102°18'47" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Kota Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Tengah. Kawasan ini memiliki 4 (empat) desa penyangga yaitu:

- Kelurahan Dusun Besar, Padang Nangka dan Timur Indah Kec. Singaran Pati Kota Bengkulu.
- Kelurahan Karang Indah dan Desa Sumur Dewa Kec. Selebar Kota Bengkulu.
- Kelurahan Surabaya Kec. Sungai Serut Kota Bengkulu.

Tutupan lahan di sekitar kawasan pada umumnya merupakan daerah pemukiman di bagian utara, timur dan selatan. Sementara di bagian timur merupakan kawasan CA Danau Dusun Besar dengan tutupan lahan berupa semak belukar rawa dan tubuh air, di bagian utara TWA DDTS selain berbatasan dengan pemukiman dan di bagian barat merupakan jalan raya danau akses menuju Kabupaten Bengkulu Tengah. Kawasan yang merupakan hutan rawa yang sebagian besar wilayahnya merupakan lahan basah, terdapat danau dengan luas 45,69 Ha atau 51,44 % dari luas kawasan sementara sisanya merupakan semak belukar rawa.



Kondisi Iklim

Seperti halnya kawasan CA Danau Dusun Besar, di TWA DDTS berdasarkan pembagian tipe iklim menurut F.H Schmidt dan Ferguson termasuk tipe iklim A dengan nilai $Q=0-14,3\%$. Berdasarkan Data Statistik Kota Bengkulu Tahun 2018, suhu rata-rata maksimum di Kota Bengkulu sepanjang tahun 2017 antara 29 – 32° C dan rata-rata suhu minimum antara 23 -24° C, sedangkan kelembapan rata-rata antara 82 – 87 %. Sementara rata-rata kecepatan angin berkisar antara 2-4 km/jam.

Topografi

Kawasan TWA DDTS memiliki topografi yang oada umumnya relatif datar sampai bergelombang dengan kelerengan 0 – 8 %, sedangkan ketinggian tempat rata-rata 15 m diatas permukaan laut.

Hidrologi

Kawasan TWA DDTS termasuk dalam DAS Bengkulu, Sub DAS Bengkulu Hilir. Kawasan ini merupakan daerah tangkapan air dan penyuplai air bagi Danau dan daerah lain di sekitarnya. Keberadaan Danau Dendam Tak Sudah sangat penting terutama untuk irigasi persawahan.

Tanah

Berdasarkan Peta Tanah Propinsi Bengkulu skala 1 : 500.000, diketahui bahwa jenis satuan tanah terdiri atas organosol, glei, humus, dan regosol.

Ekosistem

Tipe ekosistem yang terdapat di TWA DDTS adalah ekosistem perairan, ekosistem rawa dan ekosistem tanah dataran. Tutupan vegetasi yang ada di kawasan ini berupa hutan rawa sekunder, belukar rawa dan tubuh air.

Ekosistem wilayah rawa berkarakter unik dan khas karena merupakan ekosistem perpaduan antara kehidupan darat dan air. Ekosistem wilayah ini sangat strategis karena memiliki berbagai potensi termasuk kekayaan hayati baik dari segi biologi, ekonomi bahkan pariwisata. Hal itu mengakibatkan berbagai pihak ingin memanfaatkan secara maksimal potensi alam tersebut. Ekosistem hutan rawa bersifat khas, baik karena adanya pelumpuran yang cocok sebagai habitat hutan rawa dan salinitas tanah yang agak rendah. Hanya sedikit jenis tumbuhan yang mampu bertahan hidup di tempat semacam ini. Jenis-jenis tumbuhan ini kebanyakan bersifat khas hutan rawa.

Potensi Flora

Kawasan TWA DDTs yang terdiri atas ekosistem perairan dan ekosistem rawa campuran dengan daratan. Jenis flora dominan dalam ekosistem perairan didominasi oleh Bakung Air (*Hanguana malayana*), dan di beberapa tempat tumbuh Anggrek Pensil (*Papilionanthe hookeriana*) dan *Thrixspermum amplexicaule* sedangkan dalam ekosistem rawa campuran dengan daratan, terdapat beberapa jenis tumbuhan yang tumbuh seperti Rumbia (*Metroxylon sagu*), Kantung Semar (*Nepenthes sp*), Pulau gabus (*Alstonia spatulata*), Terentang (*Campnosperma coriaceum*), Bintaro (*Carbera manghas*), Lemidi (*Stenochlaena palustris*), Senduduk (*Melastoma malabathricum*) dan flora lainnya.



Anggrek Pensil (*Papilionanthe hookeriana*)



Thrixspermum amplexicaule



Pulau gabus (*Alstonia spatulata*)

Potensi Fauna

Satwa yang biasa dijumpai di dalam tipe ekosistem perairan terdapat jenis ikan air tawar seperti Ikan gabus (*Ophiocephalus striatus*), Lele (*Clariatus batrachus*), dan ikan lokal yaitu ikan Tembakang (*Helostoma temminckii*). Untuk jenis mamalia yang dijumpai di antaranya Babi Hutan (*Sus Scrofa*), Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) dan Lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*). Dan jenis burung di antaranya Bangau tongtong (*Leptoptilos javanicus*), Cangak merah (*Ardea purpurea*), Belibis (*Dendrocygna sp*), Elang tikus (*Elanus caeruleus*), Punai gading (*Treron vernans*), Kirik-kirik laut (*Merops philippinus*), Bubut alang alang (*Centropus bengalensis*), Cekakak belukar (*Halcyon smyrnensis*), Kowak malam abu (*Nycticorax nycticorax*), Kekek babi (*Artamus leucorhynchus*) dan lain-lain.



Cangak merah (*Ardea purpurea*)



Kowak malam abu (*Nycticorax nycticorax*)



Wiwik kelabu (*Cacomantis merulinus*)

Potensi Wisata

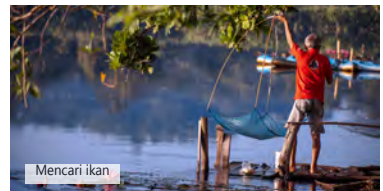
Dengan status Taman Wisata Alam termuda yang dikelola oleh BKSDA Bengkulu, pengelolaan kawasan konservasi dengan fungsi wisata ini masih belum terkelola dengan baik dan menghasilkan PNBPD dari sektor wisata dengan nilai jual yang sangat menjanjikan dalam hal wisata karena lokasinya berada di pusat Kota Bengkulu. Jenis wisata yang dapat dilakukan di kawasan ini yaitu menikmati keindahan danau, memancing/mencari ikan dan berperahu mengelilingi danau. Sarana dan prasarana pendukung wisata belum ada di kawasan ini. Dukungan pemerintah provinsi Bengkulu untuk mendukung pengembangan wisata di DDTs telah adanya penandatanganan kerja sama yang rencananya akan dibangun *jogging track* yang mengelilingi danau dengan tetap memperhatikan kelestarian ekosistem danau.

Permasalahan

Seperti yang disampaikan sebelumnya permasalahannya adalah belum terkelolanya potensi wisata di kawasan TWA DDTs ini.



Berperahu mengelilingi danau



Mencari ikan

Luas:

112,204 M²

Lokasi:

Bengkulu Selatan - Bengkulu

Resort KSDA:

Manna

Sekresi Konservasi Wilayah:

II (Dua) - Tais (Kab. Seluma)

Aksesibilitas:

Untuk mencapai kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Lubuk Tapi Kayu Ajaran, jarak Kota Bengkulu ke Ibukota Kabupaten Bengkulu Selatan (Manna) yaitu 140 km dapat ditempuh dengan kendaraan roda 4 dan 2 selama $\pm$ 4 jam. Jarak dari Kota Manna ke kawasan TWA Lubuk Tapi $\pm$ 26 km dan dapat ditempuh selama $\pm$ 30 menit. Dari jalan raya yang bisa dilalui kendaraan menuju kawasan dapat dicapai dengan jalan kaki sejauh $\pm$ 15 menit

Taman Wisata Alam LUBUK TAPI KAYU AJARAN

Risalah Kawasan:

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK) salah satunya TWA Lubuk Tapi Kayu Ajaran.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya TWA Lubuk Tapi Kayu Ajaran Baai melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999 dengan luas 867,2 Ha.

2002 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan HW Lubuk Tapi Kayu Ajaran, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan tanggal 2 Agustus 2022.

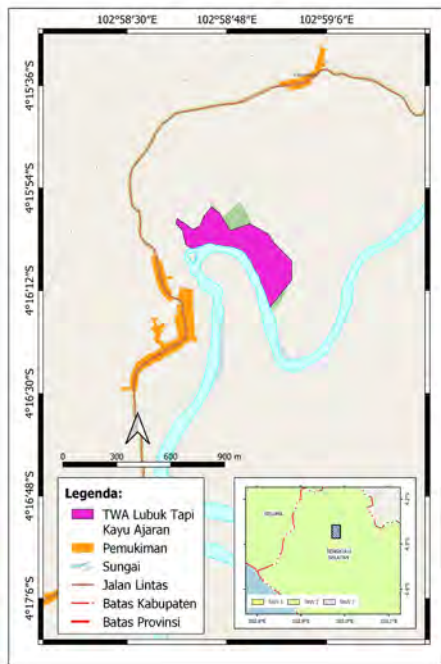
2011 (Penetapan)

- Penetapan kawasan melalui SK Menhut No.SK. 3979/ Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 23 Mei 2014 tentang Penetapan Kawasan TWA Lubuk Tapi Kayu Ajaran seluas 112,204 Ha.

Secara geografis Taman Wisata Alam (TWA) Lubuk Tapi Kayu Ajaran terletak pada 3°54'04"LS – 3°56'09" LS dan 102°31'46"BT – 102°37'33" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan berada di wilayah Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu.

TWA Lubuk Tapi Kayu Ajaran memiliki 2 (dua) desa penyangga yaitu Desa Lubuk Tapi dan Desa Kayu Ajaran Kecamatan Ulu Manna Kab. Bengkulu Selatan.

Kawasan ini merupakan habitat dari punga langka *Rafflesia* (*Rafflesia arnoldii*). Dengan tipe hutan hujan tropis dan lokasinya berada di tepi sungai Manna merupakan hutan yang ideal untuk menjadi habitat dari padma dilindungi tersebut. Selain itu tajuk pohonnya menjadi habitat dari beberapa jenis primata.



Kondisi Iklim

Menurut klasifikasi Schmidt and Fergusson TWA Lubuk Tapi Kayu Ajaran termasuk dalam tipe iklim A-B dengan nilai $Q \leq 0,333$ dengan curah hujan rata-rata pertahunnya adalah 2.700-4.000 mm dan suhu udara harian $22^{\circ}\text{--}31^{\circ}\text{C}$. Bulan basah lebih banyak dari pada bulan kering dalam setahun. Curah hujan terendah terjadi antara periode Bulan Juni - September, sedangkan curah hujan tertinggi rata-rata terjadi pada periode Bulan Desember-Maret. Kelembapan udara rata-rata berkisar antara 81%-96%.

Topografi

TWA Lubuk Tapi Kayu Ajaran terletak di ketinggian 100-500 mdpl dengan nilai kelerengan 0-45%. Bentuk permukaan kawasan ini adalah datar, bergelombang dan lereng bukit.

Hidrologi

TWA Lubuk Tapi Kayu Ajaran merupakan kawasan yang dilalui/bersebelahan dengan Sungai Manna yang berfungsi sebagai daerah tangkapan air. Sungai yang mengalir dari kawasan ini dipergunakan untuk mengairi sawah-sawah yang berada di bawah kawasan.

Tanah

Jenis tanah TWA Lubuk Tapi Kayu Ajaran adalah regosol dan latosol, dengan tekstur tanah bervariasi mulai dari halus, agak halus, sedang, agak kasar hingga kasar.

Ekosistem

Tipe ekosistem yang terdapat di TWA Lubuk Tapi Kayu Ajaran Ekosistem adalah hutan hujan tropis yang merupakan suatu sistem ekologi pada suatu wilayah luas yang didominasi oleh kumpulan pohon-pohon tinggi yang didalamnya terdapat keanekaragaman spesies yang terbentuk pada daerah beriklim tropis dengan curah hujan yang tinggi dan suhu lembab.

Potensi Flora

TWA Lubuk Tapi merupakan habitat bunga rafflesia (*Rafflesia arnoldii*). Selain itu flora lain yang dapat dijumpai yaitu bunga bangkai (*Amorphophallus titanum*), Surian (*Tona sureni Merr*), Terap/lantung (*Arthocarpus spp*), pinang, rotan manau (*Calamus manan*), Pulau (*Alstonia scholaris*), Sungai (*Peronema canescens*), durian (*Durio spp*), kemiri (*Aleurites moluccana*), bambang lanang/ cempaka gading (*Madhuca aspera H.J.Lam*), rasamala (*Altingia excelsa*), damar (*Agathis sp*), mindi (*Melia azedarach Linn*), jelutong darat (*Dyera costulata*), kulim (*Scorodocarpus borneensis*), sukun (*Arthocarpus communis*), gaharu (*Aquilaria malacensis*), beberapa jenis pohon ara (*Ficus sp*) dan keruing (*Dipterocarpus spp.*)

Kayu terap/lantung (*Arthocarpus spp*) ini digunakan sebagai bahan baku cinderamata khas Kota Bengkulu, seperti topi, tempat pensil, tempat tisu, bingkai foto dan lain sebagainya.



Potensi Fauna

Satwa yang biasa dijumpai di kawasan ini antara lain babi hutan (*Sus scrofa*), biawak (*Varanus salvator*), Siamang (*Symphalangus syndactylus*), Lutung simpai (*Presbytis melalophos*), Lutung Kelabu (*Trachypithecus cristatus*), berbagai jenis burung dan lain sebagainya



Lutung simpai (*Presbytis melalophos*)



Pelatuk merah (*Chrysophlegma miniaceum*)



Cinenen jawa (*Orthotomus sepium*)

Potensi Wisata

TWA Lubuk Tapi Kayu Ajaran sebagai kawasan konservasi dengan fungsi wisata ini masih belum dikelola dalam hal menerima kunjungan dan menghasilkan PNPB dari sektor wisata. Potensi wisata dari kawasan ini adalah wisata sejarah terkait sejarah ditemukannya bunga *Rafflesia arnoldii* pertama kali. Dimana berdasarkan sejarah *Rafflesia arnoldii* ditemukan pada tahun 1818 oleh Dr. Joseph Arnold dan Sir Thomas Stamford Raffles, di hutan tropis Sumatera. Bunga ini ditemukan pertama kali di suatu tempat dekat Sungai Manna, Lubuk Tapi, Kabupaten Bengkulu Selatan, sehingga akhirnya Bengkulu dikenal sebagai Bumi Rafflesia.

Permasalahan

Permasalahan di kawasan ini selain belum terkelolanya potensi wisata di kawasan yaitu adanya perambahan kawasan dan dijadikan perkebunan dengan ditanami tanaman non kehutanan. Selain itu karena posisi kawasan yang bersebelahan dengan Sungai Manna maka adanya ancaman pengikisan tanah oleh arus sungai yang deras.



Luas

64,00 Ha

Lokasi:

Kaur - Bengkulu

Resort KSDA:

Way Hawang

Sekresi Konservasi Wilayah:

II (Dua) - Tais (Kab. Seluma)

Aksesibilitas:

Untuk mencapai kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Way Hawang Register 95, Jarak Kota Bengkulu ke Ibukota Kabupaten Kaur yaitu 210 km dapat ditempuh dengan kendaraan roda 4 dan 2 selama $\pm$ 5 jam. Jarak dari Kota Kaur ke kawasan TWA Way Hawang dapat ditempuh dengan jarak 13 km selama $\pm$ 10 menit. Dari jalan raya yang bisa dilalui kendaraan menuju kawasan dapat dicapai dengan jalan kaki sejauh $\pm$ 15 menit.

Taman Wisata Alam WAY HAWANG

Register 95

Risalah Kawasan:

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK) salah satunya TWA Way Hawang.

1996 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan TWA Way Hawang, sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan tanggal 29 Maret 1996.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya TWA LWay Hawang Baai melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

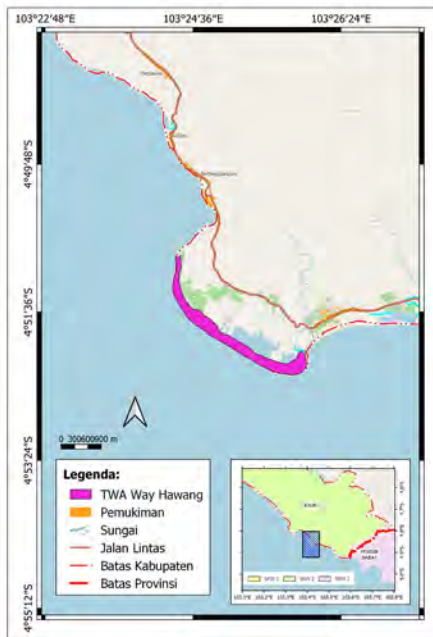
2011 (Penetapan)

- Penetapan kawasan melalui SK Menhut No.SK. 115/ Menhut-II/2011 tanggal 18 Maret 2011 tentang Penetapan Kawasan TWA Way Hawang seluas 64 Ha.

Secara geografis Taman Wisata Alam (TWA) Way Hawang Reg. 95 terletak pada $04^{\circ}51'43''$ – $04^{\circ}52'14''$ LS dan $103^{\circ}24'42''$ – $103^{\circ}25'43''$ BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan berada di wilayah Kecamatan Maje Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu.

TWA Lubuk Tapi Kayu Ajaran memiliki 3 (tiga) desa penyangga yaitu Desa Way Hawang, Desa Linau dan Desa Muara Jaya Kecamatan Maje Kab. Kaur.

Secara umum kawasan ini merupakan kawasan konservasi yang berada di pesisir barat pulau sumatera yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Sehingga nilai penting keberadaan kawasan sebagai benteng untuk menahan dan mencegah terjadinya abrasi dari kuatnya hantaman gelombang laut Samudra Hindia.



Kondisi Iklim

Menurut klasifikasi Schmidt dan Fergusson, TWA Way Hawang termasuk ke dalam tipe iklim A dengan jumlah curah hujan rata-rata pertahun adalah 3.647 mm/tahun. Berdasarkan data stasiun klimatologi Kelas II Pulau Baai Bengkulu, Kawasan ini memiliki suhu rata-rata maksimum antara 30°C - 33°C dan suhu rata-rata minimum antara 22°C - 23°C dengan kelembapan udara rata-rata berkisar antara 80%-88%.

Topografi

TWA Way Hawang mempunyai ketinggian antara 0-5 mdpl dengan nilai kelerengan 0-5%.

Hidrologi

TWA Way Hawang merupakan kawasan yang memanjang dari utara sampai selatan sepanjang pantai barat sumatera dengan areal kawasan hutan pantai dan hutan mangrove.

Tanah

Jenis tanah pada kawasan ini adalah regosol dan latosol dengan tekstur tanah bervariasi mulai dari tingkatan halus, agak halus, sedang, agak kasar, kasar hingga dominan halus..

Ekosistem

Tipe ekosistem yang terdapat di TWA Way Hawang Ekosistem adalah hutan hujan tropis yang merupakan suatu sistem ekologi pada suatu wilayah luas yang didominasi oleh kumpulan pohon- pohon tinggi yang didalamnya terdapat keanekaragaman spesies yang terbentuk pada daerah beriklim tropis dengan curah hujan yang tinggi dan suhu lembab.

Potensi Flora

Jenis flora yang ditemui di TWA Way Hawang adalah sebagai berikut: Keben (*Barringtonia asiatica*), Cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), Ketapang (*Terminalia catappa*), Waru laut (*Hibiscus tiliaceus*), Nipah (*Nypa fruticans*), Nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), Bakung (*Crinum asiaticum*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Waru laut (*Thespesia populnea*), Widelia (*Wedelia biflora*), Bidara laut (*Ximenia americana*) dan Pandan laut (*Pandanus spp*).

Potensi Fauna

Satwa yang biasa dijumpai di kawasan ini antara lain Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), biawak (*Varanus salvator*), Lutung Kelabu (*Trachypithecus cristatus*), berbagai jenis burung dan lain sebagainya

Potensi Wisata

TWA Way Hawang memiliki pantai yang indah dengan pasir lautnya yang putih bersih dan air laut yang berwarna biru bersih juga di tambah di kawasan ini ada batu karang yang dikenal dengan Batu Jung/perahu yang menambah keindahan kawasan ini.

Permasalahan

Permasalahan di kawasan ini selain belum terkelolanya potensi wisata di kawasan yaitu adanya perambahan kawasan dan dijadikan perkebunan dengan ditanami tanaman non kehutanan dan juga terdapat pemukiman warga yang sudah dilengkapi dengan fasum dan fasos. Berdasarkan informasi yang diperoleh mereka tinggal disitu karena merupakan lahan transmigrasi yang disediakan Provinsi Bengkulu pada waktu itu.



Taman Buru

DEFINISI

TAMAN BURU (TB) *adalah* kawasan hutan yang di tetapkan sebagai tempat wisata berburu.

(Undang-undang No. 41 Tahun 1999 Pasal 1 point 12)

1. TB Gunung Nanu'ua
2. TB Semidang Bukit Kabu



Luas:

7.271 Ha

Lokasi:

Kab. Bengkulu Utara -
Bengkulu

Resor KSDA:

Banjarsari

Seksi Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Akron/kependekan:

Taman Buru GUNUNG NANU'UA

Register 59

Kawasan Taman Buru (TB) Gunung Nanu'ua Register 59 ini berada di Pulau Enggano, lewat jalur laut dapat ditempuh dari dermaga pelabuhan Kahyapu menggunakan perahu nelayan. Panjang batas keseluruhan TB Gunung Nanu'ua adalah 46.5 Km, jarak tempuh sampai dengan ujung TB Gunung Nanu,ua di sebelah Barat Pulau Enggano bila menggunakan perahu nelayan membutuhkan waktu hampir 1 (satu) hari perjalanan lewat perairan/laut..

Risalah Kawasan:

1978 (Penunjukan)

- Penunjukan TB Gunung Nanu'ua sesuai SK Mentan No.741/Kpts/Um/II/1978 tanggal 30 November 1978.

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK) salah satunya TB Gunung Nanu'ua.

1999 (Penunjukan)

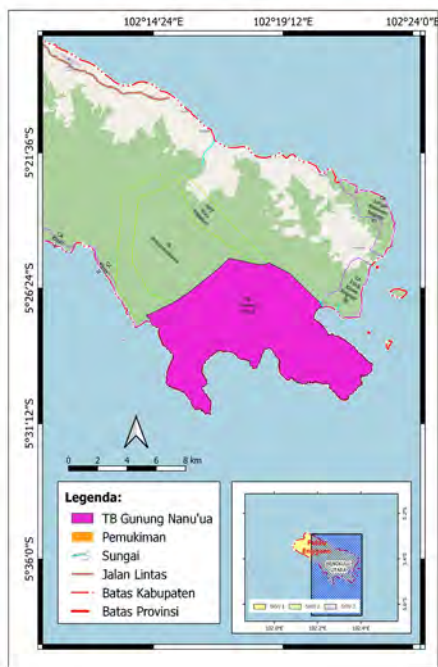
- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya TB Gunung Nanu'ua melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

2014 (Penetapan)

- Penetapan TB Gunung Nanu'ua sesuai dengan SK. Menhut No. SK.116/Menhut-II/2011 tanggal 18 Maret 2011 seluas 7.271 Ha.

Secara geografis Taman Buru (TB) Gunung Nanu'ua Register 59 terletak pada 05°22'16" - 05°26'38" LS dan 102°14'11" - 102°22'15" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. Kawasan ini memiliki 2 (dua) desa penyangga yaitu Desa Kaana dan Desa Kahyapu Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara.

Kawasan Taman Buru ini terbentang secara memanjang di pantai barat pulau Enggano. Didominasi oleh ekosistem hutan pantai. Terdapat ekosistem mangrove yang tipis di beberapa muara sungai, sedikit ekosistem hutan rawa di belakang ekosistem hutan pantai dan ekosistem hutan dataran rendah pada batas luar daratan.



Taman Buru Gunung Nanu'ua tersusun atas kompleksitas ekosistem yang mewakili tipikal hutan di Pulau Enggano. Mulai dari ekosistem hutan dataran rendah dengan puncak tertinggi pada Gunung Nanu'ua (190 mdpl), hutan rawa yang terhampar dengan genangan air sepanjang tahun, hutan pantai dan ekosistem hutan mangrove yang terdapat di seluruh muara sungai.

Sisi pantai dari Taman Buru Gunung Nanu'ua juga merupakan areal dikembangkan yang penting bagi beberapa spesies Penyu. Terutama di sekitar hamparan pantai berpasir wilayah Teluk Kopi.

Kondisi Iklim

Menurut klasifikasi iklim oleh Schmidt dan Ferguson, kawasan ini termasuk dalam tipe iklim A dengan curah hujan 5.495 mm/tahun, dengan suhu udara rata-rata 27,9°C dan kelembapan udara di Pulau Enggano rata-rata masih di atas 80% dengan variasi suhu antara 27,8°C hingga 34°C, dan kecepatan angin rata-rata 2,15 m/dt.

Topografi

TB Gunung Nanu'ua berada di dalam kelompok daerah dataran berawa, dengan ketinggian 0 - 5 meter, daerah dataran landai,

dengan ketinggian antara 0 - 50 meter dan daerah dengan lereng landai yaitu antara 3 - 60 meter.

Hidrologi

Beberapa sungai yang mengalir di antaranya adalah: Kuala Kohin, Sungai Kitape, Sungai Kabue, Sungai Fisher, Kuala Merah, Sungai Kiaba, dan Sungai Kiowa. Namun secara umum sama dimana kondisi sungai di Pulau Enggano airnya dipengaruhi musim, dimana pada musim hujan debit air sungai tinggi, sebaliknya pada musim kemarau debit air rendah.

Tanah

Sama seperti kawasan konservasi lainnya yang ada di Pulau Enggano, karakteristik geologi kawasan TB Gunung Nanu'ua tidak dapat dipisahkan dari kondisi geologi Pulau Enggano secara keseluruhan. Karakteristik fisik dasar Pulau Enggano agak berbeda dengan wilayah daratan di Pulau Sumatera. Stratigrafi Pulau Enggano disusun oleh batuan tua berasal dari formasi Kuwau, dan batuan muda berasal dari endapan aluvium. Lebih rinci, formasi geologi Kepulauan Enggano adalah: formasi Kuwau, formasi Kemiki, formasi Malakoni, formasi aluvium dan formasi Batu Gamping Korai.

Ekosistem

TB Gunung Nanu'ua tersusun dari beberapa tipe ekosistem penyusun, yaitu ekosistem mangrove, ekosistem rawa dan hutan dataran rendah.

Potensi Flora

Jenis flora di TB Gunung Nanu'ua yaitu pada ekosistem mangrove didominasi oleh Bakau jangkar (*Bruguiera gymorrhiza*), Bakau jari (*Rhizophora apiculata*), Bakau panjang (*Rhizophora mconata*), Tangar (*Ceriops tagal*), Nyiri (*Xylocarpus granatum*), Bayur laut (*Heritiera littoralis*), *Lumnitzera littorea* dan lain-lain. Vegetasi mangrove yang berada pada batas luar perairan dengan ketebalan 100 - 450 meter dari bibir pantai. Juga secara khas memperlihatkan adanya pola zonasi, hal ini berkaitan erat dengan tipe tanahnya, keterbukaan terhadap hempasan gelombang, salinitas, serta pengaruh pasang surut air laut.

Di belakang formasi hutan mangrove terdapat hutan rawa yang didominasi oleh tegakan Nibung (*Oncosperma tigillarum*), Dijumpai pula Salak Hutan (*Salacca sp*), Rotan-rotanan (*Calamus sp*) dan Pandan duri (*Pandanus sp*).

Formasi lain yang juga terdapat di kawasan ini adalah ekosistem hutan dataran rendah

yang memiliki keanekaragaman vegetasi lebih banyak. Jenis tumbuhan yang dapat dijumpai diantaranya adalah *Scaevola taccada*, Keben (*Barringtonia asiatica*), Merbau (*Intsia bijuga*), Nyamplung (*Callophyllum inophyllum*), Ketapang (*Terminalia catappa*), Ara (*Ficus sp*), Melinjo (*Gnetum gnemon*), Matoa (*Pometia pinnata*), dan Rengas (*Gluta renghas*).



Scaevola taccada



Ficus grossularioides



Macang laut (*Cerbera manghas*)

Potensi Fauna

Fauna yang dijumpai di kawasan ini antara lain Buaya Muara (*Crocodylus porosus*), Bangau putih (*Egretta sp*), Cekakak sungai (*Thodirhampus chloris*), Betet enggano (*Psittacula longicauda*), Beo enggano (*Gracula enganensis*), Sepah hutan (*Pericrocotus flammeus*), Perling kumbang (*Aplonis panayensis*), Punai bakau (*Trevon fulvicollis*), Punai gading (*Treron vernans*), Kacamata enggano (*Zosterops salvadori*), Kuntul karang (*Egretta sacra*), Trinil pantai (*Actitis hypoleucos*), Remetuk laut (*Gerygone sulphurea muscicapa*), Babi hutan (*Sus scrofa*) dan lain-lain.



Kuntul karang (*Egretta sacra*)

Potensi Wisata

Dengan status sebagai Taman Buru, TB Gunung Nanu'ua sampai saat ini belum ada pengelolaan terkait wisata berburu di dalam kawasan ini. Tetapi untuk potensi kunjungan wisata alam, kawasan ini cukup mempesona karena memiliki pantai yang indah dengan pasir lautnya yang putih bersih dan air laut yang berwarna biru.



Permasalahan

Sampai saat ini di kawasan Taman Buru Gunung Nanu'ua tidak terdapat gangguan beserta ancaman yang begitu berarti terhadap kawasan ini.

Luas:

8.638 Ha

Lokasi:

Kab. Seluma & Kab.
B. Tengah - Bengkulu

Resor KSDA:

Sukaraja & Karang Nanding

Sekeloa Konservasi Wilayah:

I (Satu) - Curup (Kab. Rejang Lebong)

Aksesibilitas:

Taman Buru Semidang Bukit Kabu dapat dicapai melalui 2 arah dari kota Bengkulu, yaitu:

- 1. Arah selatan (Kec. Lubuk Sandi Kab. Seluma), menggunakan kendaraan 2 dua dan/atau roda 4 dengan jarak tempuh sekitar $\pm$ 2,5 jam perjalanan melewati Desa Tanjung Kuwau dan Desa Napal Jungur serta melalui Desa Tumbuan jalan PT. Bara Indah Lestari (PT. BIL).
- 2. Arah tengah (Kec. Talang Empat dan Kec. Karang Tinggi Kab. Bengkulu Tengah), menggunakan kendaraan roda 2 atau roda 4 dengan jarak tempuh sekitar $\pm$ 1,5 jam perjalanan melewati Desa Taba Lagan dan Desa Karang Nanding.

Taman Buru SEMIDANG BUKIT KABU

Register 58

Risalah Kawasan:

1973 (Penunjukan)

- Penunjukan TB Semidang Bukit Kabu dengan SK Mentan No.186/Kpts/Um/ 4/1973 tanggal 11 April 1973 seluas 15.300 Ha.

1985 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali Kawasan Hutan Prov. Bengkulu sesuai SK. Menhut No.383/Kpts-II/1985 tgl 27 Desember 1985 (TGHK) salah satunya TB Semidang BK.

1990 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan tanggal 24 Februari 1990.

1991

- Tata Batas Enclave Padang Capo seluas 6.394 hektar tanggal 10 Nopember 1991.

1999 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya TB Semidang BK melalui SK Menhutbun No. 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999.

1999 (Perubahan fungsi)

- Perubahan Fungsi Sebagian Kawasan TB Semidang BK seluas 490 melalui SK Menhutbun No.749/Kpts-II/1999 tanggal 22 September 1999

2011 (Perubahan fungsi)

- Perubahan sebagian TB Semidang BK menjadi Hutan Lindung seluas 398 Ha melalui SK Menhut No.643/ Menhut-II/2011 tanggal 10 Nopember 2011

2012 (Penunjukan)

- Penunjukan kembali kawasan hutan di Provinsi Bengkulu salah satunya TB Semidang BK melalui SK Menhut No.784/Menhut-II/2012 tanggal 27 Desember 2012

2016

- Perkembangan Pengukuhan Kawasan Hutan Provinsi Bengkulu Sampai Dengan Tahun 2016, kawasan TB Semidang Bukit Kabu sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : SK.6020/Menhk-PKTL/KUH/PLA.2/11/2017 tanggal 7 November 2017

Secara geografis Taman Buru (TB) Semidang Bukit Kabu terletak pada 05°22'16" - 05°26'38" LS dan 102°14'11" - 102°22'15" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di 2 (Dua Kabupaten) yaitu Kabupaten Seluma dan Kabupaten Bengkulu Tengah.

Kawasan ini setidaknya memiliki 15 (lima belas) desa penyangga yaitu:

- Desa Kota Niur, Padang Siring dan Pagar Gunung Kec. Semidang Lagan Kab. Bengkulu Tengah.
- Desa Arang Sapat, Cawang, Dusun Tengah, Padang Capo Ilir, Padang Capo Ulu, Talang Giring dan Talang Kebun Kec. Lubuk Sandi Kab. Seluma.
- Desa Lubuk Lagan, Talang Beringin dan Talang Rami Kec. Seluma Utara Kab. Seluma.
- Desa Padang Pelawi Kec. Sukaraja Kab. Seluma.
- Desa Sukamaju Kec. Air Periukan Kab. Seluma.

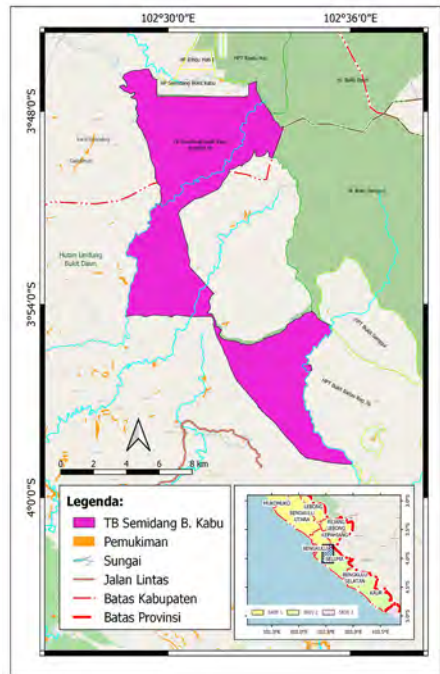
Kawasan TB Semidang BK ini merupakan kawasan konservasi yang kaya keanekaragaman hayatinya. Di kawasan ini terpantau beberapa satwa liar jenis yang dilindungi masih ada. Salah satunya adalah Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*).

Kondisi Iklim

Iklim kawasan TB Semidang BK tidak dapat dipisahkan dengan iklim Kab. Seluma umumnya seragam dengan keadaan iklim secara keseluruhan. Suhu udara rata-rata maksimum antara 31°C sampai dengan 33°C dan rata-rata suhu minimum antara 22°C sampai dengan 23°C, sedangkan kelembapan rata-rata antara 80 – 88%, curah hujan rata-rata dalam satu tahun adalah 298,8583 mm. Hari hujan di Kabupaten Seluma sepanjang tahun rata-rata mencapai 12 hari hujan per bulan dengan curah hujan sebesar 7,2 mm. Jumlah hari hujan terbanyak berada di Bulan Maret dan Desember yakni 16 hari dengan curah hujan masing-masing sebesar 9,8 mm dan 6,3 mm. Sedangkan jumlah hari hujan terendah terjadi di Bulan Juli yakni 6 hari dengan curah hujan sebesar 4,4 mm.

Topografi

TB Semidang BK memiliki topografi bergelombang sedang sampai berat dengan kemiringan 25 % - 40 %. Ketinggian kawasan dari permukaan laut antara 500 m dpl – 1.000 m dpl.



Hidrologi

Kawasan hutan ini termasuk ke dalam rangkaian Bukit Barisan dan merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Kungkai dan DAS Seluma. Kawasan ini merupakan hulu dari aliran sungai di wilayah Kabupaten Seluma yang bermuara di Samudra Hindia. Kawasan TB SBK menjadi hulu dari Sungai Air Ngalam, Air Sindur, Air Kungkai, Air Nelas. Sungai tersebut berfungsi sebagai sumber air minum dan sebagai sumber irigasi

Tanah

Sama seperti kawasan konservasi lainnya Jenis tanah yang terdapat di Kawasan TB Semidang BK, yang memiliki luasan paling besar adalah kelompok Tropopsamments, Hydraquents, Psammaquents. Secara umum tanah ini lebih dikenal dengan jenis tanah grup marine, yang merupakan tanah muda yang masih belum matang, sehingga masih memiliki sifat/ciri dari bahan induknya untuk mengembangkan tanaman tahunan dalam meningkatkan kesuburan tanah. Jenis tanah Tropopsamments, Hydraquents, Psammaquents merupakan tanah sangat peka terhadap erosi karena masih tanah muda

Ekosistem

TBSBK merupakan kawasan konservasi dengan hutan hujan tropisnya merupakan habitat dari berbagai jenis satwa dan juga berbatasan dengan kawasan hutan lainnya dengan fungsi hutan produksi.

Potensi Flora

Beberapa jenis tumbuhan yang dominan di kawasan TBSBK yaitu Meranti (*Shorea sp*), sedangkan jenis-jenis lain di kawasan tersebut adalah Pelangas (*Aporos aurita*), Komutum (*Cratoxylon sp*), Pulau (*Alstonia scholaris*), Sungkai (*Peronema canescen*), Kayu Gadis (*Cinamomum paretum*), Kempas (*Melaleuca leucadendron*), Laban (*Vitex pubescens*), Durian (*Durio sp*), Terap (*Arthocarpus sp*), Jabon (*Anthocephalus cadamba*), Mangga Hutan (*Mangifera sp*), Kelad (*Sizygium sp*), Bambu (*Bambosa sp*), Rotan (*Calamus sp*), juga terdapat flora langka yang dilindungi Undang-undang yaitu bunga bangkai (*Amorphopallus titanum*).

Potensi Fauna

Beberapa jenis fauna yang ditemukan di kawasan ini adalah jenis mamalia antara lain Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Babi Hutan (*Sus scrofa*), Beruang Madu (*Helarctos malayanus*), Tapir (*Tapirus indicus*), Simpai (*Presbytis melalophos*), Siamang (*Simphalangus syndactilus*), Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Lutung kelabu (*Presbytis cristata*), Macan Dahan (*Neofelis diardi*), Kucing Hutan (*Felis bengalensis*), Rusa sambar (*Rusa unicolor*), Kijang (*Muntiacus muntjac*), Kancil (*Tragulus javanicus*), Napu (*Tragulus napu*), Tupai (*Tupaia sp*), Trenggiling (*Manis javanica*), Musang (*Paradoxurus hermaphroditus*), serta berbagai jenis burung dapat dijumpai di kawasan ini.



Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*)



Beruang Madu (*Helarctos malayanus*)



Macan dahan (*Neofelis diardi*)

01-03-201

Potensi Wisata

Dengan status sebagai Taman Buru, TBSBK sampai saat ini belum ada pengelolaan terkait kegiatan wisata berburu.

Permasalahan

Permasalahan kawasan TBSBK adalah telah banyak areal yang dirambah oleh oknum masyarakat dan diubah fungsinya menjadi lahan perkebunan. Jenis tanaman non kehutanan yang ditanam sebagian besar adalah jenis kelapa sawit, Karet dan Kopi. Berkenaan dengan hal tersebut perlu adanya upaya-upaya penyelesaian keterlanjuran agar fungsi kawasan dapat pulih kembali. Dan yang menjadi prioritas untuk diselamatkan adalah kawasan ini merupakan habitat dari spesies dilindungi dan terancam punah yaitu Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*).



Kawasan Pelestarian Alam

Di Provinsi Lampung terdapat 1 (satu) kawasan masih berstatus sebagai Kawasan Pelestarian Alam (KPA), belum ditunjuk dengan fungsi yang spesifik sebagai Taman Nasional (TN), Taman Wisata Alam (TWA) atau Taman Hutan Raya (TAHURA)

1. KPA Rawa Kandis



Luas:

1.373,67 Ha

Lokasi:

Tulang Bawang Barat -
Lampung

Resor KSDA:

Tulang Bawang

Sekeloa Konservasi Wilayah:

III (Tiga) - Bandar Lampung (Lampung)

Aksesibilitas:

Untuk mencapai kawasan Kawasan Pelestarian Alam (KPA) Rawa Kandis, dari Kota Bandar Lampung dapat menggunakan kendaraan Roda 2/4 dengan opsi rute menggunakan jalan Tol atau jalan Non Tol. Untuk opsi menggunakan Jalan Tol jarak yang ditempuh ± 135 Km atau sekitar 2,5 jam perjalanan, sedangkan opsi Non Tol jarak yang ditempuh ± 138 Km atau sekitar 3,5 jam perjalanan dengan tujuan desa terdekat dengan kawasan yaitu Desa Pagar Dewa Kec. Pagar Dewa Kab. Tulang Bawang Barat.

Kawasan Pelestarian Alam

RAWA KANDIS

Risalah Kawasan:

2013 (Penunjukan)

- Berdasarkan SK. Menhut No.SK.567/Menhut-II/2013 tgl 19 Agustus 2013 (Tentang Penunjukan Bukan Kawasan Hutan Menjadi Kawasan Hutan Yang Berasal Dari Lahan Pengganti Dalam Rangka Tukar Menukar Kawasan Hutan A.N. Pemerintah Prov. Lampung untuk Relokasi Pusat Pemerintahan Prov. Lampung yang Terletak di Kab. Tulang Bawang Barat, Prov. Lampung Seluas ± 1.530 Ha dengan Fungsi Sebagai Kawasan Pelestarian Alam.

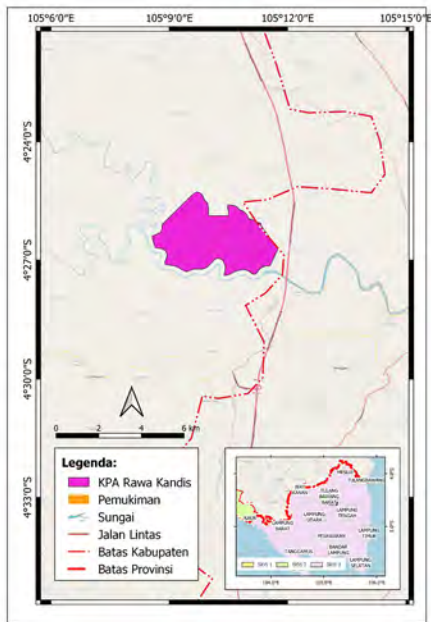
2014 (Tata batas)

- Pemancangan Batas Kawasan KPA Rawa Kandis sesuai Berita Acara Pemancangan Batas Kawasan tanggal 20 Januari 2014 dengan luas 1.373,67 Ha.

Secara geografis Kawasan Pelestarian Alam (KPA) Rawa Kandis terletak pada 4°25'16" LS - 4°27'23" LS dan 105°8'33" BT - 105°11'45,66" BT, sedangkan secara administrasi pemerintahan berada di wilayah Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.

KPA Rawa Kandis memiliki 2 (dua) desa penyangga yaitu Desa Pagar Dewa dan Desa Bujung Dewa Kecamatan Pagar Dewa Kab. Tulang Bawang Barat.

KPA Rawa Kandis sebagian besar mencakup areal perairan air tawar. Secara umum terbagi dalam tiga jenis ekosistem, yaitu ekosistem rawa, ekosistem sungai dan ekosistem riparian sungai. Kawasan ekosistem rawa merupakan ekosistem terbesar atau 80 % dari seluruh kawasan. Ekosistem rawa tersebut



dipergunakan sebagai habitat alami burung air yang sangat khas dan menjadi perhatian internasional karena merupakan salah satu ekosistem lahan basah yang menjadi habitat koloni burung Pecuk Ular asia (*Anhinga melanogaster*), habitat persinggahan burung migrant dari Australia jenis Cangkak (*ardeidae*) dan burung pemangsa jenis elang dan alap alap (*Accipiteridae* dan *Falconiidae*).

Disisi Timur dan utara kawasan, sisi yang berbatasan dengan Desa Bujung Dewa, formasi ekosistem rawa sangat mendominasi dengan karakteristik kedalaman air antara 0,1 – 2 meter, jenis pohon Putat (*Barringtonia acutangula*), Gelam Tikus (*Eugenia sp*), Rengas (*Gluta renghas*) dan jenis vegetasi dominan berupa Putri Malu (*Mimosa spp*), Prumpung (*Phragmites sp*), Padi Liar (*Oryza rufipogon*), Mangifera, Paspalum dan *Sacciolepis*.

Untuk sisi barat dan selatan kawasan, sisi yang berbatasan dengan Desa Pagar Dewa, memiliki formasi ekosistem rawa, ekosistem sungai dan ekosistem riparian sungai. Ekosistem ini terbentuk akibat adanya tiga Daerah Aliran Sungai (DAS) yang berada dalam kawasan terdiri dari DAS Way Kanan, DAS Way Kiri dan DAS Tulang Bawang yang memiliki karakteristik kedalaman air 0,1 – 15 meter, jenis tumbuhan dominan terdiri dari jenis pohon Renghas (*Gluta renghas*), Putat

(*Barringtonia acutangula*), Rasau (*Pandanus helicopus*), Nipah (*Nypa fruticans*), alang alang dan gelagah.

Kondisi Iklim

Lokasi kawasan dikelilingi ini dipengaruhi oleh iklim tropis dengan type iklim A yang terbagi menjadi 2 musim, yaitu musim penghujan antara bulan Oktober – April dan musim kemarau antara bulan April – Oktober. Diantara kedua musim ini terdapat musim peralihan Pancaroba yaitu sekitar bulan April/ Mei dan Oktober /November. Rerata curah hujan sekitar 2300 – 3500 mm / tahun, 150 hari / tahun dengan bulan kering yaitu bulan April, September, dan Oktober, dengan suhu harian rata-rata 25 C.

Topografi

Kondisi topografi berupa dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 0-100 meter di atas permukaan laut dan kemiringan berkisar antara 0-8%.

Hidrologi

Kawasan ini dialiri oleh 3 Daerah Aliran Sungai yaitu DAS Way Kanan, DAS Way Kiri dan DAS Tulang Bawang. Sungai-sungai yang bermuara di Laut Jawa tersebut berkontribusi besar dalam memperkaya terbentuknya substrat baru bagi perluasan kawasan ekosistem rawa.

Tanah

Struktur geologis di kawasan ini dibentuk oleh batuan alluvium dan formasi sungai dengan jenis tanah umumnya adalah Aluvial, podsolik coklat dan podsolik coklat kekuningan.

Ekosistem

Ekosistem di KPA Rawa Kandis sebagian besar mencakup areal perairan air tawar yang terbagi dalam tiga jenis ekosistem, yaitu ekosistem rawa, ekosistem sungai dan ekosistem riparian sungai.

Potensi Flora



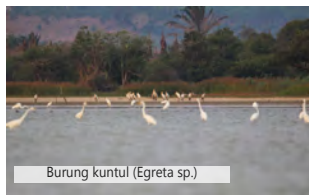
Keragaman jenis flora yang teridentifikasi sejumlah 18 jenis berasal dari 12 famili. Keragaman tertinggi didominasi oleh jenis tumbuhan rumput (*Poaceae*) seperti Putri Malu (*Mimosa sp*), Alang alang

(*Imperata cylindrical*), Padi Liar (*Oryza rufipogon*) dan Prumpung (*Phragmites sp.*). Sedangkan jenis tumbuhan pohon yang ditemukan didominasi oleh jenis Renghas (*Gluta renghas*) dan Bungur (*Lagerstroemia speciosa*).

Keberadaan jenis pohon Renghas dan Bungur bisa dikatakan sebagai salah satu spesies kunci di dalam kawasan lahan basah karena memiliki fungsi yang cukup penting dalam sistem ekologi sebagai pohon tempat berbiak berbagai jenis burung. Sebaran Jenis pohon ini cukup sering dijumpai di sepanjang sungai Tulang Bawang, sungai Way Kiri dan Way Kanan.

Potensi Fauna

Keragaman jenis burung yang teridentifikasi sejumlah 107 jenis berasal dari 33 famili. Keragaman tertinggi didominasi oleh jenis Cagak/kuntul (ardeidae), Elang (Accipitridae), Raja Udang (Alcedinidae), Pergam/Punai (Columbidae), Kutilang (Picnonotidae), Burung Madu (Nectariniidae), Bubut/Wiwik/Tuwur (Cuculiidae), Cinenen/Perenjak (Silvidae), dan Tikusan (Rallidae). Sedangkan keragaman jenis terendah berasal dari burung Alap Alap (Falconidae), Walet (Apodidae), Kapasan (Campephagidae), Takur (Capitonidae), Cipoh (Chloropseidae), Jalak (Sturnidae), Srigunting (Dicruridae), Bentet (Laniidae), Tepus (Timaliidae) dan Gemak (Turnicidae). Beberapa temuan jenis yang sangat menarik yaitu ditemukan koloni berbiak di atas pohon Renghas (*Gluta renghas*) burung air jenis Pecuk Ular Asia (*Anhinga melanogaster*) di daerah aliran sungai Way Kanan dan jenis burung pemangsa Elang Ikan Laut kecil (*Ichthyophaga humilis*) di sungai Tulang Bawang. Selain Jenis tersebut, juga ditemukan jenis burung air yang dapat dikategorikan sebagai spesies kunci ekosistem lahan basah seperti Bangau Tong Tong (*Leptoptilus javanicus*), Bangau Bluwok (*Mycteria cineria*) dan Raja Udang (Alcedinidae).



Permasalahan

Permasalahan kawasan KPA Rawa Kandis yaitu belum ditetapkannya secara spesifik fungsi dari kawasan ini sehingga terkendala dalam pengelolaan yang akan diterapkan. Permasalahan lainnya adalah ancaman perambahan untuk dialih fungsikan menjadi kebun sawit, kebun karet dan areal persawahan. Selain itu perburuan/penangkapan burung dan pengambilan telur masih sering terjadi di kawasan ini.

Catatan:

Catatan:

Catatan:



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDRAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM BENGKULU

31 Mahoni No 55, Kel. Padang Jati, Kec. Ratu Sambar, Kota Bengkulu, Bengkulu 38222



+62 736 - 21697



Call Center:
+62 811 7388100



bksdabkl@gmail.com



@bksda_bengkulu



@ksdabengkulu



@BKSDA Bengkulu



@BKSDABengkulu

ISBN 978-623-6026-80-9



9 786236 026809